

AL-FITNAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF *TAFSĪR AL-MARĀGHĪ*

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Pelaksanaan Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

FIRA FITRIYANI

NIM: 211410131



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M/1447 H**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fira Fitriyani

NIM : 211410131

No. Kontak : 085156622432

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *AL-FITNAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARĀGHĪ* karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Bogor, 12 September 2025
Yang membuat Pernyataan,



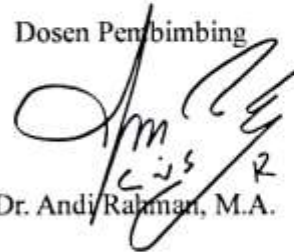
Fira Fitriyani

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *AL-FITNAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSĪR AL-MARĀGHĪ* yang ditulis oleh Fira Fitriyani, NIM 211410131 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 12 September 2025

Dosen Pembimbing

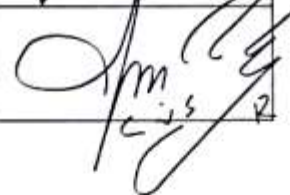


Dr. Andi Rahman, M.A.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

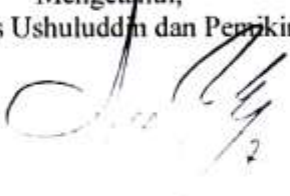
Skripsi yang berjudul **“AL-FITNAH DALAM AL-QUR’AN PERSPEKTIF *TAFSĪRAL-MARĀGHĪ*”** yang ditulis oleh Fira Fitriyani, NIM: 211410131 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada hari, Kamis 02 Oktober 2025. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

TIM PENGUJI

NO	NAMA PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Dr. Andi Rahman, M.A.	Ketua Sidang	
2.	Dr. Lukman Hakim, M.A.	Penguji I	
3.	Dr. M. Khoirul Anwar, M.A.	Penguji II	
4.	Dr. Andi Rahman, M.A.	Pembimbing	

Jakarta, 02 Oktober 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam


Dr. Andi Rahman, M.A.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158 Tahun 1987 & Nomor: 0543b//U/1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab Latin.

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang di mana di dalamnya menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.¹

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama Huruf	Transliterasi Latin
أ	Alif	A
ب	Ba'	B
ت	Ta'	T
ث	Tsa'	Th
ج	Jim	J
ح	Ha'	h
خ	Kha'	Kh
د	Dal	D
ذ	Žal	Dh
ر	Ra'	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sh
ص	Šad	ş

¹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta, 2022), h. 18.

ض	Ḍad	ḍ
ط	Ta'	ṭ
ظ	Za'	ẓ
ع	‘Ain	‘
غ	Ghayn	Gh
ف	Fa'	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
هـ	Ha'	H
و	Wawu	W
ي	Ya'	Y

B. Vokal

Vokal dalam Bahasa Arab seperti vokal Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal panjang.

1. Vokal tunggal

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
اَ	A	Fathah
اِ	I	Kasrah
اُ	U	Dhammah

2. Vokal panjang

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
اَ + َ	Ā	a dengan <i>caret</i> di atas
اِ + ِ	Ī	i dengan <i>caret</i> di atas
اُ + ُ	Ū	u dengan <i>caret</i> di atas

C. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti *al-Qamariyah*

Kata sandang yang diikuti *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الْقَمَر (al-Qamar), الْمَلَائِكَةُ (al-malā'ikah).

2. Kata sandang yang diikuti *al-Syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti *al-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرَّحْمَن (ar-Rahman), النَّاس (an-Nās), الشَّمْسُ (asy-Syamsu).

D. Tasydid

Tasydid atau syiddah dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik tasydid yang berada di tengah kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Contoh:

إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ – *Inna Allāha ghafūrun raḥīm*
أَمَّا السُّفَهَاءُ – *Āmannā as-Sufahā'u*

E. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (**bold**), dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang.

Contoh:

1. 'Ali Hasan al-Halabi
2. al-'Asqalani
3. al-Farmawi

Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya, ditulis dengan menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur'an, Al-Baqarah, Al-Qamar.

ABSTRAK

Fenomena *fitnah* dalam Al-Qur'an dipahami dalam dimensi makna yang luas, tidak hanya sebatas adu domba, tetapi juga meliputi cobaan keimanan, penyimpangan akidah, tekanan, kerusakan sosial, hingga azab bagi orang-orang yang mendustakan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami makna *fitnah* secara lebih mendalam agar tidak terjebak pada tafsiran yang sempit. Fokus kajian diarahkan pada *Tafsir al-Marāghi*, dengan pertimbangan coraknya yang moderat, rasional, dan relevan untuk menjelaskan persoalan *fitnah* baik dalam dimensi individual maupun sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) dan analisis deskriptif-analitis. Data utama berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz *fitnah* beserta penjelasan dalam *Tafsir al-Marāghi*, kemudian dibandingkan dengan tafsir klasik dan kontemporer untuk menemukan kesamaan dan perbedaan penafsiran. Dalam diskusi ditemukan adanya perbedaan pandangan: sebagian mufasir menekankan *fitnah* sebagai ujian iman, sementara lainnya menitikberatkan pada makna kekafiran, syirik, serta kerusakan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Maraghi berpendapat *fitnah* tidak hanya bermakna keburukan, tetapi juga dapat digunakan untuk menguji keteguhan iman seseorang. *Fitnah* dalam *Tafsir Al-Marāghi* memiliki makna yang meliputi penyimpangan akidah (kekafiran, syirik, sihir), ujian, cobaan, kerusakan sosial, tekanan, godaan, serta azab. *Fitnah* dapat diklasifikasikan ke dalam *fitnah* syubhat dan syahwat, yang diwujudkan dalam *fitnah* harta, wanita, anak, jabatan, dan kekuasaan. Analisis lebih lanjut, *fitnah* memperlihatkan dimensi psikologis, sosial, moral, spiritual, dan politik. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa *fitnah* dalam Al-Qur'an adalah konsep multidimensi yang terus relevan sepanjang zaman, sehingga pemahaman terhadapnya penting sebagai penguat iman dan moralitas umat.

Kata kunci: *Fitnah*, Al-Qur'an, *Tafsir Al-Marāghi*, Ujian

ABSTRACT

The phenomenon of slander in the Qur'an is understood in a broad sense, not limited to inciting discord, but also including trials of faith, doctrinal deviations, social corruption, and punishment for those who deny the truth. This study is motivated by the need to understand the meaning of slander more deeply so as not to be trapped in a narrow interpretation. The focus of the study is directed at Tafsir al-Marāghī, considering its moderate, rational, and relevant style in explaining the issue of slander in both individual and social dimensions.

This study uses a qualitative method with a library research approach and descriptive-analytical analysis. The main data consists of verses from the Qur'an that contain the word *fitnah* along with explanations in Tafsir al-Marāghī, which are then compared with classical and contemporary interpretations to find similarities and differences in interpretation. The discussion reveals differing views: some exegetes emphasize slander as a test of faith, while others focus on the meanings of disbelief, polytheism, and social destruction.

The results of the study show that Al-Maraghi believes that slander does not only mean evil, but can also be used to test the strength of a person's faith. *Fitnah* in Al-Maraghi's interpretation has meanings that include deviation from faith (disbelief, polytheism, witchcraft), trials, tribulations, social destruction, pressure, temptation, and punishment. *Fitnah* can be classified into *fitnah syubhat* and *syahwat*, which are manifested in *fitnah* of wealth, women, children, position, and power. Further analysis shows that *fitnah* has psychological, social, moral, spiritual, and political dimensions. Thus, this study concludes that *fitnah* in the Qur'an is a multidimensional concept that remains relevant throughout the ages, so that understanding it is important as a reinforcement of the faith and morality of the *ummah*.

Keywords: Slander, Al-Qur'an, *Tafsir Al-Maraghi*, Quan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Fitnah dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Maraghi*”. Karya ilmiah ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., teladan agung umat manusia, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai tantangan, baik berupa keterbatasan waktu, kemampuan, maupun sumber rujukan. Namun berkat doa, dukungan, dan bantuan dari banyak pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua tersayang atas segala cinta, doa, dan pengorbanan yang tak pernah berhenti. Setiap langkah dan pencapaian ini adalah bukti dari cinta dan perjuangan kalian. Aku bangga dan bersyukur terlahir dari keluarga hangat dan sekuat kalian.
2. Adik tercinta atas segala dukungan, doa, dan keceriaan yang selalu mengiringi hari-hari penulis selama proses penyusunan karya ini. Kehadiranmu menjadi penyemangat yang berarti.
3. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu di lingkungan kampus tercinta ini.
4. Dr. Andi Rahman, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sekaligus selaku pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, serta perhatian telah memberikan arahan, kritik, dan masukan yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini
5. Dr. Lukman Hakim, M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, atas bimbingan dan arahan, dan motivasinya untuk terus bersemangat dalam menyusun tugas akhir ini.
6. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin yang telah berbagi ilmu, pengalaman, dan pelayanan terbaik selama penulis menempuh pendidikan.
7. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir kelas IAT E & F. Kehadiran mereka telah menjadi penyemangat dalam melewati berbagai ujian, diskusi, serta proses belajar bersama. Kebersamaan, dukungan, dan saling membantu dalam menghadapi suka maupun duka selama masa perkuliahan menjadi kenangan yang tak ternilai dan menjadi bagian penting dari perjalanan akademik penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai bahan kajian akademik maupun sebagai tambahan wawasan dalam memahami

konsep fitnah dalam Al-Qur'an menurut perspektif tafsir Al-Maraghi. Akhir kata, semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, serta menjadikan karya ini sebagai amal yang bernilai di sisi-Nya.

Bogor, 12 September 2025
Penulis

Fira Fitriyani

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	iv
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	7
1. Jenis Penelitian	7
2. Teknik Pengumpulan Data	7
F. Sistematika Pembahasan	8
 BAB II TINJAUAN UMUM <i>FITNAH</i>	 11
A. Pengertian <i>Fitnah</i>	11
B. Jenis-jenis <i>Fitnah</i>	17
C. <i>Fitnah</i> Syubhat	19
1. Kekafiran	19
2. Kemunafikan.....	20
D. <i>Fitnah</i> Syahwat	21
1. <i>Fitnah</i> Wanita	22
2. Berlomba-lomba Meraih Dunia	23
3. <i>Fitnah</i> Anak.....	24
4. Tamak Terhadap Kedudukan, Kemuliaan, Kehormatan, dan Gengsi.....	26
E. Dampak <i>Fitnah</i> Terhadap Kehidupan.....	27
1. Dampak Psikologis	29
2. Dampak Sosial	30
3. Dampak Moral	32
4. Dampak Spiritual	33
5. Dampak Politik	34
6. Dampak Akhirat.....	36
 BAB III PROFIL AL-MARAGHI DAN TAFSIRNYA.....	 39
A. Profil Mufassir Al-Maraghi.....	39
1. Biografi.....	39
2. Latar Belakang Pendidikan	40
3. Karya-karya	41
B. Profil Kitab Tafsir Al-Maraghi	42

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir.....	42
2. Metode, Corak, dan Sumber Rujukan Tafsir	43
3. Sistematika Penulisan	46
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN MUSTAFA AL-MARAGHI TENTANG AYAT-AYAT <i>FITNAH</i> DALAM <i>TAFSĪR AL-MARĀGHĪ</i>.....	49
A. <i>Fitnah</i> Sebagai Ujian Keimanan	49
B. <i>Fitnah</i> Sebagai Kemunafikan.....	53
C. <i>Fitnah</i> Sebagai Kesesatan Akidah.....	56
D. <i>Fitnah</i> Sebagai Azab dan Siksaan	59
E. <i>Fitnah</i> Sebagai Tuduhan Terhadap Nabi	62
F. <i>Fitnah</i> Sebagai Tekanan Terhadap Orang Beriman	65
G. <i>Fitnah</i> Sebagai Kekacauan Sosial dan Penindasan.....	69
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman modern yang serba cepat dan terbuka ini umat Islam menghadapi berbagai tantangan dari luar dan dalam.² Tanda-tanda kemunduran spiritual yang cukup memprihatinkan mulai terlihat dalam kehidupan masyarakat Muslim saat ini. Semangat beragama yang dulunya menjadi dasar hidup, secara bertahap mulai hilang dan digantikan oleh kecemasan dan keputusasaan akibat kesulitan ekonomi yang melanda. Sementara ajaran agama mulai diragukan atau ditinggalkan oleh orang yang lebih sibuk mengejar kebutuhan hidup, kekayaan, posisi, dan kenyamanan duniawi.³ Perpecahan, persaingan, dan kepentingan pribadi kerap merusak hubungan sesama Muslim yang seharusnya dilandasi rasa persaudaraan dan kepedulian. Modernisasi yang pesat membawa kemajuan di banyak hal, tetapi juga membawa godaan yang besar terhadap iman.⁴

Salah satu peristiwa besar yang mencerminkan tantangan tersebut adalah krisis moneter tahun 1998. Pada saat itu, ekonomi Indonesia runtuh karena penurunan nilai tukar rupiah, kenaikan harga barang, dan banyaknya pemutusan hubungan kerja. Keadaan ini menyebabkan kepanikan massal, kelaparan, dan keresahan sosial di banyak tempat. Bahkan kelompok etnis tertentu menjadi sasaran kebencian, tindakan kekerasan, penjarahan, hingga pembakaran terjadi secara luas.⁵ Nilai-nilai agama dan solidaritas umat tampaknya hilang di tengah-tengah krisis saat ini, dan digantikan oleh kepentingan pribadi dan keinginan untuk bertahan hidup. Krisis ini tidak hanya mengguncang sistem ekonomi dan politik, tetapi juga menunjukkan betapa lemahnya ketahanan iman masyarakat yang tidak dibentengi dengan baik.

Fitnah diatas mempengaruhi kehidupan sosial, politik, dan keagamaan di Indonesia, jelas bahwa fitnah memiliki efek yang sangat merugikan. Akibatnya adalah penipuan, penyalahgunaan kekuasaan, kerusakan moral dan ekonomi.⁶ Fitnah adalah masalah yang kompleks sehingga dapat merusak moralitas dan keadilan, baik di tingkat pribadi maupun masyarakat secara menyeluruh. Untuk mengatasi masalah ini dan mencegah masyarakat terjerumus dalam fitnah yang

² Dewi Shara Dalimunthe & Isda Pohan, “Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern” dalam Jurnal *Al-Murabbi* (Medan: Yayasan Al-ahliyah Al-islamiyah Aek Badak, 2023), vol. 1. No. 1, h. 78.

³ Eko Jalu Santoso, *Life Balance Ways* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), h. 22

⁴ Nilna Fadilata Syabaniah, dkk., “Implementasi Konsep Trilogi Iman, Islam, dan Ihsan Pada Masa Modernisasi” dalam Jurnal *AEJ* (Yayasan Al-Afif, 2025), vol. 1. No. 2, h. 2.

⁵ <https://money.kompas.com/read/2024/08/16/093106526/lengkap-kronologi-krisis-moneter-1997-1998-di-indonesia?page=all> diakses pada 02 Juni 2025

⁶⁶ Luluatu Nailul Roja' & Ashif Az Zafi, “Analisis Memadu Hukum Islam Dan Hukum Nasional Mengenai Korupsi Di Indonesia” dalam Jurnal *Diktum* (Parepare: IAIN Parepare, 2020), vol. 18. No. 2, h. 250.

merusak, diperlukan nilai-nilai spiritual dan agama sebagai landasan utama dalam bertindak. Misalnya, fitnah sangat dilarang dalam agama Islam karena dapat memicu perpecahan dan kebencian. Oleh karena itu, setiap muslim diminta untuk mempertahankan kejujuran dan integritas dalam setiap aspek kehidupan, termasuk aspek sosial dan politik.⁷

Di tengah banyaknya masalah yang ada dalam sistem hukum, masyarakat juga menghadapi dua jenis fitnah sosial yang besar yaitu fitnah berupa godaan hawa nafsu dan fitnah anak. Di zaman modern ini pria dan wanita sama-sama dapat menghadapi ujian dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam tradisi keagamaan, wanita sering digambarkan sebagai fitnah bagi laki-laki. Namun, faktanya adalah bahwa pria juga dapat menjadi fitnah bagi wanita. Hal ini jelas terlihat dari banyak kasus perselingkuhan di Indonesia di kalangan artis, pejabat, dan masyarakat umum. Bahkan kasus ini tidak memandang umur, Indonesia adalah negara kedua dengan tingkat perselingkuhan tertinggi di Asia yaitu mencapai 40%.⁸

Dalam perspektif Islam, fenomena ini dapat dikategorikan sebagai bentuk fitnah, karena godaan syahwat dijadikan jalan untuk merusak hubungan yang halal dan sah. Perselingkuhan tidak hanya melanggar peraturan masyarakat, tetapi juga melanggar ajaran agama, yang menuntut umatnya untuk menjaga kesucian diri dan menghormati perjanjian pernikahan yang suci. Oleh karena itu, peristiwa ini menjadi peringatan bagi umat Islam tentang betapa pentingnya mengendalikan diri, belajar akhlak, dan mengembangkan iman untuk menghadapi ujian yang berakar pada hawa nafsu. Oleh karena itu, perselingkuhan bukan hanya masalah pribadi tetapi juga masalah sosial dan moral yang memiliki dampak yang signifikan terhadap keharmonisan umat.⁹

Tidak hanya persoalan fitnah berupa godaan syahwat, fitnah anak juga menjadi tantangan besar dalam kehidupan sosial. Salah satu tantangan sosial yang menegaskan posisi anak sebagai fitnah di tengah masyarakat adalah meningkatnya kasus kriminalitas remaja. Tindak pidana serius seperti pencurian, penganiayaan, pengeroyokan, penyalahgunaan narkoba, dan konflik antar siswa dan siswa kini berkembang dari pelanggaran kecil seperti kenakalan. Data yang dikumpulkan dari Januari hingga Februari 2025 menunjukkan bahwa setidaknya 437 anak didakwa atas kasus pencurian.¹⁰ Fakta ini dapat dianggap sebagai salah satu jenis fitnah anak, seperti yang dijelaskan dalam ajaran Islam bahwa anak-anak dapat menjadi ujian

⁷ Jannatul Firdausiyah & Ainur Rofiq Sofa, "Relevansi Al-Qur'an dan Hadits Dalam Pembentukan Nilai Sosial, Etika Politik, dan Pengambilan Keputusan di Era Kontemporer: Kajian Terhadap Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sosial, Kebijakan Publik, Demokrasi, Kepemimpinan, Hukum, Ekonomi, Pendidikan, dan Teknologi" dalam *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* (Demak: Asosiasi Riset Ilmu Pendidikan Agama dan Filsafat Indonesia, 2025), vol. 3. No. 1, h. 129.

⁸ <https://kumparan.com/gracela-valencia/40-pasangan-di-indonesia-melakukan-perselingkuhan-apa-alasannya-1zySax4Utrv/1> diakses 08 Agustus 2025

⁹ Ahmad Zacky El-Syafa & Faizah Ulfah, *Halal Tapi Dibenci Allah* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2015), h. 19.

¹⁰ https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/ratusan_anak_terlibat_tindak_kriminal_sejak_awal_tahun_2025 dikases pada 24 Agustus 2025

bagi orang tua dan masyarakat. Al-Qur'an melihat keberadaan tidak hanya sebagai karunia, tetapi juga sebagai ujian yang menuntut tanggung jawab, kesabaran, ketekunan dan ketulusan.¹¹

Salah satu hal yang tidak asing dalam kehidupan masyarakat adalah fenomena fitnah. Fitnah merupakan fenomena yang telah ada sejak zaman dahulu dan terus muncul dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila makna fitnah menjadi beragam, tergantung pada konteks penggunaannya. Fitnah sejatinya mencakup berbagai dimensi yang lebih luas seperti persoalan sosial, politik, dan spiritual.¹² Aspek yang sering dikaitkan dengan fitnah adalah harta, tahta, wanita, dan anak. Dalam ajaran Islam, harta dianggap sebagai salah satu bentuk karunia dan nikmat besar dari Allah yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menyebarkan kemaslahatan. Di sisi lain, harta juga bisa menjadi fitnah (ujian) untuk menguji iman, kejujuran, dan tanggung jawab moral seseorang. Oleh karena itu, Al-Qur'an memandang kepemilikan harta bukan hanya sebagai hak milik seseorang, tetapi juga sebagai amanah yang mengandung nilai-nilai etika dan kewajiban sosial terhadap sesama.¹³

Setiap Muslim berkewajiban untuk mengikuti semua perintah Allah SWT dan menempatkan Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan. Umat Islam juga diwajibkan untuk mengimani rukun iman, yang mencakup keyakinan terhadap keberadaan dan keesaan Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab suci yang diturunkan-Nya, para rasul sebagai utusan-Nya, hari kiamat sebagai akhir kehidupan dunia, serta ketetapan takdir baik maupun buruk yang berasal dari-Nya. Selain itu, Al-Quran juga mengajarkan pentingnya memiliki akhlak yang baik, bersikap sopan santun, berperilaku jujur, dan menjalani kehidupan yang bermoral sesuai dengan syariat Islam.¹⁴

Al-Qur'an sering menyampaikan pesan secara rinci dan jelas, dengan bahasa yang mampu membangkitkan pemikiran dan menggerakkan hati. Pesan-pesannya menyentuh perasaan, menumbuhkan rasa kasih sayang, dan keikhlasan untuk berbagi demi kebaikan dan kesejahteraan umat manusia.¹⁵ Al-Quran juga memberikan tuntunan yang jelas tentang kepemilikan harta, agar harta tidak dijadikan sebagai sumber keserakahan, tetapi justru dijadikan sarana menebar manfaat dan memenuhi kewajiban sosial. Sebagai wahyu ilahi, Al-Qur'an memiliki tujuan yang lebih besar daripada sekadar dibaca, dilantunkan, atau dihafalkan. Kitab ini berfungsi untuk memperoleh kesejahteraan fisik dan mental di dunia dan akhirat,

¹¹ Endang Switri & Abdul Gofur, "Peran Serta Orang Tua Dalam membina karakter Anak Berhadapan Dengan Hukum" dalam Jurnal Raudhah (Palembang: STAI Raudathul Ulum, 2023), Vol. 8. No. 3, h. 888.

¹² Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), h. 359.

¹³ Sigit Nurhendi, *Konsep Harta dalam Islam* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), h. 8.

¹⁴ Mukarom Faisal Rosidin, dkk., *Al-Qur'an Hadis* (Jakarta: Kemeterian Agama, 2014), h. 10-11.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 17.

dengan memuat hukum-hukum Allah yang menjadi tuntunan bagi manusia dalam menjalani setiap aspek kehidupan.¹⁶

Al-Qur'an banyak memuat ayat yang mengandung kata fitnah. Meski kadang memiliki makna yang serupa, namun tetap terdapat perbedaan di setiap konteksnya. Karena itu, untuk memahami maksud dari fitnah dengan benar, diperlukan penelitian lebih lanjut dan mendalam terhadap setiap ayat yang mengandung kata fitnah dalam Al-Qur'an. Selain itu, sangat penting untuk memperhatikan jenis kata fitnah yang ada dalam bahasa Arab, baik berupa kata benda, kata kerja, atau bentuk lain. Hal ini meningkatkan pemahaman tentang makna kata-kata sesuai dengan struktur kalimatnya. Istilah fitnah tampak dipakai dalam beragam konteks, dengan pesan yang dapat dipahami melalui pendekatan bahasa dan konteks ayat. Melalui kajian yang menyeluruh ini, diharapkan pemahaman terhadap istilah fitnah, baik dari segi bahasa maupun maknanya, dapat menjadi lebih jelas dan mendalam sesuai dengan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an.¹⁷

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik mengupas apa makna kata fitnah dalam Al-Qur'an berdasarkan *tafsir Al-Maraghi*. Kajian ini fokus pada bagaimana beliau memahami dan mengkategorikan makna kata fitnah dalam penafsirannya. Penulis memilih Ahmad Mustafa al-Maraghi sebagai tokoh utama kajian ini karena beliau merupakan salah satu mufassir penting zaman modern. Keahliannya terletak pada kemampuannya menjelaskan ajaran agama menggunakan gaya bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, serta dedikasinya yang besar terhadap bidang dakwah Islam.¹⁸ Selain itu, *tafsir Al-Maraghi* dikenal karena pendekatannya yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan dalam perkembangan zaman, sehingga dapat memberikan gambaran yang luas dan mendalam terhadap makna fitnah dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, pokok bahasan penelitian ini disajikan dalam skripsi yang berjudul "Al-Fitnah dalam Al-Qur'an Perspektif *Tafsir Al-Maraghi*".

B. Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah
 - a. Apa makna fitnah secara umum?
 - b. Apa saja jenis-jenis fitnah?
 - c. Apa saja dampak fitnah dalam kehidupan?
 - d. Apa saja ayat-ayat tentang fitnah dalam Al-Qur'an?
 - e. Bagaimana penafsiran Al-Maraghi terhadap makna fitnah?

¹⁶ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Al-Qur'an* (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), h. 268.

¹⁷ Muhamad Aqil Maulana, "Problematika Penerjemahan Arab- Indonesia" dalam *Jurnal Al-Ibrah* (Palopo: IAIN Palopo, 2022), vol. 5. No. 2, h. 26.

¹⁸ Muhith, "Metode Pendekatan Kekurangan dan Kelebihan Mufasir Kontemporer Indonesia" dala *Jurnal Al Qalam* (Bengkalis: STAI Hubbulwathan Duri, 2024), vol. 8. No. 2, h. 2.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, untuk memperjelas fokus pembahasan dalam skripsi ini, diperlukan pembatasan dan perumusan masalah. Langkah pembatasan masalah ini bertujuan untuk menjaga fokus pembahasan agar tidak melebar ke topik-topik yang kurang relevan dengan judul skripsi. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan kajian pada ayat-ayat tentang fitnah dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam QS. Al-An'am [6]: 53, QS. At-Taubah [9]: 49, QS. Ash-Shaffat [37]: 162, QS. Adz-Dzariyat [51]: 13-14, QS. Al-Qalam [68]: 6, QS. Al-Ankabut [29]: 10, QS. Al-Baqarah [2]: 217. Mengingat banyaknya ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, peneliti hanya akan menyoroti ayat-ayat yang dianggap paling relevan dengan fokus kajian.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah, yaitu: "Bagaimana makna *fitnah* dalam Al-Qur'an menurut penafsiran *tafsir Al-Maraghi*?"

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- Mengetahui makna kata fitnah dalam Al-Qur'an.
- Untuk menjelaskan pandangan Mustafa Al-Maraghi tentang penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan makna *fitnah*.

2. Manfaat Penelitian

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama terkait dengan pemaknaan kata fitnah dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya dan melengkapi teori-teori yang telah ada melalui temuan dan perspektif baru.
- Penelitian ini berguna bagi para cendekiawan Muslim sebagai referensi dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan makna kata fitnah dalam Al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

- Skripsi yang berjudul "*Makna Kata Fitnah dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Al-Sya'rawi*" yang ditulis oleh Khoirul Ritonga Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2021. Penulis berfokus pada pemikiran Al-Sya'rawi yang dikenal dengan pendekatan sufistik dan spiritual. Ia menekankan makna etimologis fitnah sebagai cobaan atau ujian, yang dapat berasal dari Allah atau interaksi manusia. Menurut Al-Sya'rawi, fitnah tidak selalu negatif, tetapi bisa menjadi cara untuk meningkatkan iman. Dimensi spiritual individu, seperti kesabaran dan kekuatan iman, lebih diutamakan dalam penelitian ini. Berbeda dengan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Tafsir Al-Maraghi yang rasional, kontekstual, dan mudah dipahami oleh masyarakat modern. Al-Maraghi melihat fitnah sebagai fenomena sosial, politik, dan moral yang

- dapat berupa godaan hawa nafsu, tekanan sosial, propaganda politik, dan bahkan penyalahgunaan kekuasaan.
2. Skripsi yang berjudul *“Fitnah Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Telaah Ayat-Ayat Fitnah dalam Tafsir Al-Misbah)”* yang ditulis oleh Siti Nurfitriah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2017. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya konsep fitnah bagi masyarakat modern. Quraish Shihab mengartikan fitnah sebagai ketidakadilan, kekacauan, penyiksaan, dan ujian iman daripada hanya tuduhan palsu. Studi ini mencoba menghubungkan konsep fitnah dengan hal-hal yang terjadi di masyarakat modern, seperti ketidakadilan hukum, konflik sosial, dan kekacauan yang menggoyahkan iman. Berbeda dengan penelitian ini, penulis menekankan pemikiran Al-Maraghi klasik-modern, yang, meskipun sederhana dalam penjelasannya, masih relevan sepanjang zaman. Penulis tidak terlalu menekankan konteks sosial kekinian sebaliknya, penulis lebih berfokus pada analisis tafsir Al-Maraghi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam penafsirannya tentang fitnah, Al-Maraghi lebih menekankan penguatan iman, muhasabah, kesabaran, dan tabayyun.
 3. Skripsi yang berjudul *“Makna Fitnah Dalam Al-Qur'an Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir”* yang ditulis oleh Sintiya Nanda Islami Universitas Islam Negeri Mataram tahun 2023. Penulis memusatkan penelitian pada Wahbah az-Zuhaili, seorang ulama modern yang tafsirnya sangat sistematis dan berfokus pada fiqh. Studi ini meneliti bagaimana fitnah dikategorikan menjadi fitnah kubra, fitnah ahlas, dan fitnah sarra, serta bagaimana fitnah dapat menjadi cobaan melalui harta, anak, atau situasi lain dalam hidup. Penekanan utamanya adalah menentukan jenis fitnah yang berbeda dan bagaimana umat Islam dididik untuk sabar, berdoa, dan bersatu dalam menghadapi fitnah tersebut. Berbeda dengan penelitian ini, penulis menekankan pada keragaman makna fitnah dalam Al-Qur'an menurut Al-Maraghi yang memiliki berbagai arti, yang mencakup aspek psikologis, sosial, moral, spiritual, dan politik. Al-Maraghi menggambarkan fitnah sebagai ancaman bagi kesatuan masyarakat serta sebagai ujian bagi individu. Fitnah seperti propaganda politik, adu domba, dan penyalahgunaan kekuasaan.
 4. Skripsi yang berjudul *“Studi Komparatif Ayat-Ayat Tentang Fitnah Dalam Al-Qur'an Menurut Az-Zamakhsyari Dan Fakhr Ad-Din Ar-Razi (QS. Al-Baqarah ayat 191 dan 217)”* yang ditulis oleh Kunia Intan Nabila Universitas Islam Negeri Walisongo tahun 2020. Skripsi ini membahas tentang makna kata fitnah dalam Al-Quran khususnya pada QS. Surat Al-Baqarah ayat 191 dan 217. Penulis membandingkan makna fitnah menurut dua mufassir terkemuka. Dalam Tafsir al-Kasasyaf, Zamakhsyari memaknai fitnah sebagai syirik, dan dalam Mafatih al-Ghayb, Fakhr ad-Din ar-Razi menekankan makna kekafiran. Penelitian ini hanya berfokus pada dua ayat dari surah Al-Baqarah, ayat 191 dan 217, sehingga ruang lingkupnya sangat khusus dan lebih menekankan pada sudut pandang teologis. Berbeda dengan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan tematik (maudhu'i) dengan

cakupan ayat yang lebih luas digunakan dalam skripsi penulis daripada pendekatan komparatif. Mempelajari berbagai ayat yang mengandung kata *fitnah* dan kemudian mempelajari penafsiran Al-Maraghi terhadap setiap ayat.

5. Skripsi yang berjudul "*Fitnah Dalam Perspektif Al-Zamakhary (Studi Atas Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*" yang ditulis oleh Indra Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta tahun 2018. Penulis menggunakan pendekatan semantik modern Toshihiko Izutsu. Penelitiannya menganalisis kata *fitnah*, yang muncul 60 kali dalam 58 ayat dari 32 surah, dan melihat bagaimana maknanya berubah dari makna aslinya (cobaan, ujian) ke makna lain seperti syirik, kekacauan, dosa, perang, dan kegilaan. Pemetaan semantik dan pergeseran makna dalam konteks sejarah dan linguistik adalah fokus utamanya. Berbeda dengan penelitian ini, skripsi penulis memilih tafsir tematik (maudhu'i), yang berfokus pada tafsir Al-Maraghi. Analisis penulis menekankan pada konteks, gaya bahasa, relevansi sosial, dan aspek moral-spiritual yang terkandung dalam tafsir Al-Maraghi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian proses yang digunakan untuk mencari kebenaran melalui rumusan masalah, hipotesis, dan analisis berdasarkan penelitian sebelumnya, kemudian menghasilkan kesimpulan.¹⁹ Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif (*library research*) tentang makna *fitnah* dalam Al-Qur'an perspektif tafsir Al-Maraghi. Metode ini fokus pada pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan subjek penelitian. Penelitian ini akan membahas proses pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur, seperti buku, kamus, dan jurnal ilmiah, yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan menggunakan sumber-sumber ini, kami dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui perspektif penafsiran Tafsir Al-Maraghi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber data primer

Penelitian ini menggunakan Al-Qur'an dan terjemahan-nya, terutama ayat-ayat yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan kitab tafsir Ahmad Mustafa Al-Maraghi.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari berbagai referensi yang relevan dan berfungsi sebagai pendukung dalam memperdalam kajian dan analisis. Sumber-sumber ini termasuk buku-buku, jurnal ilmiah, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian tentang makna *fitnah* dalam Al-Qur'an.

¹⁹ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), h. 5.

Sumber-sumber ini digunakan untuk melengkapi dan memperdalam pemahaman topik penelitian ini.

c. Langkah-langkah penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i atau penafsiran tematik dengan kerangka penelitian yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Adapun tahapan penerapan metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi topik-topik yang sesuai dan relevan dengan bidang keilmuan yang diteliti.
- 2) Mengidentifikasi kata-kata kunci yang relevan dengan topik penelitian sebagai dasar pemilihan ayat Al-Qur'an yang akan diteliti guna memperjelas fokus kajian penelitian.
- 3) Mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata kunci tertentu yang berhubungan dengan tema penelitian.
- 4) Mengelompokkan ayat-ayat yang ditemukan berdasarkan persamaan makna dan konteksnya.
- 5) Menggunakan metode tafsir untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an melalui kajian linguistik, konteks sejarah, atau sudut pandang penafsir.
- 6) Menarik kesimpulan berdasarkan analisis kitab suci yang dipelajari.

d. Teknik Penulisan

Teknik penulisan yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada pedoman akademik yang disusun oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.²⁰ Untuk memastikan keakuratan dan kesesuaian dengan teks asli Al-Qur'an, penulis menggunakan referensi Al-Qur'an dan terjemahan yang telah ditashih oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Republik Indonesia dalam proses penulisan dan penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab untuk membuat pembahasan lebih sistematis, terstruktur, dan mudah dipahami. Tujuan dari pembahagian ini juga adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang jalan dan tujuan penelitian, serta untuk membuat temuan yang dihasilkan tersusun secara sistematis dan menyeluruh.

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sistematika pembahasan, serta rencana outline penelitian.

Bab II merupakan tinjauan umum mengenai makna fitnah secara umum, jenis-jenis fitnah, dampak terhadap fitnah dalam kehidupan, dan ayat-ayat tentang fitnah dalam Al-Qur'an.

Bab III pembahasan tentang biografi umum mengenai Mustafa Al-Maraghi, latar belakang pendidikannya, dan karya-karyanya. Bab ini juga menguraikan metode, corak, latar belakang, dan sistematika penafsiran dalam tafsir Al-Maraghi.

²⁰ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, h. 18.

Bab IV membahas tentang penafsiran ayat-ayat fitnah dalam tafsir Al-Maraghi.

Bab V menjadi penutup penelitian ini yang berisikan kesimpulan dari tafsir Al-Maraghi tentang ayat-ayat yang berkaitan makna fitnah dalam Al-Qur'an.

BAB II TINJAUAN UMUM *FITNAH*

A. Pengertian *Fitnah*

Fitnah berasal dari kata فتن - يفتن - فتنه yang berarti ujian, cobaan, gangguan, dan kekacauan. Menurut Raghīb al-Ashfahani (w. 502 H), makna awal istilah ini berkaitan dengan proses peleburan logam, terutama emas yaitu dengan cara dibakar untuk menguji kadar kemurniannya.²¹ Dari makna asal ini, *fitnah* dipahami sebagai suatu proses ujian terhadap nilai dan keteguhan seseorang, bukan sekadar peristiwa negatif atau kekacauan semata. Oleh karena itu, dalam pemahaman Arab klasik, makna *fitnah* tidak hanya dikaitkan dengan tindakan buruk seperti adu domba atau kebohongan, tetapi juga bisa bermakna ujian spiritual, moral, sosial, dan ideologis.²²

Kata *fitnah* disebutkan dalam Al-Qur'an sekitar 60 kali dalam berbagai bentuk tata bahasa. Bentuk Masdar, paling banyak muncul 35 kali, dengan makna seperti cobaan, ujian, atau malapetaka. Fi'il madhi muncul 11 kali, menunjukkan peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan *fitnah*, sementara fi'il mudhari muncul 12 kali, menggambarkan *fitnah* sebagai fenomena yang terus berlanjut. Isim fa'il (fatin) dan isim maf'ul (maftun) hanya muncul satu kali, mewakili pelaku dan sasaran *fitnah*. Dalam Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān, kata *fitnah* dan derivasinya muncul dalam beberapa bentuk sebagaimana tabel berikut:²³

No.	Bentuk Kata	Keterangan	Surah dalam Al-Qur'an
1.	فتنة	Masdar	QS. Al-Baqarah [2]: 102 QS. Al-Baqarah [2]: 191 QS. Al-Baqarah [2]: 193 QS. Al-Baqarah [2]: 217 QS. Ali-Imran [3]: 7 QS. An-Nisa [4]: 91 QS. Al-Maidah [5]: 71 QS. Al-Anfal [8]: 25 QS. Al-Anfal [8]: 28 QS. Al-Anfal [8]: 39 QS. Al-Anfal [8]: 73 QS. At-Taubah [9]: 47 QS. At-Taubah [9]: 48 QS. At-Taubah [9]: 49 QS. Yunus [10]: 85 QS. Al-Isra [17]: 60

²¹ Ar-Raghīb Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fii-Garib al-Al-Qur'an* (Damaskus: Dar Al-Qalam, 2009), h. 371.

²² Ahmad Mudzakki dkk., "Al-Fitnah dalam Al-Quran: Memahami Berbagai Dimensi dan Maknanya" dalam Jurnal *Iqro* (Palopo: IAIN Palopo, 2024), vol. 7. No. 2, h. 303.

²³ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadis, 2001), h. 511-512.

			QS. Al-Anbiya [21]: 35 QS. Al-Anbiya [21]: 111 QS. Al-Hajj [22]: 11 QS. Al-Hajj [22]: 53 QS. An-Nur [23]: 63 QS. Al-Furqan [25]: 20 QS. Al-Ankabut [29]: 10 QS. Al-Ahzab [33]: 14 QS. Ash-Shaffat [37]: 63 QS. Az-Zumar [39]: 49 QS. Al-Qamar [54]: 27 QS. Al-Mumtahanah [60]: 5 QS. At-Tagabun [64]: 15 QS. Al-Mudatsir [74]: 31 QS. Al-A'raf [7]: 155 QS. Adz-Dzariyat [51]: 14 QS. Al-Maidah [5]: 41 QS. Al-An'am [60]: 23 QS. Taha [20]: 40
2.	فتن	Fi'il Madhi	QS. Al-An'am [6]: 53 QS. Taha [20]: 85 QS. Al-Ankabut [29]: 3 QS. Shad [38]: 34 QS. Ad-Dukhan [44]: 17 QS. Taha [20]: 40 QS. Shad [38]: 24 QS. Al-Hadid [57]: 14 QS. Al-Buruj [85]: 10 QS. Taha [20]: 90 QS. An-Nahl [16]: 110
3	يفتن	Fi'il Mudhari	QS. At-Taubah [9]: 49 QS. Taha [20]: 131 QS. Al-Jin [72]: 17 QS. An-Nisa [4]: 101 QS. Al-A'raf [7]: 27 QS. Yunus [10]: 83 QS. Al-Maidah [5]: 49 QS. Al-Isra [17]: 73 QS. An-Naml [27]: 47 QS. At-Taubah [9]: 126 QS. Al-Ankabut [29]: 2 QS. Adz-Dzariyat [51]: 13
4.	فاتن	Isim Fail	QS. Ash-Shaffat [37]: 162

5.	مفتون	Isim Maf'ul	QS. Al-Qalam [68]: 6
----	-------	-------------	----------------------

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemilihan diksi dalam Al-Qur'an sangat mempertimbangkan aspek kebahasaan yang tepat untuk menyampaikan pesan secara mendalam dan menyentuh sisi emosional maupun intelektual pembacanya. Al-Qur'an tidak menyampaikan suatu istilah secara monoton, melainkan memvariasikannya sesuai dengan konteks dan tujuan dari setiap ayat. Keragaman bentuk ini berimplikasi pada keluasan makna, sehingga kata *fitnah* dalam Al-Qur'an tidak sekadar dipahami dari sisi bahasa, tetapi juga dari sisi konteks ajaran yang dibawanya.²⁴

Sementara itu, secara terminologis dalam konteks Al-Qur'an *fitnah* merujuk pada berbagai jenis gangguan yang dapat menguji iman dan kesabaran manusia. *Fitnah* bisa berasal dari harta, kekuasaan, jabatan, anak, atau wanita. Tidak jarang pula, tekanan sosial, konflik batin, dan ketakutan terhadap kebenaran seringkali menjadi alat ujian dalam hidup seseorang. Dalam hal ini *fitnah* bukan sekadar hal yang buruk tetapi itu adalah kesempatan untuk menguji komitmen manusia terhadap nilai-nilai ilahi.²⁵

Fitnah berkembang menjadi makna yang sangat luas seiring berjalannya waktu. Tidak hanya mencakup ujian individu, tetapi juga mencakup wilayah sosial, politik, dan ideologis. Dalam sejarah Islam, istilah ini juga digunakan untuk menamai periode penting dalam sejarah Islam. Salah satunya adalah masa ketika umat Islam mengalami perpecahan besar setelah wafatnya Nabi Muhammad yang dalam banyak literatur sejarah disebut sebagai masa *fitnah* kubra (*fitnah* besar). *Fitnah* seperti ini tidak lagi bersifat individual, tetapi menyebar ke seluruh komunitas dan bahkan membahayakan keharmonisan umat.²⁶ Di zaman sekarang, makna *fitnah* tidak lagi terbatas pada makna asalnya, tetapi bisa merujuk pada banyak hal tergantung situasi dan konteks sosial yang terjadi. Ia dapat menunjukkan situasi yang merusak nilai, kerusuhan sosial, atau manipulasi politik.²⁷ Ketika seseorang kehilangan arah spiritual akibat godaan duniawi, itu pun bisa disebut *fitnah*. Ketika sebuah masyarakat tidak mampu lagi membedakan antara kebenaran dan kebatilan, atau ketika muncul kekacauan dalam kehidupan publik akibat propaganda dan adu domba, maka di situlah *fitnah* mengambil perannya sebagai

²⁴ Maslan Nasution & Syahfitriani Nasution, "Analisis Jinan Naqis dalam Surah Al-Furqan Sebagai Upaya Memahami Keindahan Bahasa Al-Quran" dalam Jurnal *Al-Fatih* (Yogyakarta: Yayasan Pesantren Al-Qur'an Shalahuddin Al-Ayyubi, 2025), vol. 1. No. 2, h. 159.

²⁵ Amir Hamzah, dkk., "Eksistensi Kecenderungan Memiliki Dalam Islam" dalam Jurnal Mimbar (Sinjai: IAIM Sinajai, 2021), vol. 7. No. 2, h. 139.

²⁶ Rahmat Hidayat, dkk., "Peristiwa *Fitnah* Kubro: Sejarah Dakwah Yang Harus Diluruskan" dalam Jurnal *Al-Idarah* (Lubuklinggau: Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar, 2025), vol. 5. No. 1, h. 9.

²⁷ Ridwan & Kamaluddin Tajibu, "Peran Etika Media dalam Mencegah Penyebaran *Fitnah* di Era Digital: Tantangan dan Solusi" dalam Jurnal *Litera* (Bekasi: Yayasan Amal Ibnu Shabil, 2025), vol. 2. No. 1, h. 138.

sumber kerusakan yang merambat secara perlahan.²⁸ Jika diklasifikasikan berdasarkan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an, kata *fitnah* memiliki beragam makna. Secara umum, makna *fitnah* terbagi menjadi empat bentuk utama, yaitu:

a. *Fitnah* sebagai Ujian dan Cobaan

Keimanan dalam kehidupan beragama harus dibuktikan dengan kesungguhan dan keteguhan dalam menghadapi ujian, bukan sekadar pengakuan lisan. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, Allah mengatakan bahwa setiap orang yang beriman pasti akan diuji untuk membedakan antara keimanan yang benar dan hanya omong kosong. Ujian ini dapat datang dalam berbagai bentuk seperti musibah, tekanan sosial, kehilangan, atau kesulitan memenuhi kewajiban agama. *Fitnah* di sini bukan sekadar keinginan atau perbuatan jahat tetapi juga berupa ujian berat yang menguji kesabaran dan kesetiaan agama seseorang. Oleh karena itu, memahami *fitnah* sebagai ujian adalah langkah penting dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan kekuatan iman.²⁹ Hal ini sejalan dalam firman Allah:

﴿ أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴾

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, Kami telah beriman, sedangkan mereka tidak diuji?” (QS. Al-‘Ankabut [29]: 2)

Ayat ini menegaskan bahwa iman yang sejati harus dibuktikan melalui keteguhan dalam menghadapi cobaan, bukan sekadar ucapan semata. Menurut Wahbah az-Zuhaili (w. 1436 H) dalam *Tafsir Al-Munir*, ujian merupakan bagian dari rencana Allah untuk menguji iman seseorang, apakah mereka benar-benar beriman atau hanya berpura-pura. Hal ini dapat berupa kewajiban ibadah seperti salat dan zakat, tugas berat seperti berjihad dan berhijrah, atau penderitaan seperti kehilangan harta, kesehatan, atau orang yang dicintai. Ia mencontohkan para sahabat di Makkah, seperti keluarga Ammar bin Yasir, yang tetap teguh dalam iman mereka meskipun mengalami penderitaan yang mengerikan. Ayat ini memiliki pesan yang abadi meskipun ditulis pada waktu yang berbeda. Ujian adalah cara Allah menyucikan jiwa dan memuliakan orang-orang beriman yang sabar dan teguh, serta menjadi bukti atas keimanan yang tulus.³⁰

b. *Fitnah* Sebagai Penyimpangan Akidah

Salah satu definisi *fitnah* dalam Al-Qur'an adalah penyimpangan akidah. *Fitnah* di sini berarti lebih dari cobaan atau ujian melainkan ketika manusia menyimpang dari ajaran tauhid yang murni. Penyimpangan ini dapat berupa kekafiran, syirik, sihir, atau menolak kebenaran wahyu. *Fitnah* jenis ini

²⁸ Mohamad Fadhilah Zein, *Panduan Menggunakan Media Sosial untuk Generasi Emas Milenial* (Mohamad Fadhilah Zein, 2015), h. 28.

²⁹ Ahmad Mudzakki dkk., “Al-Fitnah dalam Al-Quran: Memahami Berbagai Dimensi dan Maknanya”, h. 293.

³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, terj. Abdul Haiyyie Al-Kattani (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), Jilid 10, h. 557.

sangat merusak karena menyerang akar keimanan seseorang, mengeluarkannya dari lingkaran Islam, menggoyahkan iman dan membawa mereka ke dalam pengingkaran yang disengaja. Penyimpangan akidah ini dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan berbagai bentuk penolakan terhadap risalah kenabian, penyembahan selain Allah, dan manipulasi agama untuk kepentingan duniawi. Hal ini terdapat dalam firman Allah yang berbunyi:

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمٍ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمُونَ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۚ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya).”

Ayat ini menjelaskan tentang kaum Bani Israil mengikuti ajaran sihir yang disebarkan oleh para setan selama kerajaan Nabi Sulaiman. Mereka mengatakan bahwa Nabi Sulaiman melakukan sihir, tetapi sebenarnya dia tidak pernah melakukannya dan tetap teguh pada keimanan. Dua malaikat yaitu Harut dan Marut diutus oleh Allah untuk menguji manusia di negeri Babil. Namun, kedua malaikat ini tidak serta merta mengajarkan sihir kepada siapa pun tanpa memberikan peringatan terlebih dahulu. Mereka menegaskan bahwa ajaran itu adalah ujian dan siapa pun yang mempelajarinya dengan cara yang tidak baik akan terjerumus dalam kekafiran. Dalam ayat ini, Allah ingin menunjukkan

bahwa sihir tidak bermanfaat bagi manusia. Meskipun sihir mungkin dapat merusak hubungan pernikahan, itu hanya dapat dilakukan dengan izin Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kuasa Allah tetap mutlak atas segala sesuatu. Pada saat itu, kaum Yahudi lebih suka mempelajari sihir daripada mengikuti petunjuk yang diberikan Allah melalui kitab-Nya. Mereka menjual iman mereka dan ajaran-Nya demi kesenangan duniawi. Karena menukar kebenaran dengan kebatilan, tindakan seperti ini disebut sebagai tindakan yang sangat tercela karena menukar kebenaran dengan kebatilan.³¹

c. *Fitnah* sebagai Siksaan dan Azab

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ ۝

“Sesungguhnya, orang-orang yang menimpakan cobaan (siksa) terhadap mukmin laki-laki dan perempuan, lalu mereka tidak bertobat, mereka akan mendapat azab Jahannam dan mereka akan mendapat azab (neraka) yang membakar.” (QS. Al-Buruj [85]: 10)

Ayat diatas menyoroti kezaliman kaum musyrik Mekkah terhadap orang-orang beriman. Dalam *tafsir Al-Misbah*, Quraisy Shihab menjelaskan bahwa Allah mengancam azab Jahannam dan siksa neraka bagi mereka yang menyiksa orang yang beriman, tetapi mereka tidak bertaubat. Surga dengan segala kenikmatannya akan menjadi balasan bagi mereka yang beriman dan tetap teguh meskipun mengalami kesulitan. Dalam ayat ini, istilah *fitnah* berarti ujian atau siksaan. Konsep ini awalnya berasal dari membakar emas untuk menguji kemurniannya. Dalam situasi ini, *fitnah* berarti penganiayaan terhadap orang yang beriman. Tokoh Quraisy seperti Abu Jahal dan Umayyah Ibn Khalaf dianggap sebagai pelaku penganiayaan pada masa awal Islam, sementara korban seperti Bilal dan keluarga Yasir dianggap sebagai simbol keteguhan iman.³²

d. *Fitnah* Sebagai Kerusakan dan Kekacauan Sosial

Fitnah juga dapat muncul dalam bentuk tekanan fisik, mental, atau sosial terhadap orang-orang yang beriman. Dalam sejarah Islam, *fitnah* ini terlihat jelas pada masa awal dakwah, ketika umat Islam menghadapi penyiksaan, pengusiran, dan penindasan dari kaum musyrik. Tujuannya untuk memaksa mereka untuk meninggalkan keyakinan mereka, berpaling dari agama mereka, atau setidaknya menggoyahkan iman mereka.³³ Namun, alih-alih melemahkan, ujian semacam ini justru menjadi ladang pahala bagi mereka yang sabar dan bertahan. *Fitnah* di

³¹ Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, Jilid 1 (Malang: PT Citra Intrans Selaras, 2020), h. 76.

³² M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 160.

³³ Moh. Jufriyadi Sholeh & Hendri Happy Firdaus, “Hakikat Makna *Fitnah* Lebih Kejam Dari Pembunuhan Perspektif Wahbah Az-Zuhaili” dalam *Jurnal Al-Warqoh* (Sumenep: Universitas Al-Amien Prenduan, 2024), vol. 8. No. 2, h. 317.

sini merupakan bentuk penindasan yang nyata dan direncanakan, bukan hanya ujian biasa. Orang-orang beriman yang tetap teguh meski berada dalam kondisi sulit menjadi contoh keteladanan yang luar biasa. Mereka menunjukkan bahwa iman bukan hanya di lisan, tetapi dibuktikan dalam kesetiaan dan ketegaran menghadapi penderitaan.³⁴

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمُ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ
مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۚ فَإِنْ قَتَلُوكُمْ
فَأَقْتُلُوهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿١٩١﴾

“Bunuhlah mereka (yang memerangimu) di mana pun kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusirmu. Padahal, fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Lalu janganlah kamu perangai mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah [2]: 191)

Menurut Wahbah az-Zuhaili (w. 1436 H) dalam tafsirnya, perintah berperang dalam Islam memiliki dasar yang jelas yaitu membela agama dan kebenaran daripada kezaliman. Islam melarang tindakan melampaui batas, seperti membunuh orang yang tidak terlibat atau merusak lingkungan dalam peperangan. Fitnah berupa penindasan dan pengusiran karena akidah dipandang lebih kejam daripada pembunuhan, karena menyentuh aspek paling sakral dalam diri seorang mukmin. Oleh karena itu, pembelaan terhadap akidah diizinkan oleh Islam selama dilakukan secara adil dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.³⁵

B. Jenis-jenis *Fitnah*

Allah telah memperingatkan manusia untuk tidak mengikuti hawa nafsu. Seseorang mudah tersesat jika hanya mengikuti nafsunya. Nafsu sering mengarah pada tindakan yang merusak dan menyimpang dari prinsip moral. Seseorang dapat kehilangan arah dan melupakan tujuan hidupnya ketika nafsu menguasai hati dan tindakan mereka. Oleh karena itu, hidup pun dipenuhi dengan kesalahan moral, spiritual, dan sosial. Orang yang terus menuruti nafsunya akan menghadapi konsekuensi berat atas pilihan hidup mereka yang salah, baik di dunia maupun di akhirat.³⁶

Setan selalu menggunakan dua senjata utama yang sangat mematikan untuk menyesatkan manusia yaitu syubhat dan syahwat. Kedua jenis fitnah ini menyerang

³⁴ Siti Nurmaya Sofa, *Ujian Adalah Anugerah* (Klaten: CV. Idebuku, 2025), h. 6.

³⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 1, h. 546.

³⁶ Sa'ad Riyadh, *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah* (Depok: Gema Insani, 2007), h. 134-135.

hati dan mengganggu pikiran dan perilaku manusia.³⁷ Fitnah syubhat berarti sesuatu yang kabur atau tidak jelas. Seseorang kehilangan kemampuan untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan ketika penyakit syubhat menguasai hatinya.³⁸ Ada kemungkinan bahwa sesuatu yang sebenarnya buruk dianggap baik, dan sebaliknya. Ia bahkan dapat menyatakan yang benar sebagai salah, yang salah sebagai benar, dan sunnah sebagai bid'ah. Pemahaman dan keyakinan seseorang dirusak oleh penyakit syubhat ini. Contohnya seperti keraguan terhadap agama, penyimpangan akidah, dan jenis kesesatan lainnya seperti bid'ah dan kekufur.³⁹

Sedangkan fitnah syahwat terjadi ketika seseorang mengikuti hawa nafsunya tanpa mempertimbangkan batasan syariat. Contohnya adalah cinta pujian, ketamakan terhadap harta dan jabatan, dan kecenderungan untuk melakukan perbuatan keji seperti zina, mabuk, atau jenis maksiat lainnya.⁴⁰ Selain itu, Rasulullah saw mengingatkan pengikutnya untuk memperhatikan dua jenis fitnah ini, beliau bersabda:⁴¹

إِنَّ مِمَّا أَخْشَىٰ عَلَيْكُمْ شَهَوَاتِ الْغَيِّ فِي بُطُونِكُمْ وَفُرُوجِكُمْ وَمُضَلَّاتِ الْفِتَنِ

Sesungguhnya diantara yang aku takutkan atas kamu adalah syahwat mengikuti hawa nafsu pada perut kamu dan pada kemaluan kamu serta fitnah-fitnah yang menyesatkan.” (HR. Ahmad)

Dalam hadis ini, disebutkan bahwa fitnah syahwat adalah fitnah yang berkaitan dengan perut dan kemaluan, sedangkan fitnah syubhat adalah fitnah yang menyesatkan. Kedua fitnah ini telah menjangkiti dan menghancurkan umat-umat sebelumnya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah: *(Keadaan kamu, hai orang-orang munafik dan musyrik), adalah seperti keadaan orang-orang sebelum kamu; mereka lebih kuat daripada kamu, lebih banyak harta dan anak-anaknya daripada kamu. Mereka telah menikmati bagian mereka (di dunia), maka kamu pun menikmati bagianmu sebagaimana mereka telah menikmatinya, dan kamu memperbincangkan (hal yang batil) sebagaimana mereka memperbincangkannya. Maka amalan mereka menjadi sia-sia di dunia dan akhirat. Mereka itulah orang-orang yang rugi.* (QS. At-Taubah [9]: 69)

Para ulama salaf (Salaf al-Shalih) juga telah memperingatkan bahaya kedua fitnah ini. Mereka berkata: *Waspadailah dua jenis manusia: orang yang mengikuti hawa nafsu dan tersesat karenanya (fitnah syubhat), serta orang yang diperdaya oleh dunia hingga buta terhadap kebenaran (fitnah syahwat).*” Selain itu, mereka

³⁷Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Membersihkan Hati Dari Gangguan Setan* terj. H.A. Bahauddin dan Muslim Ilusli (Depok: Gema Insani, 2002), h. 63.

³⁸Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2020), h. 35.

³⁹Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits Jilid 6*, h. 147.

⁴⁰Akhmad Sodik, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 19.

⁴¹Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits Jilid 6*, h. 147.

menyatakan, *Berhati-hatilah terhadap ahli ilmu yang durhaka, karena mereka telah terjerumus dalam syahwat, dan berhati-hatilah terhadap ahli ibadah yang jahil, karena mereka telah tersesat dalam syubhat. Kesesatan dari kedua golongan ini sangat berbahaya.*⁴²

Ahli ilmu yang mengikuti hawa nafsunya serupa dengan kaum Yahudi yang dimurkai, mereka tahu kebenaran, tetapi menolaknya. Sementara ahli ibadah yang beramal tanpa ilmu setara dengan kaum Nasrani yang tersesat, mereka bersemangat dalam beragama, tapi tanpa bimbingan ilmu. Oleh karena itu, fitnah dibagi menjadi dua kategori yaitu fitnah syahwat dan fitnah syubhat.⁴³ Kedua kategori ini telah menjerumuskan banyak orang di berbagai zaman, termasuk generasi terdahulu. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang cara kedua fitnah ini muncul dan bagaimana mereka berdampak pada kehidupan agama dan masyarakat.

C. Fitnah Syubhat

1. Kekafiran

Salah satu jenis fitnah syubhat yang paling nyata dan berbahaya adalah kekafiran. Kekafiran bukan hanya penolakan terhadap iman, tetapi juga menunjukkan kekacauan dan kesalahan dalam pemahaman tentang kebenaran. Secara linguistik, istilah kekafiran berasal dari kata *kafara* (كَفَرَ) yang berarti menutupi, sehingga kekafiran dipahami sebagai sikap menutupi atau mengingkari kebenaran. Orang-orang kafir sering merasa apa yang mereka lakukan baik, bermanfaat, dan bernilai, namun dalam pandangan Allah semua itu tidak penting di akhirat.⁴⁴ Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَحَسِبُوا ۖ لَا تَكُونُ فِتْنَةٌ فَعَمُوا وَصَمُوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُوا كَثِيرٌ مِّنْهُمْ ۚ وَاللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٧١﴾

“Mereka mengira bahwa tidak akan terjadi fitnah (azab akibat dosa-dosa mereka). Oleh karena itu, mereka menjadi buta dan tuli. Setelah itu Allah menerima tobat mereka, kemudian banyak di antara mereka buta dan tuli (lagi). Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Maidah [5]: 71)

Ayat diatas menceritakan tentang sikap keras kepala kaum Yahudi terhadap janji mereka kepada Allah. Mereka tidak hanya menentang ajaran para rasul, tetapi mereka juga melakukan kekerasan hingga membunuh utusan-utusan Allah. Perbuatan mereka menunjukkan bahwa mereka tidak lagi takut akan hukuman Allah

⁴² Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits Jilid 6*, h. 148

⁴³ Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits Jilid 6*, h. 149

⁴⁴ Ahmad Mudzakki dkk., “Al-Fitnah dalam Al-Quran: Memahami Berbagai Dimensi dan Maknanya”, h. 297.

dan bahkan merasa aman dari hukuman itu. Ayat ini juga menggambarkan bahwa akibat keingkaran yang terus-menerus, hati mereka menjadi tertutup dari kebenaran. Mereka disebut "buta dan tuli", bukan secara fisik, melainkan secara spiritual dan tidak lagi mampu memahami dan menerima petunjuk Allah. Fitnah dalam ayat ini berarti kekafiran dan pembangkangan terhadap kebenaran. Hal ini terjadi karena menolak wahyu dan tidak menerima petunjuk, yang membuat hati menjadi keras dan jauh dari keimanan. Meskipun demikian, Allah terus menunjukkan kasih-Nya dengan memberikan kesempatan bagi siapa pun yang mau bertobat dan kembali ke jalan yang benar. Namun, kebanyakan orang tetap berpaling dan melakukan kesalahan yang sama lagi.⁴⁵

2. Kemunafikan

Kemunafikan juga merupakan salah satu bentuk fitnah syubhat yang sangat berbahaya bagi kehidupan umat Islam. Bahayanya tidak hanya terletak pada isi hati yang bertentangan dengan ucapan dan tindakan, tetapi juga karena kemunafikan sering kali tersamarkan sebagai kebaikan. Secara linguistik, istilah kemunafikan berasal dari kata *nifāq* (نفاق) yang bermakna memiliki dua jalan, sehingga menggambarkan sifat berpura-pura: menampakkan iman tetapi menyembunyikan kekafiran. Seorang munafik bisa terlihat taat, bijak, atau bahkan seolah membela Islam, padahal di balik itu tersembunyi niat yang merusak. Hal inilah yang menjadikannya termasuk dalam kategori syubhat yaitu kebatilan yang bercampur dengan simbol-simbol kebenaran.⁴⁶ Hal ini terdapat dalam firman Allah

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ
وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ سَمْعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ
يَأْتُوكَ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ
تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ
يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ



“Wahai Rasul (Muhammad), janganlah engkau disedihkan oleh orang-orang yang bersegera dalam kekufuran, yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, “Kami telah beriman,” padahal hati mereka belum beriman, dan juga orang-orang Yahudi. (Mereka adalah) orang-orang yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong lagi sangat suka mendengar (perkataan-

⁴⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 3, h. 601.

⁴⁶ Idrus Abidin, *Jalan Takwa* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 27.

perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah firman-firman (Allah) setelah berada di tempat-tempat yang (sebenarnya). Mereka mengatakan, "Jika ini yang diberikan kepada kamu, terimalah. Jika kamu diberi yang bukan ini, hati-hatilah." Siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang sangat berat." (QS. Al-Maidah [5]: 41)

Dalam ayat ini, fitnah didefinisikan sebagai kekafiran yang disembunyikan di balik kemunafikan dan pendustaan terhadap wahyu Allah. Ayat ini menggambarkan perilaku orang yang munafik, serta beberapa kaum Yahudi yang tampaknya beriman kepada Rasulullah, namun dalam batin mereka menyimpan kekufuran dan kebencian terhadap ajaran Islam. Mereka berusaha menipu Nabi dan kaum Muslimin dengan menunjukkan iman yang tidak benar, sementara pada saat yang sama mereka mengubah hukum Allah untuk kepentingan pribadi mereka sendiri dan menentang kebenaran yang jelas.⁴⁷

Perbuatan mereka merupakan jenis fitnah yang sangat berbahaya yang menyerang akidah dan mengancam kemurnian iman umat Islam. Fitnah ini tidak hanya menolak hukum Allah, tetapi juga mencoba melemahkan iman orang beriman. Mereka tidak datang kepada Rasulullah untuk mencari kebenaran; sebaliknya, mereka datang untuk membenarkan hawa nafsu mereka, terutama dalam hal hukum yang ditemukan dalam kitab suci mereka. Jenis fitnah ini lebih berbahaya karena dilakukan dengan cara yang halus, seolah-olah mereka adalah orang beriman, padahal mereka menentang hukum Allah dan menentang petunjuk-Nya. Allah menyatakan bahwa orang-orang seperti ini tidak akan memperoleh hidayah karena hati mereka tertutup oleh kesesatan, kedengkian, dan penolakan terhadap kebenaran ilahi.⁴⁸

D. Fitnah Syahwat

Kenikmatan duniawi pada dasarnya adalah sumber dari berbagai jenis fitnah syahwat. Dunia penuh dengan ujian yang berupa kecintaan terhadap lawan jenis, kebanggaan atas keturunan, menumpuknya harta, perhiasan emas perak, kendaraan mewah, hewan ternak, dan ladang subur. Allah menegaskan bahwa kenikmatan dunia bersifat sementara dan tidak menjadi tujuan utama dalam kehidupan. Hal yang paling penting adalah apa yang dijanjikan di sisi-Nya, sebagai tempat kembali yang hakiki dan paling layak untuk dicita-citakan.⁴⁹

Diantara fitnah-fitnah syahwat adalah sebagai berikut:

⁴⁷ Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, Jilid 2, h. 66.

⁴⁸ Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, Jilid 2, h. 67.

⁴⁹ Muhammad Reza Fahlevi ZA, *Tabiat Buruk Manusia Dalam Al-Qur'an* (Medan: CV Prokreatif, 2024), h. 108.

1. Fitnah Wanita

Fitnah Wanita adalah yang pertama, terbesar, dan paling berbahaya bagi kaum laki-laki. Rasulullah saw telah memberikan peringatan yang sangat jelas tentang hal ini.⁵⁰

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

“Tidak aku tinggalkan sesudahku sebuah fitnah (bahaya dan kerusakan pada dunia dan agama) yang lebih besar terhadap laki-laki dari pada perempuan” (HR. Bukhari dan Muslim)

Beliau menyatakan bahwa godaan wanita adalah satu-satunya ujian yang lebih sulit dan berbahaya bagi laki-laki setelah wafatnya beliau. Semua jenis ujian yang dapat mengganggu akal, mendorong seseorang ke dalam dosa, dan menjauhkan mereka dari ketaatan kepada Allah adalah bagian dari keinginan fitnah ini. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan pentingnya menjaga pandangan, hati, dan perilaku seseorang saat berinteraksi dengan orang lain.⁵¹

Rasulullah juga bersabda bahwa ujian yang berasal dari wanita adalah fitnah yang paling mengerikan dari semua fitnah.⁵² Hal ini juga diperkuat oleh firman Allah: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita....” Fakta bahwa wanita berada di posisi pertama dalam daftar ini merupakan isyarat yang menunjukkan bahwa wanita merupakan bagian utama dari hal-hal yang sangat diinginkan oleh manusia (hubbu syahawat), dan merupakan sumber utama fitnah, khususnya bagi kaum laki-laki.⁵³ Hal ini memiliki hikmah yang menunjukkan betapa fitnah ini sangat berbahaya jika tidak disertai dengan kehati-hatian dan keimanan.

Fitnah terhadap wanita dapat membawa seseorang ke dalam berbagai bentuk kejahatan. Di antaranya adalah dengan sengaja melihat wanita yang bukan mahramnya, menyentuhnya tanpa alasan agama, dan menjalin hubungan yang tidak sah seperti berpacaran, hingga pada akhirnya terjerumus ke dalam zina. Fitnah ini dapat membahayakan pikiran dan hati seseorang.⁵⁴ Misalnya, seorang pria yang menyimpan foto wanita, apakah itu kekasihnya atau wanita lain yang ia kagumi, mungkin terus dihantui oleh bayang-bayangnya. Hatinya penuh dengan khayalan dan angan-angan yang melalaikan dia dari beribadah, berdzikir, dan taat kepada

⁵⁰ Zahrul Mubarak HB & Mazani Hanafiah, “Konseptual Fitnah Perempuan” dalam Jurnal *Al-Nadhair* (Bireun: Ma’had Aly Mudi, 2022), vol. 1. No. 1, h. 1.

⁵¹ Yusuf Rasyad, *Tipu Daya Wanita* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 6.

⁵² Abdillah Firmansyah Hasan, *195 Pesan Cinta Rasulullah untuk Wanita* (Jakarta: Noura Books, 2015), h. 5.

⁵³ Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur’an dan Hadits Jilid 6*, h. 149.

⁵⁴ Ahmad Zumaro, “Konsep Pencegahan Zina Dalam Hadits Nabi SAW” dalam Jurnal *Al-Dzikra* (Lampung: UIN Raden Intan, 2021), vol. 15. No. 1, h. 142.

Allah. Akibatnya, jiwanya menjadi lemah dan kecenderungannya terhadap maksiat menjadi lebih kuat.⁵⁵

Salah satu contoh fitnah wanita lainnya adalah ketika seorang laki-laki yang memenuhi keinginan istrinya dalam hal kesenangan dunia. Ia merasa terdorong untuk selalu memenuhi permintaan berhias, bersolek, atau bergaya hidup mewah, sehingga ia berusaha mencari uang dengan segala cara tanpa memedulikan apakah jalannya halal atau haram. Bahkan, kecintaan yang berlebihan terhadap istri bisa membuatnya kehilangan keseimbangan dalam hidup. Ia mungkin lebih mengutamakan istrinya daripada orang tuanya, atau ia mungkin lebih memilih menghabiskan waktu bersamanya daripada memenuhi kewajiban agamanya, seperti shalat berjamaah di masjid, menghadiri majelis ilmu, atau berbuat baik kepada keluarga dan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa cinta yang tidak dikendalikan oleh iman dapat berubah menjadi fitnah dan menjauhkan seseorang dari ketaatan kepada Allah.⁵⁶

2. Berlomba-lomba Meraih Dunia

Hubungan antarsesama sering dirusak oleh sifat tamak dan rakus. Ketika seseorang terlalu mencintai dunia menyebabkan penyakit hati seperti iri, dengki, dan hasad muncul. Akibatnya, persaudaraan menjadi retak dan ukhuwah umat menjadi renggang.⁵⁷ Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda:⁵⁸

إِذَا فُتِحَتْ عَلَيْكُمْ فَارِسُ وَالرُّومُ، أَيُّ قَوْمٍ أَنْتُمْ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ:
نَقُولُ كَمَا أَمَرَنَا اللَّهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ،
تَتَنَافَسُونَ، ثُمَّ تَتَحَاسَدُونَ، ثُمَّ تَتَدَابَرُونَ، ثُمَّ تَتَبَاغِضُونَ، أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ، ثُمَّ
تَنْطَلِقُونَ فِي مَسَاكِينِ الْمُهَاجِرِينَ، فَتَجْعَلُونَ بَعْضُهُمْ عَلَى رِقَابِ بَعْضٍ

"Jika Persia dan Romawi telah dibukakan untuk kalian, kalian akan menjadi kaum seperti apa? Abdurrahman bin 'Auf menjawab, "Kami akan mengatakan sebagaimana yang diperintahkan Allah. Beliau bersabda, "Atau bisa jadi tidak seperti itu. Kalian akan berlomba-lomba (dalam urusan dunia), lalu saling dengki, kemudian saling membelakangi, lalu saling membenci, atau yang semisalnya. Lalu kalian akan mendatangi kaum Muhajirin yang miskin dan menjadikan sebagian dari mereka pemimpin atas sebagian yang lain." (HR Muslim dan Ibnu Majah)

⁵⁵ Majdi al Hilali, 38 *Sifat Generasi Unggulan terj. Anggota Lembaga Studi Pemikiran & Shahwah Islamiyah (LESPII)* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 22.

⁵⁶ Adil Fathi Abdullah, *Ketika Suami Istri Hidup Bermasalah* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 78.

⁵⁷ Muhammad Reza Fahlevi ZA, *Tabiat Buruk Manusia Dalam Al-Qur'an*, h. 109.

⁵⁸ Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits Jilid 6*, h. 150.

Hadis diatas merupakan peringatan penting dari Rasulullah ﷺ tentang situasi umat Islam ketika mereka mulai menguasai kekayaan dan kekuasaan dunia. Nabi menggambarkan bahwa pada suatu saat wilayah besar seperti Persia dan Romawi, yang merupakan simbol dari kemewahan dan kejayaan dunia akan dibuka untuk kaum Muslimin. Pada saat Nabi bertanya, "*Kalian akan menjadi kaum seperti apa?*" Sahabat menjawab dengan optimis bahwa mereka akan mengikuti perintah Allah. Namun, Rasulullah memperingatkan bahwa kenyataannya mungkin berbeda. Ketika dunia muncul, orang cenderung bersaing untuk posisi dan kekayaan, yang menyebabkan iri, dengki, permusuhan, dan bahkan perpecahan di antara sesama manusia.⁵⁹

Kondisi ini bukan hanya berlaku di masa lalu, tetapi juga sangat berlaku di dunia modern. Kita dapat melihat bagaimana konflik dalam bidang bisnis, politik, atau bahkan keagamaan sering menimbulkan permusuhan dan kecemburuan antar individu dan kelompok.⁶⁰ Orang yang semula bersaudara sering saling menjatuhkan hanya karena perbedaan kepentingan materi. Lebih menyedihkan lagi terdapat individu yang bahkan menindas kelompok lemah di komunitasnya sendiri, meskipun mereka berasal dari golongan yang sama dan bahkan pernah bersatu dalam perjuangan.⁶¹

Poin utama dari sabda Nabi ini adalah bahwa fitnah dunia dapat membuat orang lupa tentang prinsip ukhuwah dan persatuan. Penyakit hati seperti tamak, dengki, dan kebencian akan muncul ketika harta, pangkat, dan kenikmatan duniawi menjadi tujuan utama. Inilah yang dapat merusak kekuatan umat dari dalam. Oleh karena itu, kita diajak untuk tetap menjaga hati kita agar tidak terjebak dalam perlombaan dunia, dan selalu mengedepankan keikhlasan, kasih sayang, dan solidaritas sesama Muslim.⁶²

3. Fitnah Anak

Keluarga adalah anugerah yang sangat berharga dalam menjalani kehidupan. Istri, anak-anak, dan harta sering kali menjadi sumber kebahagiaan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai kesulitan. Khususnya anak-anak mereka membawa harapan dan kebanggaan ke rumah tangga dan menjadi perhiasan dunia yang memperindah rumah tangga. Mereka adalah amanah dari Allah yang harus kita jaga dan bimbing mereka ke jalan yang benar. Orang tua memikul tanggung jawab besar, baik secara moral maupun spiritual untuk mendidik anak-anak mereka agar tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan taat kepada Allah.⁶³

⁵⁹ Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*, Jilid 6, h. 150.

⁶⁰ Muhammad Arsyad, dkk., *Konflik Sosial dan Resolusinya: Sebuah Perspektif Sosiologi* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023), h. 11.

⁶¹ Muhammad Abdullah Ubaidi, dkk., "Sumber Gejala dan Penyebab Konflik" dalam *Jurnal Wawasan* (Semarang: Maritim AMNI, 2024), vol. 2. No. 1, h. 278.

⁶² Suhendi Abiraja, *Setan, Skak Mat! Strategi Menghadapi Setan* (Bandung: PT Mizan Oustaka, 2008), h. 68.

⁶³ Siti Rahmah, "Akhlak dalam Keluarga" dalam *Jurnal Alhadharah* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2021), vol. 20. No. 2, h. 29.

Namun demikian, agama Islam mengajarkan untuk mencapai keseimbangan dalam mencintai. Keluarga memiliki kebahagiaan, tetapi juga ujian yang dapat merusak iman seseorang. Cinta terhadap anak dan keluarga dapat menjadi fitnah atau cobaan yang menjerumuskan jika tidak diimbangi dengan pemahaman agama yang kuat dan pengendalian diri. Di era saat ini, banyak orang tua yang secara tidak sadar mengabaikan perintah Allah untuk memenuhi keinginan anak mereka. Mereka membiarkan anak-anak bersikap semaunya, berpakaian tidak sesuai dengan aturan agama, dan bahkan rela meninggalkan salat untuk berpartisipasi dalam aktivitas duniawi atau kesibukan lainnya semata-mata untuk membuat anak-anak senang.⁶⁴

Lebih tragis lagi, masalah duniawi seperti warisan dapat menyebabkan konflik keluarga hingga seorang anak menyakiti atau bahkan membunuh orang tuanya. Fenomena ini menunjukkan bahwa cinta yang berlebihan terhadap anak dapat berakibat fatal tanpa pengawasan syariat. Oleh karena itu, Islam menekankan bahwa harta dan anak-anak bukan sekadar nikmat tetapi mereka juga merupakan ujian yang harus dihadapi dengan kesabaran, ilmu, dan iman.⁶⁵ Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا
وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ
عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar.” (QS. At-Taghabun [64]: 14-15)

Ayat ini turun berkenaan dengan sekelompok penduduk Makkah yang telah masuk Islam tetapi tidak sempat berhijrah ke Madinah, menurut Ibnu Abbas. Mereka tertunda untuk bergabung dengan Rasulullah saw dan para sahabat lainnya karena istri dan anak-anak mereka terus menahan dan mencegah mereka dengan berbagai alasan. Ketika mereka akhirnya tiba di Madinah, mereka menyaksikan bahwa para sahabat telah belajar dan memahami ajaran Islam secara mendalam sebelum mereka. Mereka merasa kehilangan kesempatan karena hal ini, sehingga

⁶⁴ Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak dengan Alquran* (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2018), h. 12.

⁶⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Pembagian Waris Menurut Islam* terj. A.M Basalamah (Depok: Gema Insani, 2007), h. 42.

mereka ingin memarahi atau menghukum keluarga yang menghalangi mereka untuk hijrah.⁶⁶ Dalam keadaan seperti ini, Allah berfirman:

“.....Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. At-Taghabun [64]: 14-15)

Selain itu, menurut riwayat dari Atha' bin Yasar, ayat ini juga berkaitan dengan Auf bin Malik al-Asyja'i yang istri dan anak-anaknya menangis setiap kali ia bersiap untuk berangkat berjihad dan memohon agar ia tidak pergi. Mereka berkata, "*Lalu siapa yang akan menjaga kami jika engkau pergi?*" hal ini meluluhkan Auf sehingga ia meninggalkan rencananya. Allah menurunkan ayat ini sebagai pengingat bahwa cinta keluarga, tanpa iman yang teguh, dapat menjadi penghalang untuk mengikuti perintah Allah.⁶⁷

4. Tamak Terhadap Kedudukan, Kemuliaan, Kehormatan, dan Gengsi

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak dapat dipungkiri bahwa keinginan untuk dihargai, dipuji, dan mendapatkan tempat di hati orang sering muncul. Banyak orang merasa bangga ketika mereka dipromosikan, dipandang tinggi oleh orang-orang di sekitar mereka, atau dihormati karena prestasi mereka. Ini adalah aspek sifat manusiawi dalam tingkat tertentu.⁶⁸ Namun, bahaya muncul ketika hasrat itu menjadi tujuan hidup.

Dorongan untuk meraih kedudukan, jabatan, kemuliaan, atau gengsi bisa perlahan-lahan menggerus ketulusan hati. Seseorang mungkin terlihat berkarya, berjuang, atau aktif dalam berbagai kegiatan, tetapi jika tujuannya hanya untuk mendapatkan perhatian publik dan popularitas, dia sedang mengejar bayang-bayang yang rapuh. Seseorang sangat rentan terjebak dalam riya', ujub, atau kesombongan jika nilai diri diukur hanya dari pandangan manusia, bukan dari ketulusan amal dan takwa.⁶⁹

Selain itu, keinginan untuk kehormatan dan status seringkali mendorong seseorang untuk bertindak menyimpang dari nilai agama. Tidak jarang orang rela menutup keburukan, menyalahkan orang lain, atau bersikap munafik untuk mempertahankan citra di depan umum. Seseorang mungkin lebih takut kehilangan kejujuran di mata manusia daripada kehilangan keikhlasan di mata Allah.⁷⁰ Dalam sebuah hadis Rasulullah saw memberikan perumpamaan yang kuat tentang betapa berbahayanya sifat ini. Hal ini menunjukkan betapa rusaknya agama seseorang yang dikuasai oleh keinginan duniawi.⁷¹

⁶⁶ M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 14*, h. 278

⁶⁷ Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain* (Beirut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah, 1997), h. 747.

⁶⁸ Nofel Windo, *Tenang Jiwa, Semangat Menyala "Recharge The Spirit"* (Yogyakarta: Deepublishing Digital, 2025), h. 13.

⁶⁹ Ali Mahfud, *Cukuplah Allah Untukku!* (Yogyakarta: Sabil, 2017), h. 56.

⁷⁰ Ahmad Yani, *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji* (Jakarta: Al Qalam, 2007), h. 14.

⁷¹ Yana Adam, *Solusi Masalah dengan Qur'an* (Bogor: Guemedia, 2021), h. 60.

مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ
وَالشَّرَفِ لِدِينٍ

Tidaklah dua serigala lapar yang dilepas pada seekor kambing lebih merusaknya daripada ketamakan seseorang terhadap harta dan kehormatan (yang merusakkan) agamanya. (HR. Ahmad)

Hadis ini sangat kuat dan menyentuh. Rasulullah menggambarkan bahaya sifat tamak terhadap dunia, terutama terhadap kehormatan dan harta. Dalam hadis tersebut, Nabi mengatakan bahwa ambisi manusia terhadap harta dan kehormatan dalam kehidupan beragama lebih berbahaya daripada dua ekor serigala lapar yang dilepaskan ke tengah-tengah seekor kambing.⁷² Coba bayangkan seekor kambing yang lemah dilepaskan ke dua serigala yang lapar. Kambing itu pasti akan mengalami nasib tragis karena ia akan terluka dan diterkam tanpa belas kasihan. Namun, secara mengejutkan, Nabi menyatakan bahwa hal yang lebih merusak dari itu adalah keinginan manusia untuk kekayaan dan status sosial.

Ambisi terhadap kekayaan dan kehormatan dapat menghancurkan seseorang secara moral dan secara bertahap mengikis iman mereka. Ketika seseorang terlalu mencintai kedudukan dan gengsi, ia bisa menjadi sombong, memaksakan kehendak, dan rela menjual prinsip demi menjaga nama baik.⁷³ Jika seseorang terlalu cinta pada harta, ia bisa menjadi kikir, menipu, dan bahkan mengambil yang bukan haknya. Dua sifat yang lebih mengkhawatirkan, rakus terhadap harta dan haus akan kehormatan bisa masuk ke dalam hati seseorang secara diam-diam, melemahkan keikhlasan, mengotori niat, dan menumbuhkan sifat munafik dan riya'. Ia mungkin terlihat religius di luar, tetapi egoisme, tamak akan duniawi, dan ketenaran adalah satu-satunya kekuatan di dalamnya.⁷⁴ Oleh karena itu, Nabi menyampaikan bahaya ini dengan perumpamaan yang kuat yaitu serigala lapar yang buas. Hal ini menjadi peringatan yang serius bagi seorang Muslim untuk selalu mengevaluasi hatinya, menjaga niatnya, dan tidak membiarkan keinginan duniawi menguasai dirinya hingga merusak agama dan akhiratnya.⁷⁵

E. Dampak *Fitnah* Terhadap Kehidupan

Fitnah dalam Al-Qur'an dan sunnah sering mengandung unsur guncangan akidah, ketegangan sosial, dan keinginan duniawi yang dapat menyesatkan serta menjauhkan seseorang dari jalan kebenaran. Fitnah juga dapat berupa tekanan internal, konflik sosial, perang ideologi, dan propaganda yang menyimpang dari

⁷² Yana Adam, *Solusi Masalah dengan Qur'an*, h. 61.

⁷³ Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2019), h. 100.

⁷⁴ Ahmad Abdul Ghaffar, *At-Tahdzir min Fitnatil Maal*, terj. Masnur Hamzah (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 83.

⁷⁵ Nasaruddin Umar, *Menjalani Hidup Salikin* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2022), h. 2.

kebenaran. Karena itu, memahami dampak fitnah penting agar kita bisa belajar dari sejarah dan menjadikannya peringatan untuk menghadapi masalah serupa di masa kini dan masa depan.⁷⁶

Berbagai jenis fitnah menimpa Rasulullah dan para sahabatnya. Fitnah tersebut tidak hanya mencakup kekerasan fisik seperti yang dialami oleh Bilal bin Rabah, Khabbab bin Al-Aratt, dan keluarga Yasir,⁷⁷ tetapi juga fitnah keji yang merusak kehormatan pribadi seperti yang dialami Sayyidah Aisyah Radhiyallahu 'anha. Meskipun kebenaran akhirnya dibela langsung oleh wahyu ilahi, namun trauma yang ditimbulkannya sangat besar. Fitnah menjadi sarana ujian bagi umat untuk menunjukkan iman mereka, kesabaran mereka, dan kehati-hatian mereka dalam memproses informasi. Rasulullah sendiri pernah meminta perlindungan dari fitnah yang tampak maupun yang tersembunyi, hal ini menunjukkan betapa berbahayanya fitnah bagi seorang Muslim.⁷⁸

Seiring berlalunya waktu, fitnah tidak hilang bersama wafatnya Rasulullah. Justru umat Islam menghadapi fitnah yang jauh lebih besar setelah masa kenabian berakhir. Konflik politik, perpecahan umat, hingga terbunuhnya para khalifah seperti Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib menunjukkan bahwa fitnah dapat menghancurkan struktur masyarakat dan membawa kehancuran jika tidak dikelola dengan hikmah dan ilmu. Perang Jamal dan Shiffin adalah contoh besar dari fitnah yang menyebabkan kematian antara orang Muslim dan meninggalkan luka sejarah yang terus berlanjut hingga saat ini. Banyak sahabat menyadari bahayanya dan menghindari fitnah.⁷⁹

Zaman kini, jenis fitnah banyak berubah. Fitnah kini menyebar melalui media sosial, media massa, dan teknologi digital yang tidak lagi mengenal batas geografis, bukan hanya lewat mulut ke mulut atau dalam lingkup terbatas. Berita palsu, manipulasi opini publik, dan fitnah telah menjadi gaya hidup sehari-hari. Hal ini mengacaukan pikiran, memecah belah masyarakat, dan menghancurkan kredibilitas seseorang. Banyak orang tidak menyadari bahwa dengan sedikit kesalahan, bahkan tanpa niat, mereka dapat melakukan fitnah.⁸⁰ Dalam hal ini, fitnah modern sering kali lebih halus, tetapi efeknya lebih besar. Oleh karena itu, kajian dampak fitnah sangat penting dari perspektif teologis atau historis serta sangat relevan dari perspektif sosial dan psikologis modern. Dengan memahami bagaimana fitnah memengaruhi kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya, serta bagaimana memengaruhi masyarakat modern, kita dapat membentengi diri kita dengan sikap

⁷⁶ Uswatun Hasanah, *Sejarah Kebudayaan Islam Tematik: Menyelami Hikmah Sejarah Dalam Wacana Modern* (Sleman, Deepublishing Digital, 2025), h. 65.

⁷⁷ Moh. Jufriyadi Sholeh & Hendri Happy Firdaus, "Hakikat Makna Fitnah Lebih Kejam Dari Pembunuhan Perspektif Wahbah Az-Zuhaili", h. 330.

⁷⁸ Ahmad Mudzakkir, dkk., "Al-Fitnah dalam Al-Quran: Memahami Berbagai Dimensi dan Maknanya", h. 297.

⁷⁹ Linda Karlina, *Kisah-Kisah Menggetarkan Hati dari Sahabat Nabi* (Jakarta: MC Publishing, 2025), h. 21.

⁸⁰ Mohamad Fadhilah Zein, *Pergulatan Agama dan Komunikasi Massa: Revolusi Komunikasi dan Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Agama dan Manusia* (Depok: Digital Publishing, 2022), h. 88.

bijak, hati-hati, dan penuh tanggung jawab saat menghadapi berbagai bentuk cobaan hidup. Untuk menjaga keharmonisan sosial dan spiritual umat Islam, mereka diharuskan untuk bersikap cerdas, tidak mudah percaya pada semua informasi, dan senantiasa berpegang pada nilai-nilai kejujuran, tabayyun, dan husnudzan.⁸¹

1. Dampak Psikologis

Fitnah adalah salah satu jenis kezaliman yang memiliki efek yang sangat besar, terutama pada psikologis dan batiniah seseorang.⁸² Peristiwa *Haditsul ifk* adalah salah satu contoh paling menakutkan dalam sejarah Islam tentang bagaimana fitnah dapat menghancurkan ketenangan, merusak reputasi, dan merusak hubungan keluarga dan sosial. Peristiwa ini bermula ketika Sayyidah Aisyah radhiyallahu ‘anha yang merupakan istri nabi difitnah melakukan perbuatan zina dan tuduhan keji ini disebarluaskan oleh orang-orang munafik.⁸³ Tuduhan itu bukan hanya mengusik reputasi pribadi Aisyah, tetapi juga menjadi ujian berat bagi Rasulullah ﷺ dan komunitas Muslim saat itu. Tuduhan tersebut memiliki efek psikologis yang besar. Karena tekanan batin yang luar biasa, Aisyah jatuh sakit, tidak bisa makan, dan mengalami kesulitan tidur selama beberapa hari. Bahkan orang-orang terdekatnya tidak bisa menenangkan hatinya, sampai akhirnya Allah menurunkan wahyu yang membebaskannya dari tuduhan buruk itu. Setelah apa yang terjadi kepada Aiyah turunlah firman Allah untuk membela Aisyah yang terdapat dalam QS. An-Nur [24]: 11⁸⁴

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ
أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat.*” (QS.An-Nur [24]: 11)

Ayat ini bukan hanya bentuk pembelaan terhadap Aisyah, tetapi juga menjadi bukti nyata bahwa fitnah bisa mengakibatkan luka batin yang mendalam sehingga Allah pun turun tangan untuk menenangkan keadaan. Peristiwa ini menunjukkan

⁸¹ Ahmad Alfin Khusaini & Akmalia Fitri Mafaza, “Peran Kisah Sayyidah Aisyah dalam Penanganan Hoax (Perspektif Al-Qur'an dan Strategi Pencegahannya)” dalam *Jurnal Nuris* (Mojokerto: STAI Nurul Islam, 2025), vol. 5. No. 2, h. 133.

⁸² Zayyan Zaidan Nasution, dkk., “Dampak Fitnah Terhadap Perilaku Gen Z: Mengungkap Realitas Dan Tantangan” dalam *Jurnal Al-Ta'lim* (Pacitan: STAI Nahdlatul Ulama, 2024), vol. 2. No. 2, h. 4.

⁸³ Ahmad Alfin Khusaini & Akmalia Fitri Mafaza, “Peran Kisah Sayyidah Aisyah dalam Penanganan Hoax (Perspektif Al-Qur'an dan Strategi Pencegahannya)”, h. 130.

⁸⁴ Ahmad Alfin Khusaini & Akmalia Fitri Mafaza, “Peran Kisah Sayyidah Aisyah dalam Penanganan Hoax (Perspektif Al-Qur'an dan Strategi Pencegahannya), h. 132.

bahwa fitnah merusak jiwa seseorang lebih dari sekedar fisik.⁸⁵ Penderitaan mental yang tidak kasat mata dapat disebabkan oleh rasa malu, tekanan sosial, ketidakpastian, dan keraguan terhadap orang-orang sekitar. Fenomena ini kembali terjadi di zaman sekarang dalam berbagai bentuk, seperti di media sosial dan ruang digital.⁸⁶ Banyak orang menjadi korban hoaks, ujaran kebencian, dan pencemaran nama baik di internet. Fitnah di internet dapat menyebar lebih cepat dan menjangkau manusia yang lebih luas, meningkatkan tekanan pada korban bahkan lebih dari sebelumnya. Banyak individu mengalami kecemasan berlebih, stress berat, hingga depresi akibat karakter atau reputasi mereka dihancurkan secara terbuka di depan publik. Fitnah memiliki efek yang sama yaitu menghancurkan ketenangan pikiran dan menanamkan ketidakpercayaan dalam masyarakat.⁸⁷

Oleh karena itu, fitnah tidak bisa dipandang remeh. Fitnah selalu menjadi senjata yang menusuk dari dalam, mengganggu emosi dan menurunkan kualitas hidup, baik dalam sejarah Islam klasik maupun modern. Peristiwa Haditsul ifk memberi kita pelajaran abadi bahwa fitnah dapat menimpa siapa saja, bahkan seorang wanita yang paling dekat dengan Nabi. Hanya dengan kesabaran, keimanan, dan pertolongan Allah-lah kita dapat mengatasi tantangan tersebut.⁸⁸

2. Dampak Sosial

Fitnah dapat merusak masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya individu. Ia memiliki potensi untuk merusak hubungan kelompok, menimbulkan ketegangan, dan menghancurkan kepercayaan masyarakat.⁸⁹ Peristiwa pembangunan Masjid Dhirar adalah salah satu contoh nyata dalam sejarah Islam. Masjid ini terlihat seperti rumah ibadah, tetapi sebenarnya dibangun oleh kaum munafik untuk memecah belah umat Islam, memperkuat kekafiran, dan menjadikannya markas untuk menunggu kedatangan tentara Romawi yang akan memporak-porandakan kaum Muslim.⁹⁰ Mereka berusaha untuk menyembunyikan niat jahat mereka dengan topeng kebaikan, berharap Rasulullah akan mengakui keberadaan masjid tersebut untuk mendapatkan legitimasi dari umat. Allah Swt mengungkap niat jahat mereka dalam firman-Nya.⁹¹

⁸⁵ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 294.

⁸⁶ Moh. Jufriyadi Sholeh & Hendri Happy Firdaus, "Hakikat Makna Fitnah Lebih Kejam Dari Pembunuhan Perspektif Wahbah Az-Zuhaili", h. 335.

⁸⁷ Zayyan Zaidan Nasution, dkk., "Dampak Fitnah Terhadap Perilaku Gen Z: Mengungkap Realitas Dan Tantangan", h. 9.

⁸⁸ Mohamad Nuryansah & Muhammad Izzul Haq, "Strategi Pencegahan Hoaks Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis" dalam Jurnal Al-Bayan (Blora: IAI Khozinatul Ulum, 2022), vol. 2. No. 1, h. 82.

⁸⁹ Budi Santoso, dkk., "Efektivitas Media Dakwah Islam Dalam Menaggulangi Berita Hoaks" dalam Jurnal *Al-Idarah* (Lubuklinggau, IAI Al-Azhar, 2025), vol. 5. No. 1, h. 18.

⁹⁰ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 1996), h. 80.

⁹¹ Brilly El-Rasheed, *Al-Bait: Misteri Sejarah Ka'bah dan Hilangnya Di Akhir Zaman* (Sidoarjo: Mandiri Publishing, 2020), h. 47.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ



“Di antara orang-orang munafik itu ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), (menyebabkan) kekufuran, memecah belah di antara orang-orang mukmin, dan menunggu kedatangan orang-orang yang sebelumnya telah memerangi Allah dan Rasul-Nya. Mereka dengan pasti bersumpah, “Kami hanya menghendaki kebaikan.” Allah bersaksi bahwa sesungguhnya mereka itu benar-benar pendusta (dalam sumpahnya).” (QS. At-Taubah [9]: 107)

Ayat ini menjelaskan bahwa tindakan mereka bukan semata-mata kesalahan strategi, melainkan bentuk nyata dari fitnah yang disusupkan ke dalam struktur sosial umat Islam. Keberadaan Masjid Dhirar menimbulkan kecemasan di antara kaum Muslimin, yang mengancam kesatuan dan stabilitas sosial yang Rasulullah bangun dengan susah payah. Karena itu, dengan petunjuk wahyu, Rasulullah memerintahkan untuk menghancurkan masjid tersebut sebagai tindakan tegas terhadap segala bentuk kemunafikan yang mengatasnamakan agama.⁹² Fenomena serupa juga terjadi dalam kehidupan modern. Propaganda yang dimanipulasi, penyebaran hoaks di media sosial, atau penyajian informasi yang menyesatkan oleh pihak-pihak berkepentingan adalah tiga cara yang paling umum di mana fitnah sosial muncul. Informasi palsu ini dapat menimbulkan prasangka antar kelompok, memperkerub perbedaan, dan bahkan dapat memicu kerusuhan sosial. Ketika kepercayaan publik hancur oleh berita bohong dan manipulasi, masyarakat menjadi mudah terpecah belah, mencurigai satu sama lain, dan sulit untuk bekerja sama untuk kebaikan bersama. Bukan karena kurangnya ilmu, tetapi karena fitnah yang tersebar luas membuat orang kehilangan arah.⁹³

Oleh karena itu, pelajaran yang dipetik dari kejadian Masjid Dhirar masih relevan hingga saat ini. Penyebaran fitnah di ruang sosial, baik secara langsung maupun melalui media, harus diwaspadai dan dilawan dengan iman yang teguh, kecerdasan berpikir, dan kehati-hatian saat membaca informasi. Oleh karena itu, ketika fitnah dibiarkan berkembang tanpa pengawasan, itu akan menyebabkan kerusakan yang tidak hanya merusak individu tetapi juga masyarakat secara keseluruhan.⁹⁴

⁹² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz 6, h. 45

⁹³ Eko Wahyunto, *Manajemen Komunikasi Digital* (Bantul: CV. Mitra Edukasi Negeri, 2023), h. 46.

⁹⁴ Ainur Rofiq, “Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama Sebagai Perwujudan Moderasi Beragama Di Kabupaten Banyuwangi” dalam *Jurnal Al-Tsiqoh* (Mojokerto: Institut Pesantren KH Abdul Chalim, 2024), vol. 8. No. 2, h. 74.

3. Dampak Moral

Fitnah memiliki kekuatan yang merusak, tidak hanya dapat merusak reputasi seseorang, tetapi juga dapat menghancurkan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai luhur yang seharusnya menjadi dasar kehidupan masyarakat. Keadilan, kebenaran, amanah, dan kasih sayang adalah prinsip yang dijunjung tinggi dalam struktur sosial yang sehat. Namun ketika fitnah menyebar, terutama tanpa verifikasi dan klarifikasi (tabayyun) maka nilai-nilai tersebut mulai runtuh satu per satu. Orang-orang sibuk mengejar keadilan, tetapi menghakimi dengan cepat. Rasa percaya diri diganti dengan kecurigaan, dan empati diganti dengan sensasi dan kebencian.⁹⁵

Peristiwa *Haditsul Ifk* atau tuduhan zina terhadap Sayyidah Aisyah radhiyallahu ‘anha adalah contoh nyata dari kerusakan moral yang disebabkan oleh fitnah. Peristiwa ini paling mengkhawatirkan bukan hanya fitnah dari orang-orang munafik, tetapi juga bagaimana sebagian kaum Muslim menyebarkannya tanpa mencari tahu terlebih dahulu. Mereka kehilangan kemampuan untuk bertahan. Alih-alih melindungi saudara seiman mereka, mereka malah terperangkap dalam berita palsu.⁹⁶ Allah Swt. kemudian menegur sikap ini melalui firman-Nya:

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ



“Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap kelompok mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan berkata, ‘Ini adalah (berita) bohong yang nyata?’” (QS. An-Nur [24]: 12)

Ayat ini menunjukkan bahwa bersikap kritis dan bijak saat membaca informasi, terutama yang berkaitan dengan kehormatan seseorang adalah bagian dari menjaga moralitas. Prinsip keadilan akan tergerus, amanah akan langka, dan kasih sayang antarsesama akan memudar apabila masyarakat tidak lagi menegakkan nilai-nilai tersebut. Manusia cepat menilai dan lambat memahami akibat fitnah. Banyak orang yang difitnah tidak diberi kesempatan untuk membela diri, sementara vonis sosial telah diberikan sebelumnya. Dampaknya bukan hanya pada individu korban, tetapi pada kerusakan moral kolektif yang sulit diperbaiki.⁹⁷

Di era digital dan perkembangan teknologi komunikasi saat ini, tantangan tersebut menjadi semakin kompleks dan sulit dikendalikan. Semua orang dapat menjadi sumber atau penyebar informasi benar maupun salah, dikarenakan informasi menyebar dengan cepat melalui media sosial. Banyak orang tergoda

⁹⁵ Yulia Pratiwi, dkk., “Etika Menanggapi Berita dalam Tafsir Q.S. An-Nur Ayat 11-20 Perspektif Ibnu Katsir” dalam Jurnal *Innovative* (Riau: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2024), vol. 4. No. 3, h. 3.

⁹⁶ Ramdanil Mubarak & Tutik Hamidah, “Etika Berkomunikasi dalam Menyikapi Berita Bohong di Media Sosial Perspektif Al-Qur’an Surat An-Nur” dalam Jurnal *Maghza* (Purwokerto: UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2022), vol. 7. No. 2, h. 12.

⁹⁷ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Jilid 9*, h. 300.

untuk menyebarkan berita yang mungkin tidak benar karena popularitas, perhatian, atau hanya karena ingin menjadi yang pertama menyampaikan. Mereka tidak menyadari bahwa tindakan mereka dapat merusak hidup orang lain, sekaligus menodai nilai etik dan akhlak dalam masyarakat. Seringkali, keinginan untuk menjadi viral melebihi keinginan untuk menjadi adil.⁹⁸

Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap Muslim untuk mempertahankan integritas moral, terutama dalam hal menangani informasi. Salah satu cara nyata untuk mempertahankan nilai-nilai Islam yang luhur adalah dengan membudayakan tabayyun, berprasangka baik, dan menghindari menyebarkan informasi yang sumbernya tidak jelas. Fitnah akan terus menjadi virus yang melemahkan masyarakat tanpa kesadaran ini.⁹⁹

4. Dampak Spiritual

Fitnah bukan hanya masalah moral atau sosial semata, hal itu juga dapat meletakkan iman seseorang di ambang bahaya. Ia memiliki kemampuan untuk memecahkan kepercayaan orang, menumbuhkan keraguan, dan melemahkan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhannya.¹⁰⁰ Peristiwa Perang Uhud adalah contoh nyata bagaimana fitnah dapat merusak iman dan mengganggu umat Islam. Setelah peristiwa tersebut, sebagian pasukan Muslim kehilangan fokus agama mereka karena tergoda oleh harta rampasan dan melanggar perintah Rasulullah yang mengakibatkan perpecahan dan kekalahan.¹⁰¹ Peristiwa tersebut terdapat didalam firman Allah Swt,

وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَمْحَقَ الْكَافِرِينَ ﴿١٤١﴾ أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ
وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٢﴾

“Pergiliran tersebut juga agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang kafir. Apakah kamu mengira akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum nyata pula orang-orang yang sabar.” (QS. Ali-Imran [3]: 141-142)

Ayat ini menunjukkan bahwa *fitnah*, termasuk yang datang dalam bentuk hasutan atau propaganda yang menggoyahkan semangat jihad adalah bagian dari ujian keimanan. Ujian tersebut menjadi alat untuk membedakan mana yang benar-benar teguh dalam iman dan mana yang rapuh dalam komitmennya kepada Allah.

⁹⁸ Khoirun Nisa, “Peran Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial” dala Jurnal *Impressive* (Pasuruan: CV. Satria Jaya, 2024), vol. 2. No. 1, h. 7.

⁹⁹ Erwan Efendi, dkk., “Pentingnya Tabayyun dan Manajemen Media Dakwah” dala Jurnal *Qulubana* (Yogyakarta: STAI Yogyakarta, 2023), vol. 4. No. 1, h. 175.

¹⁰⁰ Duski Samad, *Tabayyun Intoleransi* (Padang: Pab Publishing, 2020), h. 37.

¹⁰¹ Rahmat Dunggio, “Penyebab Kekalahan Umat Muslim Dalam Perang Uhud Tahun 625 M” dalam Jurnal *Historia Islamica* (Mando, IAIN Manado, 2022), vol. 1. No. 1, h. 51.

Dalam kehidupan modern, fitnah iman muncul dalam bentuk yang lebih halus namun sangat berbahaya.¹⁰² Fitnah syubhat, yang berarti kerancuan pemikiran atau penyimpangan dalam memahami agama semakin marak melalui media, literatur, dan forum diskusi yang tidak berlandaskan ilmu yang benar. Penyebaran gagasan liberal dan sekular yang dibungkus dengan narasi keagamaan, pemahaman yang salah tentang ajaran Islam, atau manipulasi tafsir ayat dapat menyebabkan fitnah terhadap akidah. Orang-orang yang tidak memiliki landasan ilmu yang kuat rentan terpengaruh, hingga mereka pada akhirnya mempertanyakan prinsip dasar agama mereka, meninggalkan ibadah, atau bahkan menentang wahyu dengan alasan rasionalitas atau kebebasan berpikir.¹⁰³

Kerusakan spiritual akibat *fitnah* ini jauh lebih dalam daripada yang tampak secara lahiriah. Ia dapat menyebabkan seseorang jauh dari masjid, enggan belajar Al-Qur'an, dan meninggalkan Allah sebagai pusat hidupnya. Krisis iman seperti ini melumpuhkan kekuatan umat secara bertahap. Ketika keyakinan mulai dipertanyakan, maka identitas dan keteguhan hidup pun ikut melemah. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap Muslim untuk membentengi diri dengan ilmu yang shahih dan terus memperkuat koneksi spiritual mereka kepada Allah. Lingkungan yang mendukung, guru yang terpercaya, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu menjadi perisai utama dalam menghadapi fitnah syubhat.¹⁰⁴

5. Dampak Politik

Fitnah biasanya digunakan dalam politik untuk mencapai tujuan kekuasaan dengan cara yang licik dan merusak. Ia digunakan bukan untuk kritik yang konstruktif, tetapi untuk menghancurkan lawan, memecah belah sekelompok orang, dan memanipulasi opini publik untuk keuntungan individu atau kelompok tertentu.¹⁰⁵ Kaum munafik Madinah adalah contoh nyata dari sejarah Islam tentang bagaimana fitnah dapat digunakan sebagai alat politik. Mereka tidak melawan Rasulullah secara langsung, tetapi mereka menimbulkan keraguan, mendorong pandangan negatif, dan menyebarkan masalah yang menunjukkan Rasul sebagai pemimpin yang tidak pantas atau bahkan membawa umat ke arah yang salah.¹⁰⁶

Peristiwa menjelang Perang Tabuk adalah salah satu momen penting dalam hal ini. Kaum munafik justru menyebarkan isu-isu pesimis dan meragukan perjuangan Islam saat Rasulullah mempersiapkan pasukan untuk menghadapi

¹⁰² Ahmad Mudzakkir, dkk., "Al-Fitnah dalam Al-Quran: Memahami Berbagai Dimensi dan Maknanya", h. 299.

¹⁰³ Zain Fuad Hariri, "Konsep Pendidikan Islam di Era Digital dalam Kitab Tarbiyah Fi Zaman Al Fitandan Pengaruhnya Terhadap Generasi Digital Native" dalam *Jurnal Ikhlās* (Semarang: Asosiasi Riset Ilmu Pendidikan Agama dan Filsafat Indonesia, 2025), vol. 2. No. 3, h. 166.

¹⁰⁴ Muhammad Fauzen & Babun Najib, "Dialektika Akidah dan Moralitas dalam Hadis (Analisis Teologis-Etik terhadap Karakter Muslim Ideal) dalam *Jurnal Al-Hasyimi* (Probolinggo: STAI Nurul Qadim, 2025), vol. 2. No. 1, h. 56.

¹⁰⁵ Vivi Puspita Sari, dkk., *Pengantar Etika Politik* (Padang: CV. Gita Lentera, 2025), h. 127.

¹⁰⁶ Uswatun Hasanah, *Sejarah Kebudayaan Islam Tematik: Menyelami Hikmah Sejarah Dalam Wacana Modern*, h. 80.

ancaman Romawi. Mereka menciptakan keraguan di tengah barisan, menghasut sebagian masyarakat untuk tidak berperang, dan menyebarkan cerita bahwa peperangan tidak akan menghasilkan apa-apa.¹⁰⁷ Al-Qur'an mencatat fitnah ini dengan sangat jelas dalam firman Allah,

لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَا وُضْعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمْعُونُ لَهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

“Seandainya mereka keluar bersamamu, niscaya mereka tidak akan menambah (kekuatan)-mu, malah hanya akan membuat kekacauan dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan (di barisanmu), sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim.” (QS. At-Taubah [9]: 47)

Ayat ini menunjukkan bahwa keikutsertaan kaum munafik dalam barisan kaum Muslimin justru hanya akan membawa kerusakan dari dalam, karena mereka tidak benar-benar ikhlas dan hanya ingin memecah belah kekuatan umat dari dalam tubuhnya sendiri. Sampai hari ini, fenomena ini masih terjadi dalam berbagai bentuk. Fitnah politik di zaman sekarang dapat berubah menjadi kampanye hitam, hoaks, penyebaran informasi palsu, manipulasi media, dan provokasi yang memecah belah masyarakat.¹⁰⁸ Berita yang mungkin tidak benar dapat diterima oleh masyarakat dalam hitungan detik karena teknologi informasi dan media sosial mempercepat penyebarannya. Narasi yang tidak berdasarkan kebenaran dapat mengambil alih karakter tokoh dengan mudah, opini massa dapat dimanipulasi, dan sistem demokrasi dapat runtuh.¹⁰⁹

Fitnah politik ini sangat berbahaya. Ia tidak hanya merusak reputasi seseorang, tetapi juga dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, lembaga hukum, dan pemimpin negara. Ketika krisis legitimasi muncul, maka stabilitas politik dan keamanan pun terancam. Masyarakat bisa terpecah dalam kubu-kubu yang saling bertentangan, dipenuhi prasangka dan permusuhan, karena terpengaruh informasi yang belum terverifikasi.¹¹⁰ Oleh karena itu, dalam menghadapi fitnah politik, umat dituntut untuk memiliki kecerdasan literasi informasi, sikap kritis, dan tidak mudah terbawa arus opini yang belum tentu benar. Berbagai masalah politik harus didasarkan pada prinsip tabayyun (klarifikasi) yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Jika tidak, fitnah akan tetap menjadi alat kekuasaan

¹⁰⁷ Abdul Basit, dkk., “Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW” dalam Jurnal *Tazkiya* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2024), vol. 13. No. 2, h. 8.

¹⁰⁸ Budi Gunawan & Barito M.R., *Kebohongan di Dunia Maya* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), h. 25.

¹⁰⁹ Waston, *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran dan Tantangan Rasionalitas di Era Digital* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2025), h. 47

¹¹⁰ Doddy Suryadi & Fajar Nugraha, “Penyebaran Hoax Politik Pada Media Sosial” dalam Jurnal *Komunikan* (Bogor: Universitas Tazkia, 2024), vol. 1. No. 2, h. 41.

yang kejam untuk menjatuhkan lawan politik dan mengorbankan keadilan, kebenaran, dan masa depan umat.¹¹¹

6. Dampak Akhirat

Akhirat adalah tempat pembalasan yang adil di mana setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia akan mendapat balasannya yang setimpal. Pada hari itu, setiap perbuatan baik akan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda, sedangkan setiap perbuatan jahat akan dibalas dengan azab yang sesuai dengan tingkat dosa yang dilakukannya. Tidak ada amal yang terlewatkan dari perhitungan Allah, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.¹¹² Dalam konteks ini, fitnah menjadi salah satu perbuatan yang amat berbahaya karena dampaknya tidak hanya dirasakan di dunia, tetapi juga berlanjut hingga akhirat. Fitnah dapat merusak kehormatan, memecah persatuan, menimbulkan permusuhan, dan bahkan menghancurkan bagian penting dari kehidupan sosial sebuah masyarakat. Lebih dari itu, fitnah dapat mengikis dan menghilangkan iman seseorang, yang mengundang murka Allah dan mengakibatkan hukuman yang berat di akhirat bagi mereka yang melakukannya.¹¹³

Istilah fitnah dalam Al-Qur'an juga memiliki arti yang luas yaitu mencakup tindakan yang menyesatkan, menjerumuskan, dan menghalangi dari jalan kebenaran serta yang mengarah pada kekafiran. Salah satu bentuk fitnah yang paling berbahaya adalah fitnah yang mengakibatkan seseorang keluar dari iman, baik karena dipaksa, digoda, atau diajak kepada kesesatan. Ketika fitnah ini menyebar dan pelakunya terus bertambah kekafirannya, maka jalan menuju kebenaran tertutup. Allah telah memperingatkan hal ini dengan sangat tegas dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَّنْ تَقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur setelah beriman, kemudian bertambah kekufurannya, tidak akan diterima tobatnya dan mereka itulah orang-orang sesat.” (QS. Ali-Imran [3]: 90)

Al-Maraghi membagi orang-orang kafir ke dalam tiga golongan yaitu:¹¹⁴

- Orang kafir yang bertaubat dengan tulus dan taubatnya diterima oleh Allah.
- Orang kafir yang bertaubat namun taubatnya tidak diterima oleh Allah.
- Orang kafir yang meninggal dunia dalam keadaan kufur tanpa sempat bertaubat.

¹¹¹ Tim Penulis Muslimat Al Washliyah, *Menelusuri Lanskap Kontemporer: Muslimat Al Washliyah dalam Islam dan Masyarakat* (Tangerang: Young Progressive Muslim, 2023), h. 189.

¹¹² Ahmad Taufiq, *Negeri Akhirat* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 11.

¹¹³ Zayyan Zaidan Nasution, dkk., “Dampak Fitnah Terhadap Perilaku Gen Z: Mengungkap Realitas Dan Tantangan”, h. 1.

¹¹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Mustafa Al-Babi AL-Halabi, 1974), Jilid 3, h. 204.

Ayat diatas menjelaskan tentang mereka yang kufur setelah beriman, terutama mereka dari Ahlul Kitab yang telah mengenal dan membenarkan kenabian Muhammad sebelum beliau diutus. Namun setelah risalah itu datang, mereka justru menentang, memusuhi, dan menghalangi jalan Allah. Dorongan mereka terhadap kekuasaan, kemampuan, dan upaya terus-menerus untuk memperkuat penolakan mereka terhadap kebenaran menyebabkan mereka semakin kufur. Keadaan ini menutup hati mereka, sehingga meskipun mereka mengatakan mereka bertaubat, taubat mereka tidak diterima karena jiwa mereka sudah mengeras dan tidak mau menerima kebaikan.¹¹⁵

Secara lahiriah, ayat ini berbeda dengan ayat lain yang menyatakan bahwa Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya. Namun, penjelasan Al-Maraghi membedakan hukum bagi orang kafir yang masih memiliki kesempatan untuk mendapatkan ampunan dari orang yang telah beriman dan kemudian kembali kufur. Bagi mereka yang pernah bertaubat lalu mengulangi kekufuran, seolah taubat sebelumnya tidak pernah ada. Mereka seperti kain putih yang terkena noda jika segera dicuci, kain akan kembali bersih. Namun, kotoran akan meresap dan sulit dihilangkan jika dibiarkan terlalu lama. Begitu pula hati yang terus berada dalam kekufuran akan semakin sulit untuk dibersihkan hingga akhirnya kehilangan kesempatan untuk kembali kepada kebenaran. Pada akhirnya, orang-orang yang terus-menerus dalam kekufuran hingga ajal menjemput tidak akan diterima taubatnya. Meskipun mereka melakukan amal-amal besar, seperti bersedekah sebesar isi bumi, amal-amal itu tidak akan bermanfaat di akhirat karena kekufuran mereka telah menghapus seluruh amal-amal itu.¹¹⁶

¹¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 3, h. 204.

¹¹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 3, h. 205.

BAB III

PROFIL AL-MARAGHI DAN TAFSIRNYA

A. Profil Mufassir Al-Maraghi

1. Biografi

Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi lebih dikenal dengan nama Ahmad Musthafa al-Maraghi. Beliau lahir di kota Maraghah pada tahun 1300 H/1883 M. Kota ini berjarak sekitar 70 kilometer dari Kairo dan berada di tepi barat Sungai Nil.¹¹⁷ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abd. Aziz Al-Maraghi yang dikutip oleh 'Abd al-Jalil, Kota Al-Maraghah merupakan ibu kota Kabupaten Al-Maraghah yang terletak di tepi barat Sungai Nil. Kota ini berpenduduk sekitar 10.000 jiwa dan terkenal dengan hasil pertanian utamanya, yaitu gandum dan beras. Lingkungan geografis dan budaya setempat ini juga memberikan warna tersendiri dalam membentuk watak dan pandangan hidup Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Ahmad Mustafa al-Maraghi wafat di Hilwan, sebuah kota di sebelah selatan Kairo pada tahun 1371 H/1952 M, di usianya yang ke 69 tahun. Beliau menghabiskan sebagian besar hidupnya mengabdikan dirinya pada keilmuan Islam dan dakwah.¹¹⁸

Julukan Al-Maraghi yang disematkan pada nama Ahmad Mustafa al-Maraghi bukanlah bentuk nisbah yang merujuk pada garis keturunan atau marga, seperti sebutan al-Hasyimi yang merujuk pada keluarga Hasyim. Di sisi lain, penyebutan Al-Maraghi merujuk pada nama tempat asal, yakni kota al-Maraghah, tempat tokoh ini dilahirkan.¹¹⁹ Karenanya, nama ini tidak menunjukkan hubungan dengan tokoh lain yang juga menggunakan julukan serupa, seperti Abdul Mun'im Al-Maraghi yang merupakan kakek Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Dalam Mu'jam al-Mu'allifin karya Umar Ridha Kahhalah disebutkan bahwa sedikitnya ada 13 tokoh yang menggunakan nama Al-Maraghi, namun tidak seorang pun di antaranya yang memiliki hubungan darah langsung dengan Ahmad Mustafa Al-Maraghi.¹²⁰

Keluarga Ahmad Mustafa Al-Maraghi memiliki tradisi keilmuan yang kuat. Ayahnya Syekh Mustafa Al-Maraghi salah satu ulama terkenal pada masanya. Ayahnya berhasil menanamkan prinsip agama kepada putra-putranya sejak kecil. Dari delapan anak laki-laknya, lima di antaranya adalah ulama terkenal yang

¹¹⁷ Muhamad Iqbal Mustafa, dkk., "Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Analisis Metode Umum dan Metode Khusus Tafsir Pada QS.At-Tahrim" dalam Jurnal *Ta'wiluna* (Kediri: Institut Agama Islam Faqih Asy'ari, 2024), vol. 5. No. 2, h. 355.

¹¹⁸ Muhammad Ali Iyaziy, *Al-Mufasirun; Hayatuhum Wa Mannhajuhum* (Taهران: Mu'assasah at-Thaba'ah wa an-Nasyr, 1373 H), h. 358.

¹¹⁹ Achmad Zayadi, dkk., *Menuju Islam Moderat* (Yogyakarta: Sapasi Book, 2020), h. 142.

¹²⁰ Muhamad Iqbal Mustafa, dkk., "Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Analisis Metode Umum dan Metode Khusus Tafsir Pada QS.At-Tahrim", h. 355.

memiliki pengaruh dan reputasi akademik yang luas. Kelima saudara Ahmad adalah bukti kuat dari tradisi intelektual keluarga Al-Maraghi, yaitu:¹²¹

- a. Muhammad Mustafa al-Maraghi, menjadi Syekh Al-Azhar selama dua periode: dari 1928 hingga 1930 dan dari 1935 hingga 1945.
- b. Ahmad Mustafa al-Maraghi, dikenal sebagai penulis *Tafsir Al-Maraghi* di kalangan umat Islam.
- c. ‘Abd al- ‘Aziz al-Maraghi, Imam Raja Faruq dan Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar.
- d. ‘Abdullah Mustafa al-Maraghi, bertugas sebagai Inspektur Umum di Universitas al-Azhar.
- e. ‘Abd al-Wafa Mustafa al-Maraghi, bertugas sebagai Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.

Selain itu, keturunan langsung Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi melanjutkan tradisi keilmuan dan memberikan kontribusi dalam bidang hukum. Empat orang putranya menjadi tokoh penting di peradilan dan kementerian, seperti:

- a. ‘Aziz Ahmad Mustafa al-Maraghi, hakim di Kairo.
- b. Hamid Ahmad Mustafa al-Maraghi, hakim dan penasihat menteri di Kementerian Kehakiman Mesir.
- c. ‘Asim Ahmad Mustafa al-Maraghi, hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan di Kuwait.
- d. Ahmad Midhat al-Maraghi, hakim Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman Kairo.

Tradisi keilmuan yang kuat dalam keluarga Al-Maraghi menunjukkan bahwa Ahmad Mustafa al-Maraghi tumbuh dalam lingkungan yang sangat mendukung perkembangan ilmu dan keagamaan. Sejak kecil, ia sudah terbiasa dengan suasana rumah yang penuh dengan semangat belajar dan nilai-nilai religius. Hal inilah yang membentuk cara berpikir dan semangat belajarnya. Ahmad Mustafa al-Maraghi tidak hanya mengikuti jejak keluarganya, tetapi juga tampil sebagai pembaharu yang berperan penting dalam perkembangan pemikiran Islam, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur’an dan pembaruan pendidikan Islam.¹²²

2. Latar Belakang Pendidikan

Al-Maraghi dibesarkan dalam keluarga religius bersama delapan saudara kandungnya. Suasana rumah yang dipenuhi dengan tradisi keilmuan dan nilai-nilai keagamaan membentuk karakter dan intelektualitasnya sejak awal. Sebelum menerima pendidikan formal di sebuah madrasah di desanya, ia telah mempelajari prinsip-prinsip ajaran Islam dari keluarganya sejak usia dini.¹²³ Orang tua Al-Maraghi mengarahkannya untuk mempelajari Al-Qur’an

¹²¹ Ika Parlina, dkk., “Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi” dalam Jurnal *Zad Al-Mufasssirin* (Cianjur: STIQ Zad, 2021), vol. 2. No. 2, h. 228.

¹²² Abd Madjid, *Manusia & Pendidikan Telaah Penafsiran Al-Maraghi Tentang Ayat-Ayat Pendidikan* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), h. 12

¹²³ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani), h. 151.

dan bahasa Arab di kota kelahirannya sejak kecil. Ia terkenal sebagai sosok yang tekun dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Ia meluangkan waktu setiap hari untuk memperkuat hafalannya dan memperbaiki pelafalannya sesuai dengan kaidah tajwid. Berkat ketekunannya ia berhasil menghafal seluruh Al-Qur'an sebelum usianya genap tiga belas tahun.¹²⁴

Setelah menamatkan sekolah dasar dan menengah, Al-Maraghi didorong oleh harapan orang tuanya untuk pergi ke Universitas Al-Azhar dan menjadi ulama terkenal. Ia belajar banyak bidang di lembaga tersebut, seperti bahasa Arab, tafsir, hadis, fikih, akhlak, dan falak. Selain itu, ia belajar tentang pemikiran-pemikiran Islam yang mendorong revolusi, seperti Syekh Muhammad Abduh dan Syekh Muhammad, Syekh Hasan al- 'Adawi, Syekh Muhammad Bahis al-Muthi', dan Syekh Ahmad Rifa'i al-Fayumi. Al-Maraghi dikenal sebagai siswa yang cerdas dan unggul dalam akademik. Ketika Al-Maraghi menyelesaikan studinya pada tahun 1904, ia dianggap sebagai alumnus termuda dan terbaik di angkatannya.¹²⁵

Setelah lulus, ia bekerja sebagai guru di sekolah menengah. Tak lama kemudian, ia diangkat sebagai direktur sebuah sekolah guru di Fayum, yang berada sekitar 300 km di sebelah barat daya Kairo. Kapasitas intelektual dan spiritual Al-Maraghi berkembang seiring waktu. Ia kemudian ditunjuk sebagai hakim di Sudan. Ia adalah intelektual muslim yang dihormati dan juga pejabat birokrasi. Karirnya di bidang peradilan mencapai puncaknya saat ia diangkat sebagai Qadi al-Qudat (Ketua Mahkamah Syariah Tertinggi) hingga tahun 1919. Pada tahun 1920, ia kembali ke Mesir dan menjabat sebagai Kepala Mahkamah Tinggi Syariah. Al-Maraghi pada usianya yang baru 47 tahun, diangkat menjadi rektor Universitas Al-Azhar termuda pada Mei 1928.¹²⁶

Sebagai ulama, Al-Maraghi dikenal memiliki minat yang mendalam dalam bahasa Arab, tafsir, dan fikih. Dia terkenal tajam dan progresif dalam pemikirannya tentang Islam, terutama dalam hal menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini ia hubungkan dengan kehidupan sosial dan pentingnya akal untuk memahami teks suci. *Tafsir Al-Maraghi*, karya monumental Al-Maraghi dalam bidang tafsir ini terdiri dari 30 juz dan ditulis selama kurang lebih sepuluh tahun. Karya ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia.¹²⁷

3. Karya-karya

Al-Maraghi merupakan salah satu tokoh terbesar yang pernah dimiliki dunia Islam. Di usianya yang menginjak 69 tahun, beliau telah memberikan banyak kontribusi yang berharga. Selain aktif mengajar di berbagai lembaga pendidikan,

¹²⁴ Farah Nistrina, dkk., "Fungsi Al-Qur'an Sebagai Obat Penyakit Hati Perspektif Tafsir Al-Maraghi" dalam Jurnal *El-Wasathy* (Aceh: Lembaga Swadaya Masyarakat Asosiasi Masyarakat Madani Indonesia, 2024), vol. 2. No. 2, h. 257.

¹²⁵ Abuddin Nata, dkk, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Houve, 1994), h. 165.

¹²⁶ Achmad Zayadi, dkk., *Menuju Islam Moderat*, h. 33.

¹²⁷ Uswatun Khasanah, "Makna Syukur Dalam Tafsir Al-Maraghi: Kajian Atas Q.S. Luqman Ayat 12, 14, Dan 31" dalam Jurnal *Qaf* (Wonosobo: Universitas Sains Al-Qur'an, 2022), vol. 4. No. 1, h. 83.

beliau juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi umat Islam melalui karya-karya ilmiahnya. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Tafsir Al-Maraghi*, sebuah kitab tafsir yang masih banyak digunakan di berbagai penjuru dunia Islam. Selain itu, beliau juga menghasilkan sejumlah karya lainnya, antara lain:¹²⁸

- a. *‘Ulūm al-Balāghah*
- b. *Hidāyah at-Ṭālib*
- c. *Tahzīb at-Tawḍīh*
- d. *Buḥūs wa Ārā’*
- e. *Tārīkh ‘Ulūm al-Balāghah wa Ta’rīf bi-Rijālīhā*
- f. *Mursyid at-Ṭullāb*
- g. *Al-Mu’jaz fī al-Adab al-‘Arabī*
- h. *Al-Mu’jaz fī ‘Ulūm al-Uṣūl*
- i. *Ad-Diyānah wa al-Akhlāq*
- j. *Al-Iṣlāh fī al-Islām*
- k. *Ar-Rifq bi al-Ḥayawān fī al-Islām*
- l. *Syarḥ Salāsīn Ḥadīsan*
- m. *Tafsīr Juz ‘Innamā as-Sabīl*
- n. *Risālah fī Zawjāt an-Nabī*
- o. *Risālat Itsbāt Ru’yah al-Hilāl fī Ramaḍān*
- p. *Al-Khuṭbah wa al-Khuṭabā’ fī Daulat al-Umawīyyah wa al-‘Abbāsiyyah*
- q. *Al-Muṭāla‘ah al-‘Arabīyyah li al-Madāris as-Sūdāniyyah*

Uraian karya-karya di atas menunjukkan bahwa Al-Maraghi merupakan seorang intelektual yang menguasai berbagai disiplin ilmu. Jika diklasifikasikan, Al-Maraghi memiliki delapan disiplin ilmu yaitu sastra Arab, tafsir, hadis, balaghah, ushul fiqh, akhlak, sejarah, dan pendidikan. Meskipun telah menguasai beberapa disiplin ilmu, Al-Maraghi lebih populer sebagai pakar tafsir. *Tafsir Al-Maraghi* merupakan warisan intelektual penafsirannya terhadap kitab suci Al-Quran, sekaligus menempatkannya sebagai mufasssir besar di era modern.¹²⁹

B. Profil Kitab Tafsir Al-Maraghi

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Ahmad Mustafa al-Maraghi merupakan seorang ulama memiliki pengalaman yang panjang dan mendalam dalam studi bahasa Arab dan Al-Qur’an. Beliau terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bahasa Arab selama lebih dari setengah abad, baik dalam bentuk pengajaran, penulisan, maupun penelitian. Salah satu bagian dari keterlibatannya adalah mempelajari secara menyeluruh uslub (gaya bahasa) Al-Qur’an dan hadis Nabi Muhammad ﷺ. Kekayaan karya sastra Arab klasik, prosa, syair, dan pengalaman intelektualnya mendorong ia untuk menulis sebuah buku tafsir yang disebut *Tafsir Al-Maraghi*.¹³⁰

¹²⁸ Abuddin Nata, dkk, *Ensiklopedi Islam*, h. 165-166.

¹²⁹ Ihsan Imaduddin & Eni Zulaiha, “Manhaj Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Surat Al-Maun” dalam Jurnal *Al-Burhan* (Jakarta: Institut PTIQ, 2023), vol. 23. No. 1, h. 116.

¹³⁰ Ika Parlina, dkk., “Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi”, h. 230.

Dalam mukaddimah tafsirnya, Al-Maraghi mengatakan bahwa ia kerap menerima pertanyaan dari para murid dan masyarakat umum mengenai tafsir yang mudah dipahami, bermanfaat, dan dapat dipelajari dalam waktu yang relatif singkat. Permintaan ini menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan kitab tafsir yang tidak hanya disusun secara komunikatif dan sistematis, tetapi juga didukung oleh alasan rasional dan ilmiah dan disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan saat ini. Oleh karena itu, Al-Maraghi menghindari kisah-kisah israiliyyat dan penafsiran yang bertentangan dengan kebenaran ilmiah dengan cara menyusun tafsirnya menggunakan gaya bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan.¹³¹

Karya tafsir ini ditulis selama kurang lebih sepuluh tahun, dari tahun 1940 hingga 1950 M. Al-Maraghi sangat berdedikasi selama proses penulisannya, ia hanya tidur empat jam setiap hari dan menggunakan waktu selebihnya untuk menulis dan mengajar. Aktivitas hariannya dimulai pada pagi hari dengan salat tahajud dan salat hajat, kemudian, hingga malam, dia menulis tafsir ayat demi ayat. Sebagai pendidik, dia memahami pentingnya menyampaikan ilmu dengan cara yang mudah dipahami.¹³² Tafsir ini bersifat komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan pemikiran Islam kontemporer. *Tafsir Al-Maraghi* tidak hanya menjadi rujukan penting dalam dunia akademik, tetapi juga memenuhi harapan umat terhadap sebuah kitab tafsir yang praktis, mencerahkan, dan solutif untuk memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an. Hal ini dicapai melalui gaya penyampaian yang jelas dan pendekatan yang seimbang antara tradisi dan rasionalitas.

2. Metode, Corak, dan Sumber Rujukan Tafsir

a. Metode Tafsir

Salah satu upaya manusia untuk memahami pesan-pesan ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah tafsir. Semua disiplin ilmu, terutama ilmu alat seperti nahwu, sharaf, dan balaghah sangat berperan dalam upaya ini. Agar proses penafsiran Al-Qur'an dapat dilakukan dengan benar, sangat penting untuk menguasai ilmu-ilmu tersebut. Salah pemahaman struktur bahasa Arab dapat menyebabkan tafsiran ayat yang salah. Seorang mufassir membutuhkan pendekatan yang tepat dan terarah selama proses menafsirkan Al-Qur'an.¹³³ Metode tafsir atau juga disebut sebagai manhaj tafsir adalah rangka kerja sistematis yang digunakan untuk menjelaskan makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini mencakup pendekatan yang didasarkan pada sumber rujukan tafsir, tujuan penafsiran, dan sistematika dalam menyajikan kandungan ayat. Oleh karena itu, agar penafsiran dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun syar'i, keberadaan metodologi yang jelas sangat penting.¹³⁴

¹³¹ Ahmad Mustafal-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1, h. 1.

¹³² Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, h. 153.

¹³³ Asmaul Husna & Mumtazul Fikri, "Analisis Linguistik dalam Studi Tafsir Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Islamic Pedagogy* (Aceh: STIS Ummul Ayman Pidie Jaya, 2023), vol. 1. No. 2, h. 155.

¹³⁴ Taufikur Rohman, dkk., *Metodelogi Tafsir Al-Qur'an* (Padang: Azzia Karya Bersama, 2025), h. 1.

Secara umum, metode tafsir terbagi ke dalam dua kategori besar yaitu metode mushafi dan metode maudhu'i. Tafsir mushafi adalah metode yang mengikuti urutan ayat dalam mushaf, mulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas. Salah satu pendekatan lainnya adalah tafsir tahlili dan tafsir ijmal. Sedangkan metode tafsir tahlili berusaha untuk menguraikan kandungan ayat secara menyeluruh. Metode ini mencakup aspek-aspek seperti sebab turunnya ayat (asbab an-nuzul), penjelasan kosa kata, struktur bahasa, korelasi antar ayat, nilai-nilai hukum, serta moral.¹³⁵ Namun, kelemahan metode ini adalah bahwa mufassir cenderung membuat penjelasan terlalu panjang dan terlalu singkat untuk beberapa ayat. Sementara itu tafsir ijmal di sisi lain mengikuti susunan mushaf, tetapi dengan penjelasan yang lebih luas dan ringkas. Penjelasan yang diberikan tidak terlalu mendalam dan umum, membuat pembaca awam mudah memahami makna ayat. Namun, gaya penyajiannya yang lebih mirip dengan gaya bahasa Al-Qur'an membuat beberapa pembaca sulit membedakan antara teks asli dan penafsiran.¹³⁶

Tafsir maudhu'i merupakan pendekatan tematik, yakni menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah yang berhubungan dengan topik tertentu, kemudian dianalisis secara menyeluruh. Pendekatan ini menekankan pada kesatuan tema dan relevansi Al-Qur'an terhadap masalah-masalah modern. Sedangkan, dalam tafsir muqaran, para mufassir membandingkan penafsiran mereka terhadap ayat atau tema tertentu. Ini dilakukan untuk menunjukkan perbedaan dan kesamaan pendekatan dan perspektif mereka.¹³⁷

Merujuk pada kategori di atas, *tafsir Al-Maraghi* diklasifikasikan sebagai tafsir tahlili. Hal ini terlihat dari bagaimana tafsirnya disusun menurut urutan mushaf, dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas. Al-Maraghi meneliti secara mendalam asal-usul ayat, melakukan analisis menyeluruh terhadap bahasa Arab, dan menemukan makna sosial, hukum, dan moral yang terkait dengan kehidupan masyarakat. Penafsirannya tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga kontekstual, karena ia berusaha mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan situasi zamannya.¹³⁸

Meskipun demikian Al-Maraghi masih menggunakan ayat-ayat lain dari Al-Qur'an, hadis Nabi, dan pendapat para sahabat atau tabi'in untuk mendukung argumennya, meskipun tidak sepenuhnya melepaskan diri dari tafsir bi al-ma'tsur. Namun, fokus utama tafsirnya adalah ijtihad rasional yang membuatnya lebih tepat disebut sebagai tafsir bi al-ra'yi yang bersifat argumentatif dan rasional. Metode ini mencerminkan semangat pembaruan yang dibawanya dalam merespons kebutuhan zaman modern tanpa mengabaikan sumber-sumber klasik Islam.¹³⁹

¹³⁵ Taufikur Rohman, dkk., *Metodelogi Tafsir Al-Qur'an*, h. 24.

¹³⁶ Taufikur Rohman, dkk., *Metodelogi Tafsir Al-Qur'an*, h. 26

¹³⁷ Taufikur Rohman, dkk., *Metodelogi Tafsir Al-Qur'an*, h. 27.

¹³⁸ Dinni Nazhifah, "Tafsir-Tafsir Modern Dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M" dalam *Jurnal Iman dan Spritualitas* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021), vol. 1. No. 2, h. 215.

¹³⁹ Muhamad Iqbal Mustafa, dkk., "Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Analisis Metode Umum dan Metode Khusus Tafsir Pada QS.At-Tahrim", h. 371.

b. Corak tafsir

Tafsir Al-Maraghi merupakan salah satu karya tafsir yang terkenal dengan corak adabi ijtimai', yaitu berfokus pada nilai-nilai sosial dan peran pesan-pesan ilahi dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini juga melibatkan studi linguistik dan makna teks Al-Qur'an. Penggunaan bahasa yang indah, menarik, dan komunikatif menjadikan gaya penafsiran ini juga berorientasi pada sastra kehidupan, budaya, dan dinamika masyarakat. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman yang dapat diterapkan baik pada kehidupan pribadi maupun masyarakat.¹⁴⁰

Metode ini digunakan oleh Al-Maraghi untuk berusaha menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara analitis dan argumentatif, dengan mengemukakan berbagai teori yang diperkuat oleh dalil dari Al-Qur'an itu sendiri dan fakta-fakta rasional. Selain itu, penafsirannya berusaha mengaitkannya dengan teori ilmiah yang telah dibuktikan valid, serta hukum-hukum alam dan norma-norma masyarakat. Dengan gaya penyampaian yang sederhana namun penuh makna, tafsir ini mudah dipahami dan relevan dengan masyarakat modern, terutama di Mesir sebagai latar kehidupan Al-Maraghi. Selain itu, karya ini menunjukkan upaya penulis untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai solusi untuk berbagai masalah hukum dan sosial yang dihadapi umat pada zamannya.¹⁴¹

c. Sumber Rujukan Tafsir

Dalam penulisan karya tafsirnya, Ahmad Musthafa Al-Maraghi tidak semata-mata mengandalkan hasil pemikiran pribadinya. Ia juga banyak mengutip dan merujuk berbagai kitab tafsir serta literatur klasik Islam yang menjadi rujukan penting dalam tradisi keilmuan Islam. Hal ini mencerminkan keluasan pengetahuan beliau serta kekayaan pendekatan yang diterapkannya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun sejumlah sumber utama yang menjadi referensi dalam *Tafsir Al-Marāghī* tercantum dalam *tafsir Al-Maraghi* jilid 1, antara lain:¹⁴²

- 1) *Tafsir At-Ṭabari* karya Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir At-Ṭabari.
- 2) *Tafsir Al-Kasasyaf Haqaiqit-Tanzil* karya Abul-Qasim Az-Zamakhshari.
- 3) Hasyiyah Syarafuddin Al-Ḥasan ibn Muḥammad At-Tiby. Hasyiah ini membahas *Tafsir Al-Kasyaf*.
- 4) *Tafsir Anwarut-Tanzil* karya Qaḍi Naṣiruddin Abdullah ibn 'Umar Al-Baidawi.
- 5) *Tafsir Abil Qasim Al-Husain Ibnu Muhammad* karya Ar-Raghib Al-Aṣfahani.
- 6) *Tafsir Al-Basit* karya Imam Abil-Ḥasan Al-Wahidi An-Naisaburi.
- 7) *Tafsir Mafatihul Ghaib* karya Fakhruddin Ar-Razi.
- 8) *Tafsir Al-Baghawi* karya Al-Ḥusain ibn Mas'ud Al-Baghawi.
- 9) *Ghara'ibul-Qur'an* karya Nizamuddin Al-Ḥasan ibn Muhammad Al-Qummy.
- 10) *Tafsir Ibnu Katsir* karya Al-Hafiz 'Imaduddin Abil Fida Ismail ibn Katsir Ad-Damasyqy.
- 11) *Baḥrul Muḥiṭ* karya Asiruddin Abi Ḥayyan Muhammad Ibnu Yusuf Al-Andalusi.

¹⁴⁰ Irsyad Al-Fikri Ys & Deden Rohmanudin, "Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsir Al-Qur'an Oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi", dalam Jurnal *Iman dan Spiritualitas* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022), vol. 2. No. 1, h. 10.

¹⁴¹ Ika Parlina, dkk., "Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi", h. 231.

¹⁴² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Jilid 1, h. 20.

- 12) *Nazmud Durar fi Tanasubil Ayi was-Suwar* karya Burhanuddin Ibrahim ibn 'Umar Al-Biq'a'i.
- 13) *Tafsir Abi Muslim Al-Aṣṣfahani*.
- 14) *Tafsir Al-Qaḍi Abi Bakar Al-Baqilany*.
- 15) *Tafsir Al-Katib Asy-Syarbiny*, atau dikenal dengan As-Sijarul Munir
- 16) *Tafsir Al-Allusy, Ruḥul Ma'any*.
- 17) *Tafsir Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Riḍa.
- 18) *Tafsir Al-Jawahir* oleh Tanṭawi Jauhar.

Kitab-Kitab Ilmu Lain (Bahasa, Hadis, Sejarah, dan Ulumul Qur'an)

1. *Sirah Ibnu Hisyam*.
2. *Kitab Syarah Al-'alamah Ibnu Hajar* karya Imam Bukhari.
3. *Syarah Al-'alamah al-'Aini* karya Imam Bukhari.
4. *Syarah Al-Qamus* karya Fairuszabadi.
5. *Lisanul-'Arab* karya Ibnu Mansur Al-Afriqy.
6. *Kitab Asasul Balaghah* karya Az-Zamakhshary.
7. *Al-Hadiṣul-Mukhtarah* karya Ḍiya'ul-Maqdisy.
8. *Ṭabaqatusy Syafi'iyyah* karya As-Subki.
9. *Kitab Az-Zawajir* karya Ibnu Hajar.
10. *I'lamul Muwaqqi'in* karya Ibnu Qayyim.
11. *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an* karya Al-'Allamah As-Suyuti.
12. *Muqaddimah Ibnu Khaldun* karya Ibnu Khaldun.

3. Sistematika Penulisan

Ahmad Musthafa al-Maraghi selalu memulai penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan membahas ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an (ulumul Qur'an). Dia percaya bahwa memahami ilmu ini sangat penting sebelum melanjutkan studi tafsir. Setelah memberikan penjelasan tentang aspek-aspek tersebut, ia kemudian menguraikan sistematika tafsir yang digunakannya, yaitu:¹⁴³

a. Menyusun Ayat sebagai Dasar Penafsiran

Al-Maraghi selalu memulai pembahasan tafsirnya dengan menuliskan satu atau beberapa ayat Al-Qur'an secara lengkap. Ayat-ayat ini bukan sekadar kutipan, tetapi disusun secara runtut sehingga pembaca dapat melihat hubungan antara ayat-ayat tersebut. Sebelum memasuki penjelasan tafsir, langkah ini bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lengkap dan menyeluruh.

b. Menjelaskan Kosakata (Syarḥ al-Mufradat)

Setelah mencantumkan ayat, Al-Maraghi kemudian memberikan penjelasan tentang makna kata atau kosakata tertentu yang ditemukan dalam ayat, terutama jika kata-kata tersebut dianggap sulit atau tidak dipahami oleh beberapa pembaca. Penjelasan ini berfokus pada aspek bahasa, seperti makna asal kata dalam bahasa Arab, bentuk kata, dan makna kontekstual.

c. Menjelaskan Pengertian Ayat Secara Global (Ijmali)

Setelah menjelaskan kosa kata yang penting, Al-Maraghi kemudian menjelaskan makna ayat secara keseluruhan (ijmal), Penjelasan ini bersifat ringkas, namun mencakup pesan utama ayat tersebut. Tujuannya adalah agar

¹⁴³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Jilid 1, h. 15.

pembaca memiliki gambaran umum mengenai isi ayat sebelum memasuki pembahasan tafsir yang lebih rinci.

d. Menyampaikan Sebab-Sebab Turunnya Ayat (Asbab al-Nuzul)

Al-Maraghi akan menjelaskan alasan turunnya ayat (asbab al-nuzul) dalam penafsirannya jika terdapat riwayat yang sahih dan telah menjadi rujukan para mufassir. Menurutnya, memahami konteks turunnya ayat sangat penting untuk memahami maksud dan kandungannya dengan benar.

e. Menghindari Istilah-Istilah Ilmu Bahasa

Al-Maraghi secara sadar menghindari menggunakan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu bahasa seperti nahwu, sharaf, dan balaghah saat menulis tafsirnya. Ia berpendapat bahwa penggunaan istilah seperti itu dapat menyulitkan pembaca untuk memahaminya, terutama bagi mereka yang tidak memahami Bahasa Arab. Al-Maraghi sangat memperhatikan bahwa isi tafsir ini harus mudah dipahami. Oleh karena itu, ia berusaha untuk menyajikan tafsir dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga seseorang dapat memahami maksud ayat-ayat Al-Qur'an dengan mudah tanpa menghadapi kendala bahasa.

f. Gaya Bahasa Para Mufassir

Al-Maraghi berpendapat bahwa menghargai warisan keilmuan para mufassir terdahulu merupakan langkah penting dalam membangun tafsir yang relevan dengan zaman. Ia tidak hanya menyalin pendapat mereka, tetapi juga berusaha mengolah kembali ide-ide klasik dengan mempertimbangkan realitas sosial dan perkembangan pemikiran masyarakat modern. Baginya, perubahan zaman menuntut pendekatan yang adaptif, baik dalam cara berpikir maupun dalam gaya bahasa yang digunakan. Karena itu, seorang penafsir harus memiliki kemampuan untuk memahami kebutuhan masyarakatnya dengan tetap memperhatikan dasar ilmu dari generasi sebelumnya. Al-Maraghi menegaskan bahwa tafsir bukan hanya tentang memahami teks, tetapi juga tentang merespons dinamika kehidupan secara bijaksana dan kontekstual.

g. Pesatnya Sarana Komunikasi Di Masa Modern

Di zaman modern ini, terdapat perubahan signifikan dalam cara masyarakat berkomunikasi. Bahasa yang digunakan cenderung lebih sederhana dan langsung, sehingga maksud serta tujuan pembicaraan dapat dengan mudah dimengerti. Hal ini menjadi sangat penting, terutama ketika bahasa dipakai sebagai alat penyampaian pesan, termasuk dalam konteks keilmuan. Sebelum menyusun karya tafsir ini, beliau mempelajari sejumlah kitab tafsir klasik yang berasal dari berbagai periode dan corak pemikiran. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang isi masing-masing kitab tersebut. Setelah itu, beliau berusaha untuk menyampaikan isi-isinya dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman masyarakat modern.

h. Seleksi terhadap Kisah-kisah dalam Kitab Tafsir

Al-Maraghi mengatakan bahwa salah satu kekurangan kitab tafsir klasik adalah menyebutkan cerita dari kalangan Ahli Israiliyat, meskipun kisah-kisah tersebut belum tentu benar. Oleh karena itu, Al-Maraghi memutuskan untuk tidak mencantumkan cerita-cerita tentang umat terdahulu kecuali jika mereka bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang telah disepakati.

i. Jumlah Juz Tafsir Al-Maraghi

Tafsir ini disusun dalam bentuk 30 jilid, yang masing-masing mencakup satu juz dari Al-Qur'an. Format ini dipilih dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca dalam mengakses dan mempelajari isinya. Selain praktis, pembagian per juz juga membuat tafsir ini lebih fleksibel untuk dibawa dan digunakan dalam berbagai situasi, baik saat menetap di suatu tempat maupun dalam perjalanan, seperti di stasiun, dalam kendaraan umum, atau tempat lainnya.

إِنْ تَجِدُوا كِبَارَ مَا تَهْتُمُونَ عَنْهُ نُكْفِرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا (٣١)

شرح المفردات

الاجتناب ترك الشيء جانبا ، والكبائر واحدها كبيرة وهي المعصية العظيمة ،
والسيئات واحدها سيئة وهي القعدة التي تسوء صاحبها عاجلا أو آجلا ، والمراد بها
هنا الصغيرة ، ونكفر نفى ونحو ، ومدخلا كريما أى مكانا كريما وهو الجنة .

المعنى الجملى

بعد أن نهى الله عن أكل أموال الناس بالباطل ، وعن قتل النفس ، وهما
أكبر الذنوب المتعلقة بحقوق العباد ، وتوعد فاعل ذلك بأشد العقوبات — نهى عن
جميع الكبائر التي يعظم ضررها ، وتؤذن بضعف إيمان مرتكبها ، ووعد من تركها
بالمدخل الكريم .

Gambar 3.1

Cuplikan Tafsir Al-Maraghi bagian Syarh al-Mufradat dan Makna Ijmali pada QS. An-Nisa [5]: 3

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN MUSTAFA AL-MARAGHI TENTANG AYAT- AYAT *FITNAH* DALAM *TAFSĪR AL-MARĀGHĪ*

Dalam Al-Qur'an, istilah *fitnah* mencakup makna yang beragam, seperti ujian, cobaan, tekanan, kekacauan, azab, siksaan, dan berbagai bentuk penyimpangan yang dapat merusak iman serta kepribadian seseorang. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga meliputi dimensi moral, sosial, dan politik. Karena itu, Islam menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab yang sama untuk menghindari *fitnah* yang berpotensi merusak keyakinan dan akhlak mereka.¹⁴⁴ *Tafsir Al-Maraghi* menekankan bahwa *fitnah* senantiasa hadir dalam kehidupan manusia, baik sebagai ujian yang menguji kesabaran maupun sebagai godaan yang melemahkan iman.

A. *Fitnah* Sebagai Ujian Keimanan

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ ﴿٥٧﴾

“Demikianlah Kami telah menguji sebagian mereka (yang kaya dan berkuasa) dengan sebagian yang lain (yang miskin dan menderita), sehingga mereka (yang kaya dan kufur itu) berkata, “Orang-orang semacam inilah (yang status sosialnya rendah) di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?” (Allah berfirman,) “Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?” (QS. Al-An’am [6]: 53)

Surat Al-An'am, yang merupakan surat ke-6 dalam mushaf Al-Qur'an dengan jumlah ayat 165. Mayoritas ulama menyebutkan bahwa surah Al-An'am diturunkan setelah peristiwa hijrah, dan tergolong surat Makiyyah, kecuali beberapa ayat tertentu. Menurut Riwayat para ahli hadits dari sahabat maupun tabi'in, surat ini diturunkan secara sekaligus dalam satu waktu.¹⁴⁵ Penamaan surat Al-An'am erat kaitannya dengan realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat Arab Jahiliyah pada masa itu, khususnya dalam hal relasi manusia dengan Allah Swt. Kaum Jahiliyah percaya bahwa mereka memiliki hak untuk memutuskan apa yang haram dan halal bagi mereka, termasuk hewan ternak, hasil bumi, dan bahkan anak-anak mereka sendiri. Mereka membuat ketentuan ibadah, sembelihan, dan makanan tanpa dasar dari wahyu, seolah-olah mereka memiliki kwenangan yang sebenarnya hanya milik Allah.¹⁴⁶

Isi pokok Surah Al-An'am adalah ajaran aqidah, yaitu penegasan tauhid, keadilan Allah, kebenaran wahyu, kerasulan, dan keyakinan tentang adanya hari

¹⁴⁴ Ahmad Mudzakkir, dkk., “Al-Fitnah dalam Al-Qur'an: Memahami Berbagai Dimensi dan Maknanya, h. 303.

¹⁴⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 7, h. 69.

¹⁴⁶ M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 4, h. 5.

kebangkitan dan balasan amal. Selain itu, surah ini berfungsi sebagai bantahan terhadap bid'ah, kemusyrikan, paham Qadariyyah, dan berbagai kepercayaan batil lainnya. Untuk meningkatkan iman, Allah memberikan berbagai bukti ketuhanan melalui tanda-tanda alam semesta. Kandungan Surah Al-An'am menekankan pembuktian ketuhanan, risalah, dan akhirat, yang disampaikan melalui dua pendekatan yaitu at-taqriir, (penegasan rasional dengan bukti), dan at-talqiin (pengajaran langsung yang membimbing hati).¹⁴⁷

Dalam sejumlah riwayat, digambarkan keagungan turunnya surat ini. Asma' binti Yazid meriwayatkan bahwa surat Al-An'am turun secara sekaligus kepada Nabi Muhammad ﷺ, dan pada saat itu beliau tengah memegang tali unta. Wahyu turun dengan sangat cepat dan berat sehingga unta hampir tidak mampu menahannya. Meskipun beberapa ulama menganggap beberapa rawi dalam sanadnya lemah, riwayat ini dinyatakan hasan. Dalam riwayat lain yang disampaikan oleh Abdullah bin Mas'ud, disebutkan bahwa banyak malaikat mengikuti turunnya surat Al-An'am, hal ini menunjukkan keagungan dan keluhuran kandungannya. Sebagian ahli hadis menganggap riwayat ini sahih. Kedua Riwayat baik hasan maupun sahih, menunjukkan nilai surat Al-An'am dan wahyu yang terkandung di dalamnya.¹⁴⁸

Surat Al-An'am dan surat Al-Maidah saling berkaitan satu sama lain. Hubungan ini dapat dipahami dari berbagai aspek isi dan tema yang dibawa keduanya. Pertama, surat Al-Maidah banyak menyinggung bantahan terhadap Ahli Kitab, sementara itu, surat Al-An'am lebih banyak menyinggung bantahan terhadap kaum musyrikin Makkah. Kedua, aspek hukum menunjukkan keterkaitan keduanya. Surat Al-Mā'idah memberikan penjelasan yang cukup rinci tentang hukum syariat, terutama yang berkaitan dengan makanan halal dan haram serta hewan yang harus disembelih. Surat Al-An'am, di sisi lain, memberikan penjelasan yang lebih global tentang hukum tersebut.¹⁴⁹

Dalam ayat ini, kata fitnah فِتْنًا berasal dari akar kata fatana-yaftinu-fitnatan. Kata ini awalnya digunakan untuk menyebut proses memurnikan emas dengan api untuk membedakan yang murni dari yang kotor. Artinya menguji, menggodok, dan menyingkap keadaan yang tersembunyi berkembang dari makna awalnya. Dalam ayat ini, fitnah merujuk pada ujian dan cobaan yang Allah tunjukkan melalui perbedaan keadaan sosial manusia. Dengan demikian, fitnah dalam *tafsir Al-Maraghi* adalah ujian iman, kesabaran, dan rasa syukur.¹⁵⁰ Ujian itu lahir dari perbedaan seperti miskin dan kaya, kuat dan lemah, bangsawan dan rakyat jelata. Melalui perbedaan ini, Allah menunjukkan siapa yang bersyukur dan siapa yang kufur.

Ayat ini menunjukkan penolakan kaum musyrik terhadap para pengikut Nabi Muhammad yang sebagian besar berasal dari fakir, budak, dan orang-orang yang

¹⁴⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4, h. 132.

¹⁴⁸ As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Andi Muhamad Syahril & Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 223.

¹⁴⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 7, h. 69.

¹⁵⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 7, h. 136.

lemah sosialnya. Mereka termasuk sahabat mulia seperti Abdullah bin Mas'ud, Ammar bin Yasir, Bilal bin Rabah, dan Shuhaib Ar-Rumi. Kaum Quraisy merasa heran mengapa orang-orang yang dianggap rendah ini beriman kepada Nabi terlebih dahulu. Mereka percaya bahwa jika Islam benar-benar agama yang agung, maka para pemuka Quraisy seharusnya mendapat hidayah terlebih dahulu daripada orang miskin dan budak yang tidak memiliki posisi. Allah menganggap padangan seperti itu sebagai keangkuhan dan kebohongan, karena kemuliaan sejati diukur dengan iman dan kesyukuran, bukan dengan status duniawi.¹⁵¹

Untuk menyimpulkan penjelasannya, Al-Maraghi mengatakan bahwa Allah lebih mengetahui siapa yang berhak atas nikmat dan hidayah-Nya. Orang Quraisy yang meremehkan sahabat Nabi adalah bukti keangkuhan mereka, sementara Allah justru memilih mereka yang dianggap rendah untuk dimuliakan dengan iman. Oleh karena itu, ayat ini mengandung dua prinsip utama. Pertama, fitnah dalam ayat ini berarti ujian yang berasal dari perbedaan sosial, yang menunjukkan seberapa kuat iman manusia. Kedua, dalam pandangan Allah kesyukuran adalah ukuran kemuliaan, bukan status sosial atau kemewahan duniawi. Karena itu, kaum Quraisy yang meremehkan sahabat Nabi benar-benar salah karena Allah memilih orang-orang yang dipandang hina oleh manusia untuk diberi kemuliaan.¹⁵²

Tafsir Al-Mishbah juga mengemukakan hal serupa bahwa ayat ini menggambarkan sunnatullah yakni bahwa Allah senantiasa menguji manusia dengan cara yang berbeda-beda dan berlaku sepanjang masa. Keangkuhan para pemuka Quraisy diuji sehingga mereka tidak ingin disamakan dengan orang miskin yang beriman. Di sisi lain, kaum beriman diuji dengan kesabaran ketika mereka melihat orang kafir hidup dalam kemakmuran dunia. Selain itu, Quraisy Shihab mengingatkan bahwa tidak boleh membandingkan nikmat ukhrawi seperti iman dengan rezeki duniawi. Rezeki duniawi diperoleh melalui sebab-sebab alamiah, sedangkan nikmat iman adalah karunia Allah semata. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa orang kafir kaya raya. Tolok ukur kemuliaan tetaplah kesyukuran, bukan status sosial.¹⁵³

Sejalan dengan tafsir kontemporer tersebut, penafsiran mufasir klasik seperti Ath-Thabari (w. 224 H) juga menafsirkan bahwa fitnah dalam ayat ini bermakna ujian Allah SWT melalui perbedaan dalam hal rezeki dan akhlak. Ada orang yang hidup dengan cukup, dan ada yang kekurangan, yang satu kuat dan dihormati, sedangkan yang lain lemah dan dipandang rendah. Semua perbedaan ini digunakan untuk menguji reaksi manusia, apakah mereka bersyukur atau kufur, bersabar atau lalai.¹⁵⁴

Hal ini sejalan dengan tafsir Ibnu Abbas, yang mengatakan bahwa firman Allah **وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ** menunjukkan bahwa Allah menguji orang kaya dengan kehadiran orang miskin, yang menyebabkan mereka melihat orang miskin dengan

¹⁵¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 7, h. 136.

¹⁵² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 7, h. 137.

¹⁵³ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 4, h. 118-119.

¹⁵⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 10, h. 26.

sikap meremehkan. Orang kaya sering mencemooh orang-orang fakir dengan berkata sinis, “*Apakah mereka ini yang diberi anugerah Allah di antara kita?*” Ungkapan tersebut menunjukkan keangkuhan dan penolakan mereka terhadap kebenaran hanya karena melihat keadaan sosial orang beriman yang lemah. Kemudian, Allah menyatakan bahwa Dialah yang paling tahu siapa yang benar-benar bersyukur atas nikmat-Nya.¹⁵⁵ Bukan semata-mata karena mereka kaya atau kuat, hidayah diberikan kepada orang-orang lemah sebagai balasan dari kemurahan hati mereka untuk mensyukuri karunia Allah, bukan karena kedudukan duniawi. Jadi, fitnah di sini berarti ujian yang menguji iman manusia melalui perbedaan sosial, ekonomi, dan kekuatan yang diciptakan Allah untuk menunjukkan siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang menyimpang dari kebenaran.

Pesan ayat ini dapat dilihat dalam konteks modern sebagai kritik terhadap kesenjangan sosial dan ekonomi yang semakin melebar di masyarakat. Saat ini, status finansial, pekerjaan, dan kepemilikan materi sering menentukan seberapa berharga seseorang sehingga mengarah pada pola pikir materialistis. Fakta ini jelas terlihat ketika orang yang memiliki harta berlimpah lebih dihormati dibanding mereka yang hidup sederhana, padahal kemuliaan sejati tidak ditentukan oleh kekayaan.¹⁵⁶ Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam kondisi ekonomi hanyalah satu aspek dari ujian Allah untuk mengukur rasa syukur, kesabaran, dan kemampuan seseorang untuk mempertahankan keimanan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, standar ketakwaan menjadi pengingat bagi manusia agar tidak terjebak dalam pandangan sempit yang mengagungkan aspek duniawi. Sebaliknya, mereka harus menggunakan nilai moral dan spiritual sebagai tolok ukur utama dalam menghadapi realitas sosial yang timpang.

Oleh karena itu, baik tafsir klasik maupun kontemporer sepakat bahwa perbedaan sosial bukanlah ukuran kemuliaan seseorang. Di sisi lain, perbedaan ini dilihat sebagai ujian dari Allah untuk menunjukkan seberapa baik iman, ketakwaan, dan rasa syukur manusia dalam hidupnya. Secara logis tidak mungkin untuk menentukan kemuliaan hakiki hanya melalui komponen lahiriah seperti kekayaan, jabatan, atau keturunan, yang bersifat fana dan dapat berubah. Sebenarnya, nilai-nilai spiritual dan moral yang dijunjung tinggi oleh seseorang adalah yang menentukan kemuliaan sejati. Dengan demikian, ayat ini memberikan pesan moral yang sangat relevan bagi semua umat di seluruh dunia, yaitu bahwa seseorang tidak harus bergantung pada standar duniawi untuk menilai kualitas seseorang, tetapi sebaliknya harus menjadi ketakwaan sebagai standar utama yang berfungsi sebagai landasan dalam interaksi sosial dan spiritual.

¹⁵⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, h. 27.

¹⁵⁶ Zikram Fabela & Arin Khairunnisa, “Dampak Kesenjangan Sosial Di Indonesia” dalam *Jurnal Sentri* (Lombok Tengah: LPPM Institut Pendidikan Nusantara Global, 2024), Vol. 3. No. 6, h. 3151.

B. Fitnah Sebagai Kemunafikan

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ اِئْذَنْ لِّي وَلَا تَفْتِنِّي اَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا وَاِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيْطَةٌۭ
بِالْكٰفِرِيْنَ ﴿٤٩﴾

Di antara mereka ada orang yang berkata, "Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Nabi Muhammad) menjerumuskan aku ke dalam fitnah." Ketahuilah, bahwa mereka (dengan keengganannya pergi berjihad) telah terjerumus ke dalam fitnah. Sesungguhnya (neraka) Jahanam benar-benar meliputi orang-orang kafir." (QS. At-Taubah [9]: 49)

Surah At-Taubah merupakan surah ke-9 dalam mushaf Al-Qur'an dengan terdiri dari 129 ayat. Sebagian besar ayatnya turun di Madinah, sehingga digolongkan sebagai surat Madaniyah. Ia turun pada tahun kesembilan Hijriah saat penaklukan Mekkah. Surat ini memiliki beberapa nama lain, di antaranya Al-Fadhilah, karena di dalamnya terbongkar rahasia orang-orang munafik serta kekafiran dan keburukan yang sebelumnya mereka sembunyikan. Nama lain dari surat ini adalah Al-Mudhamdimah dan Al-Mukhziyah.¹⁵⁷ Ulama lain berpendapat serupa, beberapa di antara mereka menyebutnya Bara'ah, al-Muqasyqisyah, al-Muba'tsirah, al-Mukhziyah, al-Fadhilah, dan bahkan surah adzab. Setiap nama menunjukkan isi utamanya yaitu tentang taubat, pembongkaran kemunafikan, hingga ancaman keras bagi kaum kafir dan munafik. Oleh karena itu, Hudzaifah menyebutnya sebagai surah adzab, karena hampir tidak ada orang munafik yang terlepas dari sindiran dan kecaman.¹⁵⁸

Para ulama memberikan beberapa alasan mengapa basmalah tidak ada di awal surah. Surah ini turun membawa peringatan keras, pembatalan perjanjian, dan ajakan untuk jihad menurut Ali bin Abi Thalib, sementara basmalah melambangkan rahmat dan keamanan. Menurut pendapat lain, karena Jibril tidak mewahyukan basmalah untuk surah ini, para sahabat juga tidak menuliskannya sesuai petunjuk Utsman bin 'Affan ketika mereka membuat mushaf.¹⁵⁹

Isi pokoknya surah ini menunjukkan sikap tegas kaum muslimin dalam menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal. Surah ini berfungsi secara internal untuk menyingkap kebiasaan orang munafik, membongkar makar Yahudi, dan membersihkan umat dari orang-orang yang melemahkan perjuangan Islam. Secara eksternal, surah ini mempersiapkan kaum muslimin untuk menghadapi musuh besar dari luar, khususnya bangsa Romawi yang muncul dalam Perang Tabuk. Melalui surah ini, Allah SWT meneguhkan keyakinan umat Islam, memperkuat kekuatan negara Islam, dan menyatakan bahwa mereka yang beriman dan berjuang dengan tulus akan menang.¹⁶⁰

¹⁵⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 10, h. 50.

¹⁵⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 372.

¹⁵⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 372.

¹⁶⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 375.

Turunnya ayat ini berkaitan dengan peristiwa ketika Rasulullah memerintahkan kaum Muslimin untuk berperang melawan bangsa Romawi pada perang Tabuk. Kemudian, salah seorang tokoh munafik yang bernama Jadd bin Qais datang kepada Nabi dan meminta izin agar dia tidak ikut serta dalam peperangan. Ia menyatakan bahwa dirinya memiliki kecenderungan yang kuat terhadap perempuan, sehingga ia khawatir jika melihat wanita Romawi (Bani Asfar) yang dikenal menarik, ia akan tergoda dan terjerumus dalam dosa. Oleh karena itu, dengan alasan tersebut ia berharap Rasulullah akan membebaskannya dari kewajiban jihad.¹⁶¹ Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat ini untuk menunjukkan bahwa permintaan izin tersebut bukanlah tindakan kehati-hatian, namun sebaliknya yaitu menjerumuskan mereka ke dalam fitnah yakni meninggalkan dan mengabaikan kewajiban jihad di jalan-Nya.

Surah At-Taubah ini memiliki keterkaitan dengan surah sebelumnya, yaitu surah Al-Anfal. Keduanya sama-sama membahas persoalan perang, kaum musyrikin, dan perjanjian yang dibuat dengan mereka. Surat At-Taubah berfungsi sebagai penegasan sekaligus penyempurna surah Al-Anfal. Dalam Al-Anfal disebutkan sikap kaum musyrikin dan larangan mereka untuk menghalangi manusia dari Masjidil Haram, sedangkan dalam surah At-Taubah ditegaskan bahwa mereka tidak pantas memakmurkan rumah Allah. Demikian pula, Al-Anfal berbicara tentang dorongan dan perjanjian untuk berinfak di jalan Allah, dan At-Taubah memberikan penjelasan yang lebih panjang dan tegas, membedakan antara orang yang benar-benar beriman dan orang yang munafik. Oleh karena itu, at-Taubah melanjutkan sekaligus menyempurnakan isi al-Anfal.¹⁶²

Dalam ayat ini terdapat dua bentuk penggunaan kata fitnah dengan makna yang berbeda sesuai konteksnya. Menurut Al-Maraghi kata تَفْتِيٍّ adalah alasan yang dikemukakan kaum munafik kepada Rasulullah ketika diminta ikut berjihad pada perang tabuk. Mereka berkata, *Izinkanlah aku, jangan engkau menjerumuskanku ke dalam fitnah.*¹⁶³ Yang mereka maksud dengan fitnah di sini adalah godaan syahwat terhadap wanita Romawi, sehingga mereka gunakan sebagai alasan untuk menghindari perang. Jadi, dalam ucapan mereka, fitnah berarti godaan hawa nafsu yang mereka jadikan alasan untuk menghindari kewajiban jihad. Namun Allah membantah alasan tersebut dengan menegaskan bahwa justru mereka sudah jatuh ke dalam fitnah yang lebih besar.

Dalam kalimat لَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا fitnah berubah menjadi ujian iman yang mengungkap siapa mereka sebenarnya. Mereka terjerumus ke dalam fitnah kemunafikan, iman yang lemah, dan dosa besar karena meninggalkan perintah Allah dengan berpaling dari jihad. Fitnah ini lebih berbahaya daripada fitnah yang mereka jadikan alasan.¹⁶⁴ Hal ini menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung lapisan makna tentang fitnah yaitu di satu sisi dipakai kaum munafik sebagai alasan duniawi, sementara pada sisi lain Allah menegaskan bahwa fitnah yang

¹⁶¹ As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, h. 271.

¹⁶² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 10, h. 50-51.

¹⁶³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 10, h. 133.

¹⁶⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 10, h. 134.

sesungguhnya adalah ketika seseorang memilih meninggalkan ketaatan dan akhirnya menjerumuskan dirinya ke dalam kemunafikan.

Penjelasan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* sejalan dengan pendapat ini. Dia berpendapat bahwa kata fitnah dalam ayat ini memiliki dua arti. Di satu sisi, ia digambarkan sebagai kaum munafik atas alasan untuk menghindari jihad karena takut tergoda oleh wanita Romawi. Sebaliknya, Allah mengatakan bahwa sikap mereka telah menjerumuskan mereka ke dalam fitnah yang lebih dalam, yaitu kemunafikan dan pengingkaran terhadap perintah-Nya.¹⁶⁵

Menurut Ibnu Katsir (w. 1374 M), makna ayat fitnah disini mengacu pada keinginan hawa nafsu yang dapat melemahkan iman seseorang. Ini adalah alasan yang dibuat oleh orang yang munafik untuk menghindari perintah jihad. Mereka beralasan bahwa mereka tidak ingin terjerumus dalam fitnah ketika mereka meminta izin kepada Rasulullah, tetapi pada hakikatnya mereka telah terjerumus dalam fitnah yang lebih besar karena meninggalkan kewajiban jihad, mengabaikan perintah Allah, dan berfokus pada keinginan diri sendiri. Allah menegaskan bahwa tindakan dan perkataan mereka adalah bukti ketergelinciran dalam fitnah.¹⁶⁶

Allah kemudian berfirman "*Ketahuilah, sesungguhnya mereka telah terjerumus ke dalam fitnah.*" Makna ini menunjukkan bahwa alasan mereka untuk meninggalkan perintah Allah dan Rasul-Nya bukanlah untuk menghindari fitnah, tetapi sebagai bagian dari fitnah itu sendiri. Bukan kecantikan wanita Romawi yang menantang mereka, tetapi kelemahan iman mereka yang memaksa mereka untuk meninggalkan jihad. Penjelasan ini diakhiri dengan firman Allah *وَإِنْ جِهَنَّمُ لَمُحِيطَةٌ* yang menunjukkan bahwa orang-orang kafir yang meninggalkan jihad tidak membawa keselamatan, melainkan justru mengantarkan kepada kebinasaan.¹⁶⁷

Baik tafsir modern dan klasik sepakat bahwa ayat ini menunjukkan dua aspek makna fitnah. Pertama kata *تَفْتَنِي* dalam ayat ini digunakan oleh kaum munafik sebagai alasan untuk menghindari kewajiban jihad. Mereka mengatakan kepada Rasulullah bahwa mereka takut terjerumus ke dalam fitnah, yaitu godaan hawa nafsu terhadap kecantikan wanita Romawi. Oleh karena itu, fitnah dalam situasi ini didefinisikan sebagai godaan syahwat yang digunakan sebagai alasan menolak untuk berperang. Kedua, Allah membantah alasan ini dengan firman-Nya, *أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا* yang menunjukkan bahwa mereka sebenarnya telah terjebak dalam fitnah yang lebih besar. Pada bagian ini, kata *fitnah* berarti ujian iman yang menunjukkan siapa mereka sebenarnya, yaitu kemunafikan, keyakinan yang lemah, dan keberpalingan dari perintah Allah. Jadi, ayat ini memiliki dua makna tentang fitnah. Pertama adalah alasan yang diberikan kaum munafik untuk meninggalkan jihad karena alasan duniawi dan kedua adalah penegasan Allah bahwa fitnah yang sebenarnya adalah ketika seseorang meninggalkan ketaatan hingga terjebak dalam kemunafikan dan dosa besar.

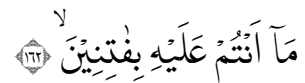
¹⁶⁵ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 5, h. 615.

¹⁶⁶ Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Engkos Kosasih, dkk (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), Jilid 4, h. 536.

¹⁶⁷ Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 536.

Dalam konteks saat ini, fitnah yang digunakan untuk menghindari tanggung jawab masih sering terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Banyak orang mencari pembenaran untuk meninggalkan tanggung jawab agama dan sosial karena alasan duniawi. Misalnya, ada orang yang menunda melakukan kewajiban agama mereka karena sibuk dengan pekerjaan mereka, menolak untuk melakukan keadilan karena takut kehilangan jabatan mereka, atau menahan diri dari perbuatan buruk karena khawatir akan mengganggu kenyamanan hidup mereka.¹⁶⁸ Pola ini mirip dengan pola yang dilakukan oleh kaum munafik pada masa Rasulullah, yang mengatakan mereka takut tergoda oleh kecantikan wanita, meskipun sebenarnya itu hanya alasan palsu untuk menutupi kelemahan iman mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa fitnah, dalam arti godaan hawa nafsu dan kepentingan pribadi, masih menjadi ujian bagi manusia zaman modern, yang seringkali lebih mengutamakan dunia daripada ketaatan kepada Allah.

C. *Fitnah* Sebagai Kesesatan Akidah



“Tidak akan dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah” (QS. Ash-Shaffat [37]: 162)

Surah Ash-Shaffat merupakan surah ke-37 dalam urutan mushaf Al-Qur'an dengan jumlah 182 ayat. Seluruhnya diturunkan di Makkah sehingga termasuk golongan surah Makkiyyah. Ia turun sesudah surah Al-An'am. Nama Ash-Shaffat diambil dari ayat pembuka yang menyebut sumpah Allah demi para malaikat yang berbaris rapi membentuk shaf dilangit, sebagaimana barisan manusia dalam shalat. Penamaan ini menggambarkan ketaatan para malaikat dalam melaksanakan perintah Allah secara teratur dan penuh disiplin.¹⁶⁹

Tema utama surah ini, seperti halnya surah Makkiyyah lainnya, adalah penguatan akidah melalui penegasan tauhid, pembuktian kerasulan, dan keyakinan akan kebangkitan dan balasan akhirat. Selain itu, surah ini menekankan bahwa semua makhluk tunduk pada perintah Allah, termasuk malaikat yang berbaris dengan rapi. Surah Ash-Shaffat dibuka dengan sumpah Allah untuk para malaikat yang bershaf-shaf. Kemudian, menguraikan bantahan musyrikin tentang jin dan malaikat, dan menunjukkan perbedaan nasib antara mereka yang beriman dan mereka yang kafir. Di dalamnya juga menceritakan kisah beberapa nabi yaitu Nuh, Ibrahim, Isma'il, Musa, Harun, Ilyas, Luth dan Yunus. Surah Ash-Shaffat diakhiri dengan menegaskan kembali apa yang disebutkan di awal, yaitu tentang para malaikat yang bershaf-shaf sambil bertasbih. Kemudian ditutup dengan penjelasan tentang pertolongan Allah kepada para nabi dan orang yang beriman, sanjungan

¹⁶⁸ Nofriyanti Pardi, dkk., “Ayat dan Hadis Manajemen Waktu” dalam *Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran* (Padang: UIN Mahamud Yunus Batu Sangkar, 2024), Vol. 7. No. 2, h. 503.

¹⁶⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 75.

Allah kepada para rasul-Nya, menyucikan Allah dari tuduhan orang-orang musyrik, dan pujian agung kepada Allah sebagai Tuhan semesta alam.¹⁷⁰

Surah Ash-Shaffat dan surat Yasin memiliki hubungan yang erat satu sama lain, diantaranya:¹⁷¹

1. Dalam Surah Yasin, Allah menyebutkan tentang umat-umat terdahulu yang dibinasakan karena mendustakan para rasul. "*Tidaklah mereka mengetahui berapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, dan mereka itu tidak dapat kembali kepada mereka,*" (Qs. Yasin: 31). Kemudian, dalam Surah Ash-Shaffat, kisah-kisah tersebut dijelaskan lebih rinci, menunjukkan keadaan umat-umat terdahulu dan kebinasaan yang mereka alami, menjadikannya peringatan nyata bagi kaum musyrikin.
2. Dalam Surah Yasin juga dijelaskan secara singkat tentang perbedaan nasib antara orang beriman dan orang kafir di akhirat. Kemudian dalam Surah Ash-Shaffat, ini lebih rinci tentang kenikmatan orang beriman di surga dan kehinaan orang kafir di neraka, termasuk bagaimana mereka berdebat satu sama lain dan menyesali tindakan mereka.
3. Terdapat pula keserupaan pada bagian awal dan akhir kedua surah ini. Surah Yasin diakhiri dengan menyatakan bahwa Allah memiliki kekuatan untuk menghidupkan kembali orang yang mati, karena Dialah yang menciptakan mereka dari awal. Sementara itu, Surah Ash-Shaffat dibuka dengan penjelasan yang menguatkan hal tersebut, mengatakan bahwa keesaan Allah adalah bukti kekuasaan-Nya, seandainya jika ada sesembahan lain selain Allah, alam semesta pasti akan rusak, tetapi karena Allah Esa memiliki kekuatan dan kehendak yang luar biasa, semuanya berjalan dengan teratur.

Menurut Al-Maraghi kata فَاتِنِينَ (*fātinīn*) berarti orang yang menyesatkan atau memperdaya. Akar katanya berasal dari kata فَتَنَ (*fatana*) yang dalam bahasa berarti menguji, memperdaya, atau merusak. Dalam literatur bahasa Arab klasik, terdapat ungkapan "فَتَنَ فُلَانٌ عَلَى فُلَانٍ امْرَأَتَهُ" yang berarti "seseorang merusak hubungan wanita dengan suaminya." Menurut ungkapan ini, kata *fatana* dapat berarti tidak hanya ujian atau cobaan, tetapi juga dapat berarti membuat seseorang berpaling dari kebenaran, merusak keyakinan, atau merusak hubungan yang sudah ada. Oleh karena itu, bentuk jamak (*fatinin*) dianggap sebagai para penyesat, yaitu mereka yang mencoba memalingkan manusia dari jalan yang benar, menumbuhkan keraguan dalam hati mereka, atau bahkan menggoda mereka untuk meninggalkan keyakinannya. Konotasi kata ini sangat negatif karena mencakup tindakan aktif dalam menjerumuskan orang lain ke dalam kesalahan, bukan hanya ujian biasa.¹⁷²

Al-Maraghi memberikan penjelasan bahwa makna *fātinīn* digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang berusaha menyesatkan dan memalingkan orang dari jalan kebenaran. Akar katanya, *fatana* yang pada dasarnya berarti menguji, memperdaya, atau menjerumuskan, tetapi dalam ayat ini lebih condong kepada

¹⁷⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 76.

¹⁷¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 23, h. 41.

¹⁷² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 23, h. 89.

menyesatkan akidah. Allah mengatakan kepada kaum musyrik bahwa mereka dan berhala-berhala mereka tidak memiliki kekuatan untuk menyesatkan orang lain kecuali mereka yang telah condong ke arah keburukan dan ditakdirkan masuk neraka. Oleh karena itu, kata *fātinīn* di sini berarti tidak hanya ujian, tetapi juga merujuk pada peran aktif kaum musyrikin sebagai pihak yang mencoba menumbuhkan keraguan, menggoda, dan merusak kepercayaan orang lain. Namun, upaya itu tidak akan pernah berhasil kecuali bagi mereka yang telah menghindari kebenaran.¹⁷³

Quraisy Shihab juga memberikan penjelasan serupa mengenai makna *fātinīn* disini. Istilah ini tidak hanya sekadar mengacu pada orang yang menimbulkan cobaan atau ujian, melainkan lebih khusus mengacu pada mereka yang aktif dalam kesesatan, yaitu mereka yang berusaha menarik orang lain ke dalam kekafiran dan penyimpangan. Meskipun demikian, usaha mereka tidak akan berhasil dengan orang yang hatinya terbuka untuk kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa hanya mereka yang sejak awal meninggalkan petunjuk Allah yang benar-benar akan tersesat, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf ayat 179 tentang manusia yang memiliki hati, mata, dan telinga tetapi tidak menggunakannya untuk memahami tanda-tanda Allah.¹⁷⁴

Menurut penjelasan para mufasir klasik, seperti Ath-Thabari (w. 310 H), kata *fātinīn* berarti "*orang yang menyesatkan, memperdaya, atau memalingkan dari kebenaran*". Namun, dalam konteks ayat ini, Allah menegaskan bahwa orang-orang musyrik bersama sesembahan mereka tidak memiliki kekuatan untuk benar-benar menyesatkan siapa pun. Mereka tidak dapat mengalihkan orang lain dari jalan Allah, kecuali orang-orang yang telah ditetapkan dalam ilmu Allah akan masuk neraka karena memilih untuk tetap kafir. Jadi, *fātinīn* disini berarti penyesat, tetapi bukan karena mereka berkuasa, melainkan hanya berlaku bagi mereka yang sudah condong ke arah kesesatan, dan mereka tidak memiliki kekuatan untuk menyesatkan sendiri, kecuali kepada mereka yang hatinya telah menyimpang dari kebenaran.¹⁷⁵

Setelah kita melihat beberapa penjelasan tafsir dari berbagai zaman, maka dapat disimpulkan bahwa baik tafsir klasik maupun kontemporer sepakat bahwa kata فَاتِنِينَ (*fātinīn*) mengacu pada orang-orang yang penyesat, yaitu mereka yang berusaha memalingkan orang dari jalan kebenaran dengan menumbuhkan keraguan, memperdaya, dan merusak iman. Namun, upaya tersebut tidak memiliki kekuatan mutlak karena mereka hanya dapat menjerumuskan mereka yang telah condong ke arah kesesatan atau telah memilih untuk meninggalkan jalan Allah. Oleh karena itu, istilah *fātinīn* di sini tidak sekadar merujuk pada makna ujian, tetapi juga menunjukkan bagaimana kaum musyrik menggoda dan menyesatkan pikiran orang, meskipun kekuatan mereka hanya terbatas pada mereka yang hatinya berpaling dari kebenaran.

Istilah *fātinīn* dapat digunakan untuk menggambarkan kelompok yang menyesatkan di zaman sekarang. Fenomena ini dapat muncul dalam berbagai

¹⁷³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 23, h. 90.

¹⁷⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 12, h. 145.

¹⁷⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 10, h. 10.

bentuk, seperti penyebaran hoaks, propaganda yang menanamkan keraguan terhadap ajaran agama, dan budaya populer yang menghilangkan prinsip moral dan spiritual. Dengan memanfaatkan media massa dan platform digital yang mudah diakses oleh masyarakat umum, mereka berusaha memalingkan orang dari kebenaran.¹⁷⁶ Namun, ayat tersebut menyatakan bahwa pengaruh para penyesat ini sebenarnya terbatas karena mereka hanya mempengaruhi mereka yang sudah memiliki kecenderungan untuk meninggalkan iman. Oleh karena itu, pesan ini sangat penting untuk mendorong umat untuk memperkuat keyakinan mereka, memperdalam pemahaman mereka tentang agama, dan meningkatkan ketakwaan mereka sehingga mereka tidak mudah terjerumus dalam arus fitnah modern yang merusak moralitas dan akidah.

D. *Fitnah* Sebagai Azab dan Siksaan

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾ ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٤﴾

“Hari Pembalasan terjadi” pada hari (ketika) mereka diazab dalam api neraka. Dikatakan kepada mereka, “Rasakanlah azabmu! Inilah azab yang dahulu kamu minta agar disegerakan.” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 13-14)

Surah Adz-Dzāriyāt merupakan surah ke-51 dalam urutan mushaf Al-Qur'an dengan jumlah 60 ayat, tergolong dalam surah Makkiyyah karena seluruh ayatnya diturunkan di Mekah sebelum hijrah Nabi Muhammad SAW. Beberapa riwayat menyatakan bahwa surah ini termasuk dalam kelompok surah yang diturunkan pada periode pertengahan dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekah, saat dia menekankan pentingnya iman kepada Allah, hari kebangkitan, dan ancaman terhadap kaum kafir. Nama Adz-Dzāriyāt berasal dari kata *adz-dzāriyāt* yang disebutkan pada ayat pertama, yang berarti angin yang bertiup kencang yang mengeluarkan debu dan partikel kecil. Untuk menunjukkan betapa pentingnya perkara yang akan dibahas, Allah memulai surah ini dengan bersumpah atas nama angin. Dalam hal ini, angin dianggap sebagai salah satu pasukan Allah yang bergerak sesuai keinginan-Nya dan melakukan peran penting dalam kehidupan makhluk.¹⁷⁷

Surah Adz-Dzāriyāt, seperti surah Makkiyyah lainnya yang menekankan penguatan akidah Islam, terutama ketauhidan, kerasulan, dan keyakinan akan kebangkitan dan hari akhir. Surah ini dimulai dengan bersumpah melalui fenomena alam, menunjukkan bahwa hari kebangkitan pasti akan terjadi. Di dalamnya, digambarkan perbedaan antara orang kafir yang mendustakan risalah dengan orang yang mengikuti iman, serta balasan masing-masing, siksa yang pedih bagi mereka yang ingkar dan surga bagi mereka yang bertakwa.¹⁷⁸ Selain itu, surah ini

¹⁷⁶ Daryan Pratama, dkk., “Media Dalam Islam; Membangun Sikap Kritis Terhadap Berita Palsu dan Propaganda” dalam *Jurnal Ihsan* (Indragiri Hilir: Yayasan Pendidikan Dzurriyatul Quran, 2024), Vol. 2. No. 2, h. 123.

¹⁷⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 14, h. 31.

¹⁷⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 14, h. 31.

menceritakan kisah orang-orang di masa lalu sebagai pelajaran dan penghiburan bagi Rasulullah, serta menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah melalui penciptaan alam semesta. Surah ini ditutup dengan mengatakan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah hanya kepada Allah dengan ikhlas, disertai jaminan rezeki bagi semua makhluk dan ancaman azab bagi mereka yang ingkar. Dengan demikian, surah ini mendorong manusia untuk mengabdikan diri kepada Allah dan mempersiapkan diri untuk akhirat.¹⁷⁹

Tema besar yang dibahas dalam Surah Qāf dan Surah Adz-Dzāriyāt menunjukkan adanya keterkaitan antara keduanya. Surah Qaf banyak berbicara tentang kebangkitan, pembalasan, surga, dan neraka. Sementara itu, Surah Adz-Dzāriyāt dibuka dengan sumpah yang menunjukkan bahwa janji-janji itu benar dan bahwa balasan di akhirat sesuatu yang pasti. Selain itu, pada Surah Qāf, kehancuran umat terdahulu hanya disebutkan secara keseluruhan, tetapi pada Surah Adz-Dzāriyāt, kisah tersebut dijelaskan lebih rinci dengan menyebutkan beberapa umat dan kebinasaan mereka. Oleh karena itu, kedua surah ini saling melengkapi untuk memberikan peringatan dan penegasan tentang kepastian hari kebangkitan.¹⁸⁰

Menurut Al-Maraghi pada ayat 13 ini, kata يُفْتَنُونَ berarti "dibakar" atau "disiksa" dengan api neraka. Akar katanya al-fatn berarti melebur atau melelehkan logam untuk mengetahui apakah itu murni atau tercampur dengan bahan lain. Arti membakar dan mengazab berasal dari makna awal ini. Dengan demikian, kata-kata ini digunakan dalam ayat untuk menunjukkan bahwa orang-orang kafir digambarkan seperti logam yang dibakar, tetapi bukan untuk dimurnikan, melainkan sebagai bentuk hukuman yang menyakitkan.¹⁸¹

Namun, kata فَتَنَكُمْ dalam ayat 14 mengacu pada azab yang akan mereka terima. *Dzūqū fitnatakum*, yang berarti *Rasakanlah azab kalian ini*." Seruan ini ditujukan kepada orang-orang kafir sebagai jawaban atas sikap mereka di dunia yang sering menantang dan meminta azab itu segera diberikan dengan cara yang mengejek, seolah-olah hari pembalasan tidak mungkin terjadi. Pada hari kiamat, mereka benar-benar dihadapkan pada apa yang mereka dustakan, disiksa di dalam api neraka dan dicela dengan kata-kata yang keras, bahwa inilah azab yang mereka harapkan segera.¹⁸²

Menurut Sayyid Qutub (w. 1966 M) kata *yuftanūn* di sini berarti bahwa orang-orang kafir akan dibakar dan diuji dengan api neraka, sebagaimana logam dipanaskan untuk mengetahui seberapa murninya. Namun, berbeda dengan logam yang dimurnikan, pembakaran justru merupakan bentuk penderitaan yang mengerikan bagi mereka. Sebab mereka terus mendustakan kebenaran dan hidup dalam kelalaian sepanjang hidup mereka di dunia, gambar ini menunjukkan betapa pedih dan beratnya azab yang harus mereka tanggung. Adapun kata *fitnatakum* mengacu pada azab atau siksaan yang sebenarnya mereka alami. Ketika mereka diberitahu, *dzūqū fitnatakum*, yang berarti *Rasakanlah azab kalian*," itu menjadi

¹⁷⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 14, h. 32.

¹⁸⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 26, h. 173.

¹⁸¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 26, h. 177.

¹⁸² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 26, h. 177.

tanggapan tegas atas ejekan dan tantangan mereka di dunia yang sering meminta azab dipercepat seolah-olah tidak mungkin terjadi.¹⁸³

Menurut mufassir klasik seperti Ath-Thabari (w. 310 H), lafazh *yuftanūn* berarti "diadzab di atas api neraka" bukan sekadar "diberi cobaan", sebagaimana kata fitnah yang digunakan dalam konteks lain. Dalam bahasa Arab, kata fitnah juga berarti ujian. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ayat ini, mereka yang mendustakan hari kebangkitan akan diperlakukan seperti emas yang dibakar, dan satu-satunya perbedaan adalah bahwa mereka tidak diuji untuk dimurnikan, tetapi dibakar sebagai bentuk azab yang abadi.¹⁸⁴

Sedangkan Abu Jafar menafsirkan firman Allah pada ayat 14 *Rasakanlah fitnahmu itu* "sebagai "rasakanlah siksaan dan panasnya api yang membakar kalian." Menurutny, kalimat "dikatakan kepada mereka: rasakanlah...", yang dipahami tetapi tidak disebutkan secara eksplisit dalam ayat ini, mewakili seruan langsung kepada orang-orang kafir untuk merasakan akibat dari perbuatan mereka di akhirat. Oleh karena itu, istilah *fitnatakum* di sini mengacu pada azab yang menimpa mereka sebagai akibat dari keangkuhan dan kebodohan mereka di dunia, bukan ujian dalam arti duniawi.¹⁸⁵

Setelah melihat beberapa penafsiran berbagai mufassir maka dapat disimpulkan bahwa istilah *yuftanūn* yang digunakan pada ayat 13 menunjukkan proses penyiksaan orang-orang kafir di neraka, seperti yang ditunjukkan oleh penjelasan para mufassir. Kata ini berasal dari kata Arab al-fatn, yang berarti melebur logam untuk mengetahui seberapa murninya. Memisahkan logam murni dari yang tercampur adalah tujuan pembakaran logam secara global. Namun, maknanya berubah dalam ayat ini yaitu orang-orang kafir digambarkan seperti logam yang dibakar, tetapi pembakaran itu dimaksudkan untuk penyucian, melainkan untuk memberikan siksaan yang berat dan menyakitkan. Dengan kata lain, *yuftanūn* menunjukkan proses azab yang mereka alami secara terus-menerus sebagai akibat dari pendustaan dan mengingkari hari kebangkitan.

Adapun lafaz *fitnatakum* pada ayat 14 memiliki nuansa makna yang berbeda. *Dzūqū fitnatakum* berarti *Rasakanlah azab kalian ini*, "digunakan sebagai seruan langsung kepada orang-orang kafir pada hari kiamat. Seruan tersebut menunjukkan bahwa mereka benar-benar merasakan azab neraka, dan itu juga merupakan jawaban atas sikap angkuh mereka di dunia, yang sering menantang turunnya azab dengan cara mengejek. Dalam tafsir Abu Ja'far, ungkapan ini menyiratkan kecaman keras bahwa orang-orang pada akhirnya menghadapi apa yang mereka dustakan sendiri. Oleh karena itu, bila *yuftanūn* menekankan aspek proses disiksa, *fitnatakum* menekankan hasil akhir, yaitu azab yang benar-benar dirasakan sebagai akibat dari kebodohan, kesombongan, dan penentangan mereka terhadap kebenaran.

Dalam konteks kekinian makna *yuftanūn* dan *fitnatakum* saat ini dapat dipahami sebagai peringatan bahwa setiap bentuk penentangan terhadap kebenaran memiliki akibat yang nyata, baik dalam proses maupun tujuan. Fenomena sosial

¹⁸³ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2004), Jilid 11, h. 37

¹⁸⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 23, h. 952.

¹⁸⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 23, h. 955.

seperti kehancuran moral, penyalahgunaan kekuasaan, dan banyaknya perilaku yang mengabaikan nilai agama dapat dianggap sebagai bentuk "proses penyiksaan" di dunia.¹⁸⁶ Hal ini disebabkan oleh keresahan batin, ketidakadilan, dan kerusakan tatanan sosial. Hal ini adalah penjelasan tentang makna yuftanūn, yang menekankan bagaimana penderitaan berlanjut sebagai akibat dari kesalahan manusia sendiri. Dalam hal fitnatakum, itu dapat diartikan sebagai konsekuensi akhir dari sikap sombong dan keras kepala dalam menolak kebenaran, yaitu keruntuhan spiritual, sosial, dan bahkan azab di akhirat. Oleh karena itu, pesan ayat ini tetap relevan di zaman sekarang sebagai pengingat bahwa kesombongan dan angkuh terhadap kebenaran tidak hanya menyebabkan penderitaan di akhirat, tetapi juga menyebabkan azab sosial dan moral di dunia nyata.

E. *Fitnah* Sebagai Tuduhan Terhadap Nabi

بَايَكُمُ الْمَفْتُونُ ﴿٦﴾

“Siapa di antara kamu yang gila?” (QS. Al-Qalam [68]: 6)

Surah Al-Qalam merupakan surah ke-68 dalam urutan mushaf Al-Qur'an dengan jumlah 52 ayat. Ia termasuk golongan surah Makiyyah kecuali ayat 17-33 dan 40-50. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, surah ini turun setelah Surah al-'Alaq dan termasuk di antara surah awal yang diturunkan di Mekah, bersama dengan Surah al-Muzzammil dan al-Muddatsir.¹⁸⁷ Nama al-Qalam berasal dari kata *qalam* yang ditemukan pada ayat pertama, di mana Allah bersumpah dengan pena dan apa yang ditulis oleh manusia. Fakta bahwa pena disebutkan di awal surah ini menunjukkan betapa pentingnya pena sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan dan sebagai bukti kebesaran Allah. Sebagian besar ulama menafsirkan al-Qalam sebagai pena umum yang digunakan untuk menulis baik di bumi maupun di langit. Oleh karena itu, beberapa ulama menyebutnya dengan nama al-Qalam atau Surah Nun, sesuai dengan huruf pembukaannya.¹⁸⁸

Surah Al-Qalam memiliki kesinambungan tema antara surah Al-Mulk. Di akhir Surah Al-Mulk, Allah mengancam kaum musyrikin bahwa bumi bisa kering sampai mereka kehilangan air sebagai sumber kehidupan mereka. Surah Al-Qalam kemudian menjelaskan peringatan ini dengan menceritakan tentang pemilik kebun yang hasil panennya musnah karena bencana, yang menunjukkan bagaimana nikmat Allah dapat dicabut dari orang-orang yang kufur dan tidak bersyukur kapan saja. Selain itu, dalam Surah Al-Mulk dijelaskan bagaimana nasib orang yang beruntung dan orang yang celaka, serta ditegaskan bahwa Allah berkuasa menurunkan azab kapan saja. Meskipun demikian, orang-orang musyrik justru menentang wahyu dengan berbagai tuduhan, termasuk menyebut Al-Qur'an sebagai sihir dan syair, bahkan menuduh Nabi Muhammad sebagai orang gila. Kemudian, Surah Al-Qalam

¹⁸⁶ Luluatu Nailul Roja' & Ashif Az Zafi, "Analisis Memadu Hukum Islam Dan Hukum Nasional Mengenai Korupsi Di Indonesia", h. 250.

¹⁸⁷ Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 29, h. 26.

¹⁸⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15, h. 64.

muncul untuk menepis semua tuduhan itu dengan menekankan akhlak Rasul yang mulia, memberikan janji pahala yang besar, dan mendorongnya untuk tetap sabar menghadapi gangguan dan kebohongan orang kafir.¹⁸⁹

Allah SWT bersumpah dengan kalam (pena) dan kitab yang ditulis pada awal Surah Al-Qalam. Sumpah ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dan wahyu melalui tulisan. Allah tidak bersumpah kecuali dengan sesuatu yang memiliki kedudukan besar. Sebagaimana Dia bersumpah dengan matahari, bulan, malam, atau fajar karena kebesaran ciptaan itu, maka sumpah dengan pena dan tulisan ini menunjukkan kemuliaan ilmu, pendidikan, dan pengajaran. Dengan sumpah ini, Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ bukanlah orang gila seperti yang dituduh oleh kaum musyrikin. Justru, beliau adalah seorang rasul yang menerima wahyu, yang kemudian dicatat dan disebarkan untuk membimbing umat manusia. Kehadiran pena dan kitab adalah bukti nyata bahwa risalah Nabi didasarkan pada ilmu, bukan pada kebingungan atau kegilaan.¹⁹⁰

Sumpah ini tidak hanya berfungsi sebagai bantahan terhadap tuduhan kaum musyrikin, tetapi juga mengandung pelajaran mendalam tentang betapa pentingnya tulisan dan ilmu untuk membangun peradaban, mendidik jiwa, dan memperbaiki kehidupan sosial. Dengan pena, memungkinkan manusia untuk memahami wahyu, memperoleh pengetahuan, dan mewariskan kebijaksanaan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, dua pesan utama terkandung dalam janji Allah dengan kalam dan kitab. Pertama, sebagai pembelaan langsung terhadap Nabi dari tuduhan yang tidak masuk akal. Kedua, sebagai penegasan bahwa ilmu, tulisan, dan pendidikan merupakan dasar yang membuat umat Islam disebut Allah sebagai “umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia” (QS. Ali ‘Imran: 110).¹⁹¹

Dalam ayat ini, kata *al-maftūn* mengacu pada mereka yang benar-benar terkena fitnah, yaitu mereka yang tersesat, ditipu, dan kehilangan arah pikiran mereka. Tuduhan kaum kafir Quraisy bahwa Nabi adalah orang yang terpedaya justru berbalik kepada mereka sendiri, sebab mereka terjebak dalam hawa nafsu, dan terikat pada penyembahan berhala. Al-Maraghi mengatakan bahwa kata *al-maftūn* berasal dari kata *fatana*, yang berarti menguji, menggoda, memperdaya, atau menjerumuskan. Kata *maf’ūl* (isim *maf’ūl*) berarti "orang yang terkena fitnah", yaitu orang yang diuji atau diperdaya sehingga menjauh dari kebenaran. Dengan demikian, penggunaan kata *al-maftūn* menegaskan bahwa kaum musyriklah yang sesungguhnya menjadi objek fitnah, bukan Nabi Muhammad sebagaimana klaim mereka.¹⁹²

Ayat ini adalah jawaban Allah SWT atas tuduhan kaum musyrik yang mengatakan Nabi Muhammad gila. Allah menegaskan bahwa waktu akan menentukan siapa yang benar-benar tersesat. Ungkapan *Fasatubşiru wa yubşirūn* berarti bahwa Rasulullah akan melihat kebenaran dari risalah yang dibawanya, dan kaum pendusta akan melihat akibat dari kebohongan dan kesesatan mereka sendiri. Ayat ini menyampaikan dengan gaya bahasa yang tegas dan menantang bahwa

¹⁸⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 29, h. 26.

¹⁹⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 29, h. 27.

¹⁹¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 29, h. 27.

¹⁹² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 29, h. 29.

perbedaan antara kebenaran dan kebatilan akan menjadi jelas pada akhirnya. Rasulullah saw yang dituduh gila akan terbukti berada di atas jalan lurus, sementara orang-orang yang mendustakan risalah justru akan dinyatakan sebagai pihak yang sesat.¹⁹³

Sejalan dengan pemikiran Al-Maraghi, Quraishy Shihab juga memberikan penjelasan makna ayat ini pada kata *al-maftūn* yang berasal dari kata *fitnah* dan salah satu maknanya menunjuk pada kondisi hilangnya akal atau pikiran terganggu. Dengan demikian, istilah ini dapat ditafsirkan sebagai seseorang yang pikirannya kacau, bingung, dan tidak dapat membedakan antara kebenaran dan kesesatan. Dalam konteks ayat, yang dimaksud dengan *al-maftūn* bukanlah Nabi Muhammad seperti yang dituduh oleh kaum musyrikin, tetapi justru mereka sendiri. Kaum musyrikin telah menunjukkan kekacauan logika yang sebenarnya. Bagaimana mungkin mereka menolak ajaran Islam yang begitu jelas membawa kebenaran, lalu tetap mempertahankan keyakinan nenek moyang mereka yang tidak rasional dan sarat dengan penyimpangan.¹⁹⁴ Sangat ironis bahwa mereka menuduh Rasulullah gila, meskipun mereka sendiri mengakui kejujuran, kecerdasan, dan integritas pribadinya sebelum diutus menjadi nabi. Dengan demikian, sikap mereka yang menentang kebenaran sambil menuduh nabi sebagai gila menunjukkan bahwa mereka sendiri berada dalam kondisi *al-maftūn*, yaitu terjebak dalam kebingungan, penyimpangan, dan kehilangan arah.

Menurut Ibnu Katsir (w. 1373 M) pada ayat tersebut, kata *maftūn* berarti orang yang tersesat dari kebenaran dan tersesat darinya. Ada banyak penjelasan yang diberikan oleh para mufassir tentang maksud lafazh ini. Dalam riwayat al-‘Afi, Ibnu Abbas menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan "orang gila" adalah tuduhan kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad. Qatadah, di sisi lain, mengatakan bahwa *maftūn* adalah orang yang disesatkan oleh setan sehingga terhalang dari kebenaran. Istilah ini secara lahiriah menggambarkan seseorang yang bingung, bingung, dan tidak dapat melihat kenyataan karena tertutup oleh kesesatan. Oleh karena itu, kata *maftūn* digunakan dalam ayat ini untuk mengacu pada tuduhan yang dibuat oleh orang kafir kepada Nabi, serta untuk menunjukkan bahwa orang-orang ini benar-benar terjerumus dalam kesesatan, terfitnah oleh syaitan, dan menyimpang dari jalan yang benar.¹⁹⁵

Kesimpulannya, kata *al-maftūn* dalam ayat ini ditujukan tidak kepada Nabi Muhammad seperti yang dituduh oleh kaum musyrikin, tetapi kepada mereka sendiri. *Al-maftūn* berasal dari isim maf’ul dari kata *fatana*, yang berarti orang yang terkena fitnah, yaitu tersesat, tertipu, terpedaya, atau kehilangan akal sehat. Menurut para mufasir seperti Al-Maraghi, Quraishy Shihab, dan Ibnu Katsir (w. 1374 M), kaum musyrik berada dalam kondisi *maftūn* karena mereka terjebak dalam hawa nafsu, mempertahankan menyembah berhala, dan menolak kebenaran yang jelas. Ironinya, mereka menuduh dia sebagai orang gila, padahal sejak sebelum diutus

¹⁹³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 29, h. 29.

¹⁹⁴ M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Kerasian Al-Qur'an*, Jilid 14, h. 382.

¹⁹⁵ Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Engkos Kosasih, dkk, Juz 29, h. 4.

menjadi nabi, Rasulullah dikenal karena kejujuran, kecerdasan, dan integritasnya. Pada dasarnya, tuduhan itu menunjukkan kekacauan logika mereka sendiri. Dengan demikian, kata *al-maftūn* digunakan dalam ayat ini untuk menunjukkan bahwa Rasulullah berada di atas kebenaran yang benar sementara kaum musyriklah yang terperdaya oleh kesesatan dan tipu daya setan.

F. *Fitnah* Sebagai Tekanan Terhadap Orang Beriman

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ
وَلَئِنْ جَاءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ
الْعَالَمِينَ ﴿١٠﴾

“Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah,” tetapi apabila dia disakiti karena (dia beriman kepada) Allah, dia menganggap cobaan manusia itu seperti siksaan Allah. Akan tetapi, jika datang pertolongan dari Tuhanmu, pasti mereka akan berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu.” Bukankah Allah paling mengetahui apa yang ada di dalam dada semua manusia?” (QS. Al-Ankabut [29]: 10)

Surah Al-Ankabut merupakan surah ke-29 dalam urutan mushaf Al-Qur'an dengan jumlah 69 ayat. Surah ini tergolong ke dalam surah Makkiyyah. Seluruhnya diturunkan di Makkah kecuali ayat pertama sampai ayat 11.¹⁹⁶ Nama Al-Ankabut diambil dari perumpamaan bagi orang-orang yang menyembah berhala atau selain Allah, seperti laba-laba yang membangun rumah yang rapuh dan mudah hancur. Perumpamaan ini menunjukkan betapa lemahnya sandaran tanpa Allah.¹⁹⁷

Tema utama surah ini, seperti surah-surah Makkiyyah pada umumnya adalah menegaskan pokok-pokok akidah, seperti keesaan Allah, kebenaran risalah, keyakinan bahwa kebangkitan akan terjadi, adanya balasan, dan pengokohan iman dalam setiap situasi. Surah ini secara khusus menekankan betapa pentingnya untuk tetap teguh dalam iman saat menghadapi cobaan dan musibah. Surah Al-Ankabut dimulai dengan penjelasan tentang ujian yang akan dihadapi manusia, dan diakhiri dengan kabar gembira tentang petunjuk dan pertolongan Allah bagi mereka yang berjuang untuk menundukkan hawa nafsunya dan tetap pada jalan yang benar.¹⁹⁸

Turunnya ayat ini menjelaskan tentang kondisi orang-orang yang mengaku iman hanya dengan ucapan tanpa keteguhan hati. Saat diuji, mereka mudah goyah dan kembali ke kekafiran. Hal ini berkaitan dengan seorang sahabat bernama Ilyas bin Abi Rabi'ah. Dia pertama kali memeluk Islam dan berhijrah, tetapi kemudian

¹⁹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 20, h. 26.

¹⁹⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid 10, h. 443.

¹⁹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid 10, h. 443.

menghadapi siksaan fisik yang mengerikan. Abu Jahal dan Al-Haris, saudara seibu Ilyas, memukulnya dan melukainya. Dia mungkin kembali kemurtadan karena tekanan dan kesulitan. Namun, setelah beberapa waktu, Allah memberinya hidayah untuk kembali teguh dalam Islam dan meningkatkan imannya daripada sebelumnya.¹⁹⁹

Surah Al-Ankabut dan surat Al-Qashash memiliki hubungan yang erat satu sama lain, diantaranya:²⁰⁰

1. Surat Al-Qashash menjelaskan keangkuhan Fir'aun saat menindas Bani Israil dan membagi mereka menjadi kelompok hingga mereka lemah. Kisah itu menunjukkan bagaimana orang yang lemah ditindas oleh kekuasaan zalim. Surat Al-Ankabut kemudian dibuka dengan menjelaskan bahwa iman akan selalu diuji oleh kaum musyrikin melalui penderitaan, tekanan, dan fitnah. Oleh karena itu, hubungan keduanya merupakan kesinambungan pesan yaitu kaum Muslimin yang menghadapi tekanan di Mekah dapat belajar dari kesulitan Bani Israil. Ujian itu bukan tanda kelemahan iman, melainkan jalan untuk menguatkan.
2. Pada surah sebelumnya, Allah mengisahkan bahwa Nabi Musa selamat dari Fir'aun. Ia sempat melarikan diri, kemudian kembali lagi ke Mesir dengan membawa risalah kenabian, dan setelah Fir'aun dan kaumnya ditenggelamkan. Nabi Musa meraih kemenangan yang besar. sedangkan dalam surah ini, Allah menceritakan kisah keselamatan Nabi Nuh dan pengikutnya yang menaiki bahtera, sementara kaum yang mendustakannya ditimpa kebinasaan.
3. Surah sebelumnya berbicara tentang celaan Allah terhadap para penyembah berhala, Dia bahkan menyatakan bahwa aib mereka akan diungkapkan di hadapan para saksi pada hari kiamat. Dalam surah ini, kecaman yang sama diulangi, tetapi kali ini dengan penekanan berbeda bahwa kelemahan berhala-berhala itu seperti sarang laba-laba yang rapuh.
4. Dalam surah terdahulu dikisahkan Qarun dan Fir'aun berseta dengan penderitaan mereka, diulang dalam surah ini untuk menunjukkan akibat buruk dari keangkuhan dan kedurhakaan mereka.
5. Pada bagian penutup surah sebelumnya, terdapat isyarat mengenai perintah Nabi Muhammad untuk hijrah. Pesan tersebut menguatkan keyakinan beliau bahwa Allah yang menurunkan wahyu pasti akan menuntun dan mengembalikannya ke tempat yang dijanjikan. Sementara itu di akhir surah berikutnya, perhatian diberikan kepada kaum mukminin secara keseluruhan. Jika iman mereka terancam, mereka diminta untuk tidak ragu meninggalkan tanah kelahiran mereka, karena bumi Allah sangat luas untuk digunakan sebagai tempat beribadah dan menegakkan ketaatan.

Menurut Al-Maraghi kata *fitnah* pada ayat ini menggambarkan ujian, cobaan, atau siksaan yang menimpa orang-orang yang beriman ketika mereka mendapat tekanan dari kaum musyrik karena mempertahankan keimanan. Ayat tersebut menggambarkan sekelompok orang yang mengaku beriman kepada Allah, tetapi hanya dengan ucapan lisan. Ketika mereka menghadapi penderitaan yang berupa penganiayaan, intimidasi, atau ancaman dari musuh-musuh agama mereka, mereka

¹⁹⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 20, h. 26.

²⁰⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 20, h. 109.

menjadikan fitnah manusia seolah-olah sama dengan azab Allah.²⁰¹ Hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih takut pada penderitaan di dunia ini yang sementara daripada azab akhirat yang tidak dapat dihindari dan abadi. Karena sikap ini, iman mereka dengan mudah goyah, sehingga mereka akhirnya meninggalkan agama dan kembali ke kekufuran. Oleh karena itu, dalam ayat ini, fitnah tidak hanya merujuk pada ujian secara umum, tetapi juga secara khusus merujuk pada penderitaan, tekanan, dan penganiayaan yang dapat menyebabkan iman seseorang runtuh.

Dalam hal agama, manusia dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar. Pertama, mereka yang benar-benar beriman dengan keyakinan yang teguh dan tindakan yang konsisten. Kedua, mereka yang jelas kafir dan terang-terangan menolak kebenaran. Ketiga, mereka yang berada di antara keduanya, yaitu mereka yang menampakkan iman dalam ucapan tetapi sebenarnya kafir dalam hatinya. Karena iman mereka yang tidak kuat, golongan terakhir ini seringkali tergelincir ketika menghadapi penderitaan.²⁰²

Az-Zujaj menekankan bahwa ketika seorang mukmin diuji dengan penganiayaan di jalan Allah, mereka harus bersabar. Kesabaran ini adalah contoh nyata dari iman yang teguh. Bahkan Rasulullah sendiri pernah mengalami kesulitan yang lebih besar daripada orang lain. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Abu Ya'la, Anas bin Malik mengatakan bahwa dia telah ditakut-takuti, disakiti dengan cara yang tidak pernah dialami orang lain, dan bahwa dia pernah berada dalam kondisi yang sangat sulit bersama Bilal sehingga mereka tidak memiliki apa pun untuk dimakan kecuali makanan yang sangat sedikit, yang bahkan tidak cukup untuk menutupi ketiak Bilal. Riwayat ini menunjukkan bahwa penderitaan di jalan Allah merupakan bagian dari sunnatullah yang dialami oleh orang-orang yang beriman, dan seharusnya dilihat sebagai cara untuk memperkuat iman mereka dan mendapatkan pahala yang besar daripada dianggap sebagai azab.²⁰³

Menurut Sayyid Qutub (w. 1966 M) makna kata *fitnah* dalam ayat ini dipahami sebagai cobaan, ujian, atau siksaan yang diberikan oleh manusia kepada orang yang beriman karena keyakinannya. Fitnah yang dimaksud bukan azab Allah di akhirat, melainkan penganiayaan, tekanan, dan penderitaan yang ditimpakan orang-orang kafir atau musyrik kepada kaum mukmin. Namun, sebagian orang yang imannya hanya sebatas ucapan lisan menyikapi cobaan itu dengan keliru. Mereka berpikir bahwa penderitaan duniawi sama dengan azab Allah di akhirat, sehingga mereka menyamakan fitnah manusia dengan azab Allah. Anggapan seperti ini menggoyahkan nilai iman dalam dirinya, mengguncang akidahnya, dan akhirnya membuatnya meninggalkan iman. Padahal penderitaan yang ditimpakan manusia terbatas, dan masih dapat dihindari atau ditanggung dengan kesabaran, sementara azab Allah jauh lebih mengerikan, tidak dapat dihindari, dan abadi.²⁰⁴

²⁰¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 20, h. 119.

²⁰² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 29, h. 118.

²⁰³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 20, h. 119.

²⁰⁴ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Jilid 9, h. 89

Sejalan dengan pendapat mufassir kontemporer, Qurthubi (w. 671 H) memberikan penjelasan serupa. Dalam ayat ini, *fitnah* berarti cobaan, siksaan, atau penderitaan yang dialami oleh orang yang beriman sebagai hasil dari iman mereka. Di sini, *fitnah* bukanlah azab Allah yang sebenarnya, tetapi ujian yang datang dari gangguan, ancaman, atau penganiayaan dari orang lain. Namun, orang-orang munafik menyamakan kesusahan yang mereka alami dengan azab Allah, sehingga mereka tidak sanggup bersabar dan meninggalkan iman mereka. Dengan kata lain, dalam ayat ini, *fitnah* mengacu pada tekanan duniawi yang berfungsi sebagai ujian keimanan yang menentukan siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang hanya berpura-pura beriman. Fakta bahwa orang munafik menganggap *fitnah* manusia setara dengan azab Allah menunjukkan iman mereka yang lemah, karena azab Allah jauh lebih berat dan abadi daripada penderitaan yang disebabkan oleh manusia.²⁰⁵

Setelah kita melihat beberapa penjelasan dari beberapa mufassir, maka dapat disimpulkan bahwa pada ayat tersebut, kata *fitnah* lebih khusus mengacu pada penderitaan, tekanan, dan penganiayaan yang dialami oleh kaum beriman karena mempertahankan iman mereka. *Fitnah* ini menunjukkan bagaimana beberapa orang hanya mengucapkan iman tetapi kemudian meninggalkannya ketika mereka menghadapi intimidasi, ancaman, atau siksaan. Menurut para mufassir seperti Al-Maraghi, Sayyid Quthub, dan Qurthubi, *fitnah* dalam konteks ini adalah cobaan manusia bukan azab Allah. Kesalahan sebagian orang adalah menyamakan penderitaan duniawi dengan azab akhirat, padahal azab Allah jauh lebih dahsyat, tidak terbatas, dan kekal. Oleh karena itu, *fitnah* dipahami sebagai ujian berat berupa tekanan eksternal dari kaum musyrik yang berfungsi untuk membedakan siapa yang benar-benar beriman, siapa yang terang-terangan kafir, dan siapa yang hanya berpura-pura beriman. Kesabaran menghadapi *fitnah* adalah ciri iman yang sejati, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah yang mengalami penderitaan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan umatnya. *Fitnah* duniawi harus dipandang sebagai pengokohan iman daripada hukuman, sehingga sikap seorang mukmin harus bersabar dan teguh dalam keyakinannya.

Berbagai bentuk tekanan dan penderitaan yang dihadapi kaum beriman saat ini dapat dilihat dalam konteks modern dari penjelasan ini. *Fitnah* tidak selalu berupa siksaan fisik seperti yang dialami generasi awal Islam. Sebaliknya, itu dapat muncul dalam bentuk diskriminasi, ujaran kebencian, pembatasan kebebasan beribadah, hingga tekanan sosial dan politik yang menghalangi sebagian orang untuk menunjukkan identitas keagamaannya.²⁰⁶ Dalam situasi seperti ini, sebagian orang sering melemah dan meninggalkan keyakinan agama mereka untuk kepentingan duniawi atau kenyamanan sosial. Dalam hal ini *fitnah* terus berfungsi sebagai ujian untuk memilah siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang hanya beriman secara lisan.

²⁰⁵ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, ter. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi & Mahmud Hamid Ustaman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid. 13, h. 838.

²⁰⁶ Ananda Rani, dkk., *Diskriminasi dalam Penegakan Hukum terhadap Kelompok Minoritas Agama: Studi Kasus Pembatasan Ruang Publik di Indonesia* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2024), h. 166.

G. Fitnah Sebagai Kekacauan Sosial dan Penindasan

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدُّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ
وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ
الْقَتْلِ ۚ وَلَا يَزَالُونَ يَقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا ۚ وَمَنْ يَرْتَدِدْ
مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢١٧﴾

"Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Namun, menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Fitnah (pemusyrikan dan penindasan) lebih kejam daripada pembunuhan." Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu jika mereka sanggup. Siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya lalu dia mati dalam kekafiran, sia-sialah amal mereka di dunia dan akhirat. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 217)

Surah Al-Baqarah merupakan surat kedua dalam mushaf Al-Qur'an dan sekaligus surat terpanjang dengan jumlah 286 ayat. Ia diturunkan di Madinah, kecuali ayat 281 yang turun di Mina ketika Nabi Muhammad sedang menjalankan haji wada. Ayat yang terpanjang pada surah ini membahas masalah utang-piutang.²⁰⁷ Surah ini dinamakan Al-Baqarah karena memuat kisah unik tentang sapi betina yang diperintahkan Allah agar disembelih oleh Bani Israel. Perintah tersebut berkaitan dengan kasus pembunuhan misterius dikalangan mereka. Allah meminta mayat orang yang mati disentuh dengan salah satu bagian sapi. Dengan izin-Nya, orang yang meninggal itu hidup kembali untuk sementara waktu, lalu mengungkapkan identitas orang yang melakukannya.²⁰⁸

Isi surah ini sangat beragam seperti mencakup persoalan akidah, ibadah, dan hukum. Di antaranya adalah penegasan tauhid, kewajiban shalat, zakat, puasa, dan haji, serta aturan sosial seperti pernikahan, perceraian, hutang, qishash, dan larangan riba. Selain itu, Al-Baqarah berbicara tentang kisah orang-orang sebelumnya sebagai pelajaran dan mengingatkan bahwa hidup manusia penuh dengan ujian. Mereka yang sabar dan tetap percaya akan mendapat pahala yang besar dari Allah.²⁰⁹ Surah ini sangat penting dan memiliki tempat yang mulia. Karena

²⁰⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 2, h. 38.

²⁰⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1, h. 44.

²⁰⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 45.

keagungannya, para ulama menyebutnya Fusthaathul-Qur'an atau *Tenda Al-Qur'an*." Banyak hukum, pedoman hidup, dan nasihat yang menjadi tuntunan oleh kaum Muslim. Dalam surah ini terdapat sebuah ayat yang sangat mulia berkaitan dengan akidah dan keesaan Allah, yaitu ayat kursi yang mengandung sifat-sifat ketuhanan. Selain itu, surah ini juga menyatakan betapa dahsyatnya peristiwa hari kiamat. Menariknya, ayat tersebut dianggap sebagai bagian dari wahyu terakhir yang diturunkan, sehingga memiliki kedudukan istimewa dalam sejarah turunnya Al-Qur'an.²¹⁰

Ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa penting di awal hijrah yaitu ketika Rasulullah mengutus Abdullah bin Jahsy dan beberapa sahabatnya untuk melakukan perjalanan. Selama perjalanan, rombongan sahabat bertemu dengan seorang Quraisy bernama Ibnu al-Hadhrami. Pertemuan itu berakhir dengan terbunuhnya Ibnu al-Hadhrami, dua orang ditawan, dan unta-unta beserta barang dengan mereka digiring kembali ke Madinah yang terjadi pada bulan Rajab atau Jumadal, salah satu bulan yang dimuliakan Allah dan dilarang untuk berperang.²¹¹ Ketika mereka kembali, Rasulullah menolak membagi rampasan perang karena dia menegaskan bahwa dia tidak pernah memerintahkan untuk berperang di bulan Haram. Sebaliknya, kaum Quraisy menuduh Nabi dan para sahabat melanggar kehormatan bulan Haram. Dengan cepat, kaum musyrikin memanfaatkan peristiwa itu untuk menyerang kembali posisi kaum muslimin. Mereka menuduh bahwa kaum muslimin dengan berani melanggar kehormatan bulan Haram dengan melakukan pembunuhan. Sahabat menjadi gelisah karena tuduhan ini karena mereka khawatir telah melakukan dosa besar yang dapat mengganggu perjuangan dakwah Islam.²¹²

Keraguan muncul bahkan di kalangan orang-orang muslim. Sebagian orang berpendapat bahwa meskipun para sahabat tidak berdosa, peristiwa itu tidak akan diberikan pahala kepada mereka. Dalam situasi ini, Allah menurunkan ayat yang menjelaskan masalah berperang di bulan Haram dan membela kaum muslimin. Allah menyatakan bahwa meskipun perang di bulan Haram adalah dosa besar, kekafiran, penghalangan manusia dari jalan Allah, dan fitnah terhadap kaum muslimin adalah dosa yang jauh lebih besar dari pada itu.²¹³

Keterhubungan antara ayat-ayat yang membahas infak dengan ayat-ayat tentang perang menunjukkan adanya alur yang selaras dalam Al-Qur'an. Perang adalah perjuangan dengan jiwa, sedangkan infaq adalah perjuangan dengan harta. Keduanya berhubungan, karena menegakkan agama memerlukan pengorbanan materi dan kesiapan diri. Oleh karena itu, Al-Qur'an berbicara tentang perintah infak sebagai langkah pertama dalam pengorbanan, kemudian berbicara tentang aturan perang yang menuntut pengorbanan yang lebih besar. Oleh karena itu, pengorbanan harta benda lebih penting daripada pengorbanan jiwa, karena peperangan tidak dapat dilakukan tanpa logistik dan harta benda. Oleh karena itu, infak dan perang

²¹⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 45.

²¹¹ As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Andi Muhamad Syahril & Yasir Maqasid, h. 66.

²¹² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 486.

²¹³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, h. 487.

dianggap sebagai dua jenis jihad yang saling melengkapi, dengan pengorbanan jiwa sebagai pijakan untuk pengorbanan harta.²¹⁴

Al-Maraghi menjelaskan dalam konteks ayat *وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ* bahwa kata *fitnah* secara khusus merujuk pada jenis tekanan yang dilakukan kaum musyrikin terhadap kaum muslimin dengan tujuan melemahkan, menggoyahkan, atau bahkan memurtadkan mereka dari agama mereka. Ada dua jenis *fitnah* di sini: pertama, *fitnah* fisik terdiri dari intimidasi, penganiayaan, dan siksaan fisik yang dialami oleh para sahabat, seperti Yasir, Bilal bin Rabah, dan Khabbab bin al-Arat. Kedua, *fitnah* pemikiran berupa syubhat, yang menanamkan keraguan dalam hati orang beriman melalui propaganda, tuduhan, dan berbagai alasan yang tidak benar agar mereka meninggalkan keyakinan Islam.²¹⁵

Sejarah mencatat bahwa keluarga Yasir menderita penderitaan yang mengerikan hingga ibu mereka, yakni Sumayyah meninggal sebagai syahidah pertama dalam Islam. Bilal diseret di atas padang pasir yang membara dan ditindih dengan batu besar dan dipaksa untuk mengingkari keesaan Allah. Namun, dia tetap menggunakan kalimat *ahad, ahad*. Rasulullah juga pernah menghadapi penghinaan, cemoohan, dan bahkan perlakuan yang merendahkan, seperti ketika dia sedang shalat diletakkan kotoran hewan di punggungnya.²¹⁶ Ini semua menunjukkan bahwa *fitnah* yang dimaksud adalah upaya sistematis untuk menghapus iman dan menghentikan dakwah Islam. Oleh karena itu, Allah menegaskan bahwa *fitnah* lebih jahat dalam hal agama daripada pembunuhan. *Fitnah* agama dapat merusak akidah, keyakinan, dan membawa manusia ke kekafiran yang akibatnya jauh lebih dahsyat dan kekal daripada pembunuhan.

Oleh karena itu, ayat ini mendefinisikan *fitnah* sebagai segala bentuk siksaan, ancaman, propaganda, dan upaya pemaksaan yang dilakukan untuk menjauhkan seseorang muslim dari agamanya. Selain itu, ayat ini menjadi pengingat bahwa ujian keimanan bukanlah hal yang ringan, dan orang-orang yang beriman harus mempersiapkan diri untuk menghadapi cobaan, baik jasmani maupun tekanan mental. Keteguhan iman dan kesabaran dalam menghadapi *fitnah* inilah yang membedakan antara mukmin sejati dengan orang yang hanya beriman di mulut saja.

Menurut Quraissy Shihab, istilah *fitnah* didefinisikan sebagai bentuk penindasan, penganiayaan, dan tekanan yang dilakukan oleh kaum musyrikin terhadap umat Islam untuk memaksa mereka meninggalkan agama mereka. *Fitnah* di sini tidak berarti menyebar gosip atau menjelekkkan orang lain, melainkan upaya sistematis untuk melemahkan iman kaum muslimin. Makna ini berasal dari konteks historis turunnya ayat, yaitu saat peristiwa yang terjadi pada awal Islam, ketika pasukan Abdullah bin Jahsy dan tindakan kaum Quraissy yang melarang orang Islam beribadah di Masjidil Haram dan mengusir mereka dari Mekah. Dalam ayat ini, *fitnah* mencakup makna penyiksaan fisik, pengusiran, penghalangan dari jalan Allah, dan upaya paksa agar kaum muslimin meninggalkan agamanya karena itu

²¹⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, h. 487.

²¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 2, h. 135.

²¹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 2, h. 135.

Al-Qur'an menggunakan kata fitnah untuk menggambarkan berbagai bentuk ujian yang berat, termasuk siksa dan penderitaan yang dialami kaum muslimin.²¹⁷

Mengapa fitnah dinyatakan lebih besar dosanya daripada pembunuhan? Sebab fitnah dapat merusak akidah dan membuat seseorang kehilangan iman yang menyebabkan kebinasaan abadi di akhirat, sedangkan pembunuhan hanya menghabiskan nyawa seseorang di dunia. Contohnya adalah penyiksaan yang dilakukan kaum Quraisy terhadap sahabat Nabi, seperti keluarga Yasir dan Bilal bin Rabah, dengan tujuan untuk membuat mereka murtad. Tindakan semacam ini tidak hanya kejam secara fisik, tetapi juga bertujuan untuk menghancurkan dasar iman seseorang. Karena itulah Allah mengatakan bahwa fitnah lebih jahat dan lebih berat dosanya dalam hal agama daripada pembunuhan. Hal ini menegaskan bahwa fitnah memiliki dua dimensi: di dunia sebagai siksaan dan penindasan terhadap mereka yang beriman, dan di akhirat sebagai balasan azab bagi mereka yang tidak beriman.²¹⁸

Oleh karena itu, fitnah dalam konteks ini dapat didefinisikan sebagai siksaan, penganiayaan, penghalangan, dan segala bentuk tekanan yang bertujuan untuk memaksa seorang muslim untuk meninggalkan agamanya, baik melalui kekerasan fisik maupun pemaksaan batin. Karena fitnah berhubungan langsung dengan mencabut iman dari hati manusia yang merupakan kunci keselamatan dunia dan akhirat, maka dosa perbuatan tersebut jauh lebih besar daripada pembunuhan.

Mujahid bin Jabir (w. 722 M) berpendapat bahwa fitnah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kekufuran itu sendiri. Dengan kata lain, meskipun peperangan itu terjadi pada bulan-bulan yang dimuliakan, perbuatan kufur dan penolakan terhadap Allah dianggap memiliki dosa yang lebih besar dan lebih berat dibandingkan dengan peperangan yang dilakukan kaum muslimin. Karena ia berarti menolak kebenaran yang jelas dan menjauh dari petunjuk Allah, kekufuran dianggap sebagai sumber segala kejahatan spiritual.²¹⁹

Namun, kebanyakan ulama termasuk Al-Qurthubi (w. 671 H) menafsirkan fitnah dalam ayat ini sebagai tindakan yang dilakukan oleh kaum musyrikin untuk memalingkan orang-orang yang beriman dari iman mereka. Fitnah dalam arti ini mencakup segala bentuk tekanan, ancaman, dan siksaan, baik fisik maupun mental, yang bertujuan untuk melemahkan keyakinan seorang muslim hingga ia meninggalkan agamanya. Mereka berpendapat bahwa tindakan tersebut memiliki konsekuensi yang lebih serius daripada pembunuhan, karena fitnah dalam bentuk penindasan iman dapat menyebabkan kehancuran rohani dan kehancuran abadi di akhirat, sedangkan pembunuhan hanya mengakhiri kehidupan seseorang di dunia.²²⁰

²¹⁷ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, h. 463.

²¹⁸ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, h. 464.

²¹⁹ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, ter. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi & Mahmud Hamid, Jilid. 3, h. 104.

²²⁰ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, ter. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi & Mahmud Hamid, Jilid. 3, h. 104.

Oleh karena itu, baik Mujahid maupun Al-Qurthubi berpendapat bahwa kata fitnah dalam ayat ini menunjuk pada sesuatu yang lebih besar daripada sekadar tindakan fisik. Sementara ulama lain menekankan aspek penyiksaan dan pemaksaan untuk keluar dari Islam, mujahid menekankan aspek kekufuran sebagai fitnah. Karena penindasan terhadap orang beriman adalah cara kaum musyrikin menjerumuskan mereka ke dalam kekufuran, kedua makna ini saling melengkapi.

Kesimpulan dari penjelasan diatas sebagaimana dijelaskan oleh para mufassir, terutama Al-Maraghi, Quraisy Shihab, Mujahid, dan Al-Qurthubi, fitnah adalah bentuk penindasan sistematis terhadap umat Islam dengan tujuan melemahkan iman mereka dan memaksa mereka keluar dari agamanya, bukan sekadar tuduhan atau gosip. Di sini, fitnah memiliki dua dimensi utama:

1. Fisik: berupa ancaman, intimidasi, penganiayaan, dan pengusiran yang dialami para sahabat Nabi pada awal Islam.
2. Pemikiran: berupa syubhat, propaganda, dan keraguan yang ditanamkan oleh kaum musyrikin agar orang-orang yang beriman meninggalkan iman mereka.

Menurut syariat, fitnah lebih berdosa daripada pembunuhan karena fitnah dapat mencabut iman seseorang, menyebabkan kebinasaan abadi di akhirat, sedangkan pembunuhan hanya menghilangkan nyawa di dunia. Penafsiran yang berbeda oleh para ulama tentang fitnah sebagai penindasan iman (Al-Qurthubi dan mayoritas mufassir) atau sebagai kekufuran (Mujahid) pada dasarnya saling melengkapi, karena penindasan itu sendiri bertujuan untuk menjerumuskan kaum muslimin ke dalam kekufuran. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan bahwa menjaga iman jauh lebih penting daripada menjaga nyawa, karena fitnah yang mengikis akidah merupakan ancaman spiritual yang paling besar. Ia juga menjadi peringatan bahwa ujian terhadap iman adalah keniscayaan, dan hanya dengan keteguhan, kesabaran, dan komitmen terhadap kebenaran seorang mukmin dapat bertahan dari fitnah dunia maupun azab akhirat.

Dalam konteks saat ini makna fitnah yang dijelaskan para mufassir masih relevan dengan berbagai masalah yang dihadapi umat Islam. Fitnah dapat berupa propaganda dan hoaks yang melemahkan iman, diskriminasi dan perlakuan tidak adil terhadap kaum beriman, atau tekanan sosial yang memberi stigma negatif pada orang yang taat.²²¹ Selain itu, fitnah dapat berupa keinginan untuk gaya hidup hedonis, syahwat, dan arus budaya populer yang menghalangi seseorang dari prinsip agama.²²² Semuanya merupakan ujian untuk keteguhan iman, sehingga pesan utama ayat tetap mengingatkan bahwa menjaga akidah lebih penting daripada kenyamanan duniawi, dan bahwa hanya dengan kesabaran dan komitmen iman seorang mukmin dapat bertahan dari berbagai fitnah zaman sekarang.

²²¹ Ananda Rani, dkk., *Diskriminasi dalam Penegakan Hukum terhadap Kelompok Minoritas Agama: Studi Kasus Pembatasan Ruang Publik di Indonesia*, h. 166.

²²² Riza Natania Zulyatina, dkk., "Menghadapi Ghazwul Fikri: Bagaimana Budaya Populer Menjadi Tantangan Bagi Keyakinan Islam Di Era Digital" dalam *Jurnal Socio Religia* (Lampung: UIN Raden Intan, 2024), Vol. 5. No. 2, h. 69.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penafsiran Mustafa al-Maraghi, dapat disimpulkan bahwa fitnah dalam Al-Qur'an memiliki makna yang beragam sesuai dengan konteks ayat. Fitnah mencakup ujian keimanan, godaan syahwat dan kemunafikan, serta penyimpangan akidah berupa kemunafikan, kekafiran, syirik, dan sihir. Selain itu, fitnah juga dipahami sebagai bentuk azab dan siksaan Allah bagi orang yang mendustakan kebenaran, ejekan terhadap Nabi, hingga tekanan sosial yang dialami orang beriman. Dalam dimensi sosial, fitnah berwujud kerusakan, penindasan, dan konflik yang melemahkan persatuan umat. Dengan demikian, menurut al-Maraghi, fitnah merupakan fenomena multidimensi yang meliputi aspek spiritual, moral, sosial, dan politik, serta menjadi keniscayaan dalam kehidupan beriman. Untuk menghadapinya, manusia dituntut memperkuat iman, menjaga kesabaran, meneguhkan akhlak, dan senantiasa berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup.

B. Saran

Penelitian ini secara khusus mengkaji makna *fitnah* yang ditemukan dalam Al-Qur'an dengan mengacu pada penafsiran Al-Maraghi terhadap ayat-ayat yang relevan. Penulis mencoba memahami fitnah dari berbagai perspektif, baik dalam arti ujian dan cobaan maupun dalam arti penyimpangan dan tipu daya. Di harapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana *fitnah* digambarkan dalam Al-Qur'an dan bagaimana Al-Maraghi menafsirkannya dalam konteks kehidupan agama dan masyarakat. Meskipun demikian, penulis menyadari sepenuhnya bahwa pembahasan tersebut masih memiliki keterbatasan.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang *fitnah* dengan membandingkan perspektif mufasir lain atau menggunakan metode yang lebih mendalam. Dengan demikian, khazanah ilmu tafsir akan semakin kaya dan bermanfaat. Selain itu, penulis dengan rendah hati menerima kritik dan saran yang membangun karena penulis mengakui bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna dalam hal penyajian dan pemahaman.

Terakhir, penulis berharap skripsi ini bermanfaat, terutama bagi penulis sendiri sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan, serta bagi akademisi dan masyarakat luas untuk memahami fenomena fitnah yang digambarkan dalam Al-Qur'an menurut pandangan Al-Maraghi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adil Fathi. *Ketika Suami Istri Hidup Bermasalah*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Abidin, Idrus. *Jalan Takwa*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Abiraja, Suhendi. *Setan, Skak Mat! Strategi Menghadapi Setan*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- Adam, Yana. *Solusi Masalah dengan Qur'an*. Bogor: Guemedia, 2021.
- Al Hilali, Majdi. *38 Sifat Generasi Unggulan terj. Anggota Lembaga Studi Pemikiran & Shahwah Islamiyah*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fii-Garib al-Al-Qur'an*. Damaskus: Dar Al-Qalam, 2009.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadis, 2001.
- Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim, *Membersihkan Hati Dari Gangguan Setan* terj. H.A. Bahauddin dan Muslim Muslih. Depok: Gema Insani, 2002.
- Al-Mahalli Jalaluddin & Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*. Beirut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah, 1997.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1974.
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad. *Tafsir Al-Qurthubi*, ter. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi & Mahmud Hamid Ustaman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Arsyad, Muhammad dkk., *Konflik Sosial dan Resolusinya: Sebuah Perspektif Sosiologi*. Yogyakarta: Zahir Pusblishing, 2023.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Pembagian Waris Menurut Islam terj A.M Basalamah*. Depok: Gema Insani, 2007
- As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Andi Muhamad Syahril & Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- Aziz, Abdul. *Membangun Karakter Anak dengan Alquran*. Semarang: CV Pilar Nusantara, 2018.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Basit, Abdul. dkk., "Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW" *Jurnal Tazkiya* vol. 13. No. 2 (2024).
- Budi, Santoso. dkk. "Efektifitas Media Dakwah Islam Dalam Menaggulangi Berita Hoaks" *Jurnal Al-Idarah* vol. 5. No. 1 (2025).
- Dalimunthe, Dewi Shara & Isda Pohan. "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern" *Jurnal Al-Murabbi*, vol. 1. No. 1 (2023).
- Dunggio, Rahmat. "Penyebab Kekalahan Umat Muslim Dalam Perang Uhud Tahun 625 M" *Jurnal Historia Islamica* vol. 1. No. 1 (2022).
- E. Ayub, Moh. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani, 1996.

- Efendi, Erwan. dkk. "Pentingnya Tabayyun dan Manajemen Media Dakwah" *Jurnal Qulubana* vol. 4. No. 1 (2023).
- El-Rasheed, Brilly. *Al-Bait: Misteri Sejarah Ka'bah dan Hilangnya Di Akhir Zaman*. Sidoarjo: Mandiri Publishing, 2020.
- El-Syafa, Ahmad Zacky & Faizah Ulfah. *Halal Tapi Dibenci Allah*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2015.
- Fabela, Zikram & Arin Khairunnisa. "Dampak Kesenjangan Sosial Di Indonesia" *Jurnal Sentri* Vol. 3. No. 6 (2024).
- Fahlevi, Muhammad Reza. *Tabiat Buruk Manusia Dalam Al-Qur'an*. Medan: CV Prokreatif, 2024.
- Fauzen, Muhammad & Babun Najib. "Dialektika Akidah dan Moralitas dalam Hadis (Analisis Teologis-Etik terhadap Karakter Muslim Ideal) *Jurnal Al-Hasyimi* vol. 2. No. 1 (2025).
- Firdausiyah, Jannatul & Ainur Rofiq Sofa, "Relevansi Al-Qur'an dan Hadits Dalam Pembentukan Nilai Sosial, Etika Politik, dan Pengambilan Keputusan di Era Kontemporer: Kajian Terhadap Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sosial, Kebijakan Publik, Demokrasi, Kepemimpinan, Hukum, Ekonomi, Pendidikan, dan Teknologi" *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, vol. 3. No. 1 (2025).
- Ghaffar, Ahmad Abdul. *At-Tahdziir min Fitnatil Maal*, terj. Masnur Hamzah. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Gunawan, Budi & Barito M.R., *Kebohongan di Dunia Maya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.
- Hamzah, Amir. dkk., "Eksistensi Kecenderungan Memiliki Dalam Islam" *Jurnal Mimbar* vol. 7. No. 2 (2021).
- Hariri, Zain Fuad. "Konsep Pendidikan Islam di Era Digital dalam Kitab Tarbiyah Fi Zaman Al Fitandan Pengaruhnya Terhadap Generasi Digital Native" *Jurnal Ikhlas* vol. 2. No. 3 (2025).
- Hasan, Abdillah Firmansyah. *195 Pesan Cinta Rasulullah untuk Wanita*. Jakarta: Noura Books, 2015.
- Hasanah, Uswatun. *Sejarah Kebudayaan Islam Tematik: Menyelami Hikmah Sejarah Dalam Wacana Modern*. Sleman, Deepublishing Digital, 2025.
- HB, Zahrul Mubarak & Mazani Hanafiah, "Konseptual Fitnah Perempuan" *Jurnal Al-Nadhair* vol. 1. No. 1 (2022).
- Hidayat, Komaruddin. *Agama untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*. Tangerang: Pustaka Alvabet, 2019.
- Hidayat, Rahmat. dkk., "Peristiwa Fitnah Kubro: Sejarah Dakwah Yang Harus Diluruskan" *Jurnal Al-Idarah* vol. 5. No. 1 (2025).
- <https://kumparan.com/gracela-valencia/40-pasangan-di-indonesia-melakukan-perselingkuhan-apa-alasannya-1zySax4Utrv/1> diakses 08 Agustus 2025.
- <https://money.kompas.com/read/2024/08/16/093106526/lengkap-kronologi-krisis-moneter-1997-1998-di-indonesia?page=all> diakses pada 02 Juni 2025.
- https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/ratusan_anak_terlibat_tindak_kriminal_sejak_awal_tahun_2025 dikases pada 24 Agustus 2025.

- Husna, Asmaul & Mumtazul Fikri. "Analisis Linguistik dalam Studi Tafsir Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam" *Jurnal Islamic Pedagogy* Vol. 1. No. 2 (2023).
- Imaduddin, Ihsan & Eni Zulaiha. "Manhaj Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Surat Al-Maun" *Jurnal Al-Burhan* vol. 23. No. 1 (2023).
- Iyaziy, Muhammad Ali *Al-Mufasirun; Hayatuhum Wa Mannhajuhum*. Taheran: Mu'assasah at-Thaba'ah wa an-Nasyr, 1373 H.
- Kanafi, Imam. *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2020.
- Karlina, Linda, *Kisah-Kisah Menggetarkan Hati dari Sahabat Nabi*. Jakarta: MC Publishing, 2025.
- Katsir, Abul Fida' Ismail bin Umar bin. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Engkos Kosasih, dkk. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017.
- Khusaini, Ahmad Alfin & Akmalia Fitri Mafaza. "Peran Kisah Sayyidah Aisyah dalam Penanganan Hoax (Perspektif Al-Qur'an dan Strategi Pencegahannya)" *Jurnal Nuris* vol. 5. No. 2 (2025).
- Madjid, Abd. *Manusia & Pendidikan Telaah Penafsiran Al-Maraghi Tentang Ayat-Ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2020.
- Mahfud, Ali. *Cukuplah Allah Untukku*. Yogyakarta: Sabil, 2017.
- Mashudi, Kojin. *Telaah Tafsir Al-Muyassar*. Malang: PT Citra Intrans Selaras, 2020.
- Maulana, Muhamad Aqil. "Problematisasi Penerjemahan Arab- Indonesia" *Jurnal Al-Ibrah* vol. 5. No. 2 (2022).
- Mohamad, Nuryansah & Muhammad Izzul Haq. "Strategi Pencegahan Hoaks Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis" *Jurnal Al-Bayan* vol. 2. No. 1 (2022).
- Mubarok, Ramdanil & Tutik Hamidah. "Etika Berkomunikasi dalam Menyikapi Berita Bohong di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nur" *Jurnal Maghza* vol. 7. No. 2 (2022).
- Mudzakki, Ahmad dkk., "Al-Fitnah dalam Al-Quran: Memahami Berbagai Dimensi dan Maknanya" *Jurnal Iqro* vol. 7. No. 2 (2024).
- Muhith, "Metode Pendekatan Kekurangan dan Kelebihan Mufasir Kontemporer Indonesia" dalam *Jurnal Al Qalam* vol. 8. No. 2 (2024).
- Mustafa, Muhamad Iqbal. dkk. "Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Analisis Metode Umum dan Metode Khusus Tafsir Pada QS.At-Tahrim" *Jurnal Ta'wiluna* vol. 5. No. 2 (2024).
- Nasution, Maslan & Syahfitriani Nasution. "Analisis Jinan Nafis dalam Surah Al-Furqan Sebagai Upaya Memahami Keindahan Bahasa Al-Quran" *Jurnal Al-Fatih* vol. 1. No. 2 (2025).
- Nata, Abuddin dkk. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Houve, 1994.
- Nazhifah, Dinni. "Tafsir-Tafsir Modern Dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M" *Jurnal Iman dan Spritualitas* vol. 1. No. 2 (2021).
- Nisa, Khoirun. "Peran Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial" *Jurnal Impressive* vol. 2. No. 1, (2024).
- Nisrina, Farah dkk. "Fungsi Al-Qur'an Sebagai Obat Penyakit Hati Perspektif Tafsir Al-Maraghi" *Jurnal El-Wasathy* vol. 2. No. 2 (2024).

- Nurhendi, Sigit. *Konsep Harta dalam Islam*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.
- Pardi, Nofriyanti dkk. "Ayat dan Hadis Manajemen Waktu" *Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran* Vol. 7. No. 2 (2024).
- Parlina, Ika. dkk. "Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi" *Jurnal Zad Al-Mufasssir* vol. 2. No. 2 (2021).
- Pratama, Daryan dkk. "Media Dalam Islam; Membangun Sikap Kritis Terhadap Berita Palsu dan Propaganda" dalam *Jurnal Ihsan* Vol. 2. No. 2 (2024).
- Pratiwi, Yulia. Dkk. "Etika Menanggapi Berita dalam Tafsir Q.S. An-Nur Ayat 11-20 Perspektif Ibnu Katsir" *Jurnal Innovative* vol. 4. No. 3 (2024).
- Qutub, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rahmah, Siti. "Akhlik dalam Keluarga" *Jurnal Alhadharah* vol. 20. No. 2 (2021).
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Da Tafsir*, ed. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
- Rani, Ananda dkk. *Diskriminasi dalam Penegakan Hukum terhadap Kelompok Minoritas Agama: Studi Kasus Pembatasan Ruang Publik di Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2024.
- Rasyad, Yusuf. *Tipu Daya Wanita*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Ridwan & Kamaluddin Tajibu, "Peran Etika Media dalam Mencegah Penyebaran Fitnah di Era Digital: Tantangan dan Solusi" *Jurnal Litera* vol. 2. No. 1 (2025).
- Riyadh, Sa'ad. *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah*. Depok: Gema Insani, 2007.
- Rofiq, Ainur, "Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama Sebagai Perwujudan Moderasi Beragama Di Kabupaten Banyuwangi" *Jurnal Al-Tsiqoh* vol. 8. No. 2 (2024).
- Rohman, Taufikur dkk. *Metodelogi Tafsir Al-Qur'an*. Padang: Azzia Karya Bersama, 2025.
- Roja', Luluatu Nailul & Ashif Az Zafi. "Analisis Memadu Hukum Islam Dan Hukum Nasional Mengenai Korupsi Di Indonesia" *Jurnal Diktum* vol.18. No. 2, (2020).
- Rosidin, Mukarom Faisal. dkk., *Al-Qur'an Hadis*. Jakarta: Kemeterian Agama, 2014.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- Samad, Duski. *Tabayyun Intoleransi*. Padang: Pab Publishing, 2020.
- Santoso, Eko Jalu. *Life Balance Ways*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010.
- Sari, Vivi Puspita, dkk., *Pengantar Etika Politik*. Padang: CV. Gita Lentera, 2025.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Shihab, M. Quraishy. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2001.
- Sholeh, Moh. Jufriyadi & Hendri Happy Firdaus, "Hakikat Makna Fitnah Lebih Kejam Dari Pembunuhan Perspektif Wahbah Az-Zuhaili" *Jurnal Al-Warqoh* vol. 8. No. 2 (2024).

- Sodiq, Akhmad. *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Sofa, Siti Nurmaya. *Ujian Adalah Anugerah*. Klaten: CV. Idebuku, 2025.
- Suryadi, Doddy & Fajar Nugraha, "Penyebaran Hoax Politik Pada Media Sosial" dalam *Jurnal Komunikan* vol. 1. No. 2 (2024).
- Switri, Endang & Abdul Gofur. "Peran Serta Orang Tua Dalam membina karakter Anak Berhadapan Dengan Hukum" *Jurnal Raudhah* Vol. 8. No. 3 (2023).
- Syabaniah, Nilna Fadilata, dkk. "Implementasi Konsep Trilogi Iman, Islam, dan Ihsan Pada Masa Modernisasi" *Jurnal AEJ* vol. 1. No. 2 (2025).
- Taufiq, Ahmad, *Negeri Akhirat*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2013.
- Tim Penulis Muslimat Al Washliyah, *Menelusuri Lanskap Kontemporer: Muslimat Al Washliyah dalam Islam dan Masyarakat*. Tangerang: Young Progressive Muslim, 2023
- Ubaidi, Muhammad Abdullah. dkk., "Sumber Gejala dan Penyebab Konflik" *Jurnal Wawasan* vol. 2. No. 1 (2024).
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Umar, Nasaruddin. *Menjalani Hidup Salikin*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2022.
- Umar, Nasaruddin. *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.
- Wahyunto, Eko. *Manajemen Komunikasi Digital*. Bantul: CV. Mitra Edukasi Negeri, 2023.
- Waston, *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran dan Tantangan Rasionalitas di Era Digital* (2025).
- Windo, Nofel. *Tenang Jiwa, Semangat Menyala "Recharge The Spirit"*. Yogyakarta: Deepublishing Digital, 2025.
- Yani, Ahmad. *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji*. Jakarta: Al Qalam, 2007.
- Ys, Irsyad Al-Fikri & Deden Rohmanudin. "Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsir Al-Qur'an Oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi", *Jurnal Iman dan Spiritualitas* vol. 2. No. 1 (2022).
- Zayadi, Achmad dkk. *Menuju Islam Moderat*. Yogyakarta: Sapasi Book, 2020.
- Zayyan Zaidan Nasution, dkk. "Dampak Fitnah Terhadap Perilaku Gen Z: Mengungkap Realitas Dan Tantangan" *Jurnal Al-Ta'lim* vol. 2. No. 2 (2024).
- Zein, Mohamad Fadhilah *Panduan Menggunakan Media Sosial untuk Generasi Emas Milenial*, 2015.
- Zein, Mohamad Fadhilah. *Pergulatan Agama dan Komunikasi Massa: Revolusi Komunikasi dan Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Agama dan Manusia*. Depok: Digital Publishing, 2022.
- Zulyatina, Riza Natania, dkk. "Menghadapi Ghazwul Fikri: Bagaimana Budaya Populer Menjadi Tantangan Bagi Keyakinan Islam Di Era Digital" *Jurnal Socio Religia* Vol. 5. No. 2 (2024).

Zumaro, Ahmad. "Konsep Pencegahan Zina Dalam Hadits Nabi saw" Jurnal *Al-Dzikra* vol. 15. No. 1 (2021).